

# **LAUT DALAM AL-QUR'AN**

**(Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Term Al-Bahraini Penafsiran  
Sayyid Quthb dalam Tafsir Fizilalil Quran)**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
Universitas PTIQ Jakarta**

**Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi  
Strata Satu (S1)**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**

**Oleh:**

**Nurhaadi Sholihin. Sk**

**NIM: 201410113**



**Universitas  
PTIQ Jakarta**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

**1446 H / 2024 M**

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Nurhaadi Sholihin. Sk

NIM : 201410113

No. Kontak : 082268823325

Menyatakan Bahwa Skripsi Yang Berjudul **Laut dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Term Al-Bahraini Penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir Fizilalil Quran)** adalah hasil karya saya sendiri. Gagasan, Ide, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 10 Oktober 2024

Yang membuat Pernyataan

**Nurhaadi Sholihin. Sk**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Di bawah ini yang bertanda tangan :

Nama : Nurhaadi Sholihin. SK  
NIM : 201410113  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
Judul Skripsi : Laut dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Term Al-Bahraini Penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir Fizilalil Quran)

Dengan ini menyatakan :

1. Skripsi ini murni dari hasil karya sendiri. Apabila mengutip karya orang lain, akan dicantumkan sumbernya seperti ketentuan yang berlaku/
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini adalah plagiat, maka penulis siap menerima sanksi atas perlakuan tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku di lingkungan kampus Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 10 Oktober 2024  
Yang membuat pernyataan



Nurhaadi Sholihin. SK  
201410113

# **SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

## **LAUT DALAM AL-QUR'AN**

**(Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Term Al-Bahraini Penafsiran  
Sayyid Quthb dalam Tafsir Fizilalil Quran)**

### **SKRIPSI**

Diajukan Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas  
PTIQ Jakarta

Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu  
(S1)

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh :

Nurhaadi Sholihin. SK

NIM : 201410113

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya  
dapat diujikan

Jakarta, 10 Oktober 2024

Menyetujui :

Pembimbing



**Masrur Ikhwan M.A**

Mengetahui :

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

**Dr. Andi Rahman. M. A**

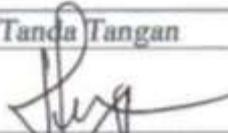
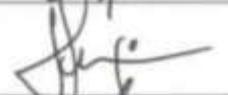
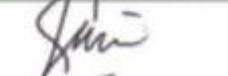
**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**  
**LAUT DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS AYAT-AYAT AL-QUR'AN**  
**TERM AL-BAHRINI PENAFSIRAN SAYYID QUTHB DALAM TAFSIR**  
**FIZILALIL QURAN)**

Disusun oleh :

Nama : Nurhaadi Shilohin. SK  
NIM : 201410113  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Telah diujikan pada sidang munaqasyah pada tanggal : 31 Oktober 2024

TIM PENGUJI

No	Nama penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Ansor Bahary, MA	Pimpinan sidang	
2	Saiful Arif, M. Ag	Sekretaris Sidang	
3	Ansor Bahary, MA	Penguji I	
4	Abdul Kholik, MA	Penguji II	
5	Masrul Ikhwan, M.A	pembimbing	

Jakarta, 31 Oktober 2024

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam



Dr. Andi Rahman, MA.

**MOTTO:**

**“Strive for progress, not perfection”**

## KATA PENGANTAR

puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat karunia dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Laut Dalam Al-Qur'an Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Term Al-Bahraini Penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir Fizilalil Quran ". Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang secara langsung atau tidak langsung membahas tentang laut, laut dalam, serta fenomena kelautan lainnya. tafsir Al-Qur'an, khususnya mengenai fenomena laut dan laut dalam, seperti yang terdapat dalam istilah Al-Bahraini., yang merupakan ayat-ayat yang mendorong manusia untuk merenungi tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang laut yang lebih dalam dalam perspektif quran serta menjadi referensi bagi masasiwa atau para peneliti lain yang tertarik pada kajian tafsir tematik dan kajian alam dalam al-quran.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana pada fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an Jakarta, penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan arahan dan dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Skripsi ini tentu tidak akan selesai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya bapak saya Nurhidayat dan ibu saya Hani Muzwati dengan penuh rasa terima kasih saya ingin ucapkan kepada ayah dan bunda yang tanpa henti memberikan dukungan material, moral, spiritualnya. sehingga saya bisa berada di titik ini. semua keberhasilan yang penulis raih tak pernah lepas dari pada doa dan dukungan keduanya.
2. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
3. Dr. Andi Rahman, M.A., dan Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta sekaligus menjadi Dosen Pembimbing yang telah mempermudah dalam penyusunan tugas akhir ini.
4. Masrul Ikhwan M.A selaku Dosen Pembimbing Proposal Skripsi yang telah memberikan bimbingannya begitu sangat detail, penuh kesabaran dan perhatian telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini
5. Segenap Civitas Akademika Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan bekal dan berbagai disiplin ilmu serta bantuannya.
6. Sahabat-sahabat dan rekan-rekan seperjuangan, Ammar Fakhruddin, Darmansya dan Temen-temen yang berproses bareng di perpus Kampus,

serta segenap teman Kontrakan saya yang telah menjadi sumber motivasi dan inspirasi selama proses penelitian ini.

7. Kepada seseorang yang juga penting dan berpengaruh kehadirannya dalam hidup saya, Nabila Zulfikra. Terimakasih telah menjadi bagian dari hidup saya. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga, waktu, materi dan segalanya yang telah diberikan kepada saya. Telah menjadi rumah, pendamping dalam segala hal yang menemani, mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan, mendoakan, mendengar keluh kesah, memberi semangat untuk terus berusaha dan pantang menyerah. Semoga Allah selalu memberi keberkahan dalam segala hal yang kita lalui.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam berbagai bentuk selama penulisan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya dalam memahami pengetahuan dan fenomena Laut Dalam Al-Qur'an Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Term Al-Bahraini Penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir Fizilalil Quran melalui perspektif Al-Qur'an, serta dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pemahaman tentang laut yang lebih dalam dalam prespektif quran. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dan petunjuk kepada kita semua.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, 10 Oktober 2024

Nurhaadi Sholihin. SK

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Universitas PTIQ Jakarta.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Arab	Nama	Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ	Fathah dan ya	Ai	A dan U
ـِـِ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa'ala*
- سُئِلَ *Su'ila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *h}aula*

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Contoh: Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Latin	Nama
...آ...إ	Fathah dan alif atau ya	ā	A dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	ī	I dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	ū	U dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-ma>dinah al-Munawwarah/ al-Madi>natul munawwarah*
- طَلْحَةَ *t}alhhah*

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

## F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- شَيْءٌ *syai'un*

- التَّوَّءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn*
- بِسْمِ اللَّهِ جَرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn*
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jami>'an*

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Laut Dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Term al-Bahraini Penafsiran Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fizilalil Quran*) sebuah skripsi untuk mengkaji dan meneliti bagaimana Sayyid Quthb menafsirkan ayat-ayat tentang fenomena laut dalam tafsîrnya. Fenomena yang sangat menarik ini yang mulai banyak temuan temuan baru masa kini tentang lautan yang masih banyak menyimpan misteri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep "laut dalam" yang terdapat dalam Al-Qur'an melalui analisis ayat-ayat yang mengandung istilah al-Bahraini dan penafsiran Sayyid Quthb dalam karyanya "*Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*". Istilah Al-Bahraini mengacu pada dua laut yang memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda. Salah satu keajaiban yang dijelaskan dalam Al-Qur'an adalah pertemuan dua laut yang tidak dapat menyatu. Fenomena ini telah diungkapkan jauh sebelum para ilmuwan menyadari adanya lautan tersebut di muka bumi. Menariknya, kedua laut ini baru ditemukan di zaman yang telah maju, meskipun keduanya tidak dapat bercampur. Istilah mengacu pada dua laut yang memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda. Al-Qur'an menjelaskannya dalam Surah Al-Furqan (25): 53, yang menyatakan bahwa kedua laut tersebut terdiri dari air yang berbeda, yakni satu asin dan yang lainnya tawar. Penelitian ini akan lebih fokus pada pembahasan mengenai laut dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur'a dan kitab Tafsir Ilmi, dalam kitab Tafsir Kemenag RI yang mendedikasikan diri pada ayat-ayat sains.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan pustaka atau library research. Metode deskriptif diterapkan untuk memaparkan dan menggambarkan objek penelitian secara jelas dan transparan. Hasil penelitian ini menemukan ayat yang menjelaskan fenomena pertemuan dua laut, serta menunjukkan adanya kesesuaian dan pembuktian bahwa Al-Qur'an dan sains tidak bertentangan satu sama lain.

## DAFTAR ISI

Lembar Pernyataan Bebas Plagiasi.....	i
Lembar Pernyataan Keaslian Skripsi.....	ii
Lembar Tanda Persetujuan Skripsi.....	iii
Lembar Pengesahan Skripsi .....	iv
Motto.....	v
Kata Pengantar .....	vi
Pedoman Transliterasi Arab Latin.....	viii
Abstrak.....	xiv
Daftar Isi .....	xv
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Metodologi Penelitian.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	13
<b>BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG LAUT DALAM AL QURAN .</b>	<b>15</b>
A. Laut dalam Ilmu kelautan ( <i>Oceanographie</i> ).....	17
1. Salinitas (kadar garam).....	14
2. Densitas (Massa Jenis) .....	19
3. Suhu ( <i>Temprature</i> ) .....	20
4. Arus Air Laut .....	21
5. Dinding pembatas ( <i>Barzakh</i> ) .....	23
6. Tegangan Permukaan .....	24
B. Air asin dan Air Tawar .....	25
1. Pembatas antara Dua Laut yang Asin .....	27
2. Pembatas antara Sungai Air Tawar dan Laut Air Asin .....	27
3. Pembatas Air yang mengelilingi Daerah Esturia .....	29
4. Al- bahraini yang bermakna dua laut.....	30
C. Signifikasi laut bagi kehidupan manusia.....	36
1. Trem Laut dalam al-Qur'an .....	39
2. Fungsi Dan Peran Laut.....	40
3. Fenomena Laut Sebagai Tanda Kekuasaan Allah. ....	43
<b>BAB III: SAYYID QUTHB DAN TAFSIRNYA.....</b>	<b>54</b>
A. Biografi dan Kondisi Sosial Sayyid Quthb .....	54
1. Biografi Sayyid Quthb .....	54
2. Kondisi Soisal dan Keilmuwan Sayyid Quthb .....	56

3. Pemikiran dan Karya Sayyid Quthb.....	65
B. Mengenai <i>Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an</i> .....	68
1. Latar Belakang Penulisan <i>Fi Zhilal al-Qur'an</i> .....	68
2. Sejarah <i>Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an</i> .....	70
3. Sistematika <i>Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an</i> .....	73
<b>BAB IV: ANALISI AYAT-AYAT AL-QURAN TENTANG DENGAN</b>	
<b>TERM AL-BAHRAINI PENAFSIRAN SAYYID QUTHB .....</b>	<b>79</b>
A. Term al-Bahraini Dalam Al-Quran .....	79
1. Ayat-ayat al-Bahraini dalam Al-Qur'an. ....	79
2. Pandangan Mufasir Pada Trem al-Bahraini. ....	80
B. Analisis Penafsiran Sayyid Quthb dalam <i>Tafsir Fi Zilalil Quran</i> .....	82
1. Al-Bahraini dalam Al Quran surah Al Kahfi ayat 60 .....	82
2. Al-Bahraini dalam Al Quran surah Al furqan ayat 53 .....	83
3. Al-Bahraini dalam Al Quran Surah An Naml ayat 61 .....	85
4. Al-Bahraini dalam Al Quran Surah Ar Rahman ayat 19 .....	87
<b>BAB IV: PENUTUP .....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci kita sebagai umat Islam yaitu mukjizat Nabi Muhammad SAW yang menjadi tanda keajaiban atau keistimewaan yang luar biasa. Yang tidak mungkin dicapai oleh manusia biasa, dan dianggap bukti keutuhan wahyu yang diterimanya. Aspek keajaiban Al-Quran, mencakup keindahan bahasa dan struktur kalimat yang sangat tinggi, sehingga dianggap sebagai keajaiban linguistik. Al-Qur'an juga mengandung beberapa ayat yang memberikan petunjuk tentang kejadian masa depan. Bahkan alquran juga membuat pengetahuan ilmiah yang sesuai dengan penemuan ilmiah modern.<sup>1</sup>

Sains yang terdapat dalam ayat Al-Quran diantaranya juga membahas perjalanan di laut dan mengacu pada lapisan air yang berbeda-beda yang tidak bercampur hingga biota laut. Disini saya akan membahas pemahan yang berkaitan dengan oceanografi.

Ciri khusus (karakteristik) seorang ilmuwan adalah senantiasa memperhatikan fenomena alam dan dinamika kehidupannya, senantiasa berzikir (mengingat) dalam setiap keadaan dan berpikir terhadap ciptaan Allah subhanahu wa wa'ala di langit dan di bumi untuk kemaslahatan ummat (mengembangkan imtaq dan iptek).<sup>2</sup>

Negara kita Indonesia, terdiri dari 17.504 pulau memiliki perbandingan luas daratan dengan luas lautan adalah 1:3, dengan panjang pantai Indonesia mencapai sekitar 81.000 km, dengan demikian menjadikan Negara Indonesia menjadi negara kepulauan (*archipelagic-state*) terbesar di dunia. Indonesia memiliki kekayaan sumber daya laut (SDL) yang sangat potensial.<sup>3</sup>

Hanya ada satu lautan yang sangat luas di dunia ini. Berdasarkan perjanjian internasional, lautan terbagi menjadi tiga bagian: Samudera Atlantik, Samudera Pasifik, dan Samudera Hindia. Samudra Atlantik membentang ke utara dari Antartika dan mencakup seluruh Samudra Arktik. Batas antara Samudera Atlantik dan Samudera Hindia adalah garis meridian Tanjung Agulhas. Perbatasan Atlantik dan Pasifik terletak tidak jauh antara Cape Horn dan Pulau Shetland di selatan. Samudra Arktik di utara merupakan bagian dari Samudra Atlantik, dan Selat

---

<sup>1</sup> Oseanografi, <https://www.youtube.com/watch?v=WPcti2a7NUQ>. Diakses pada 23 Februari 2024

<sup>2</sup> Murdianto, *Keautentikan Al-Qur'an dalam Perspektif Kemajuan Sains dan Teknologi*, dalam jurnal *Al-Karima*, (Karanganyar, STIQ Isy Karima, 2017), Vol. 1, No. 1, hal. 13

<sup>3</sup> Jufri Hasani Z, *Oseanografi Dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam *Jurnal An-Nida'* (2020), Vol., 44, no. 1, hal. 37

Bering menjadi batas antara samudra Atlantik dan Pasifik. Samudra Pasifik membentang ke utara dari Antartika hingga Selat Bering. Batas antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia merupakan garis yang membentang dari Semenanjung Malaysia melalui Sumatera, Jawa, Timor, Tanjung Londonderry di Australia, dan Tasmania. Samudera Hindia membentang dari Antartika hingga benua Asia, termasuk Laut Merah dan Teluk Persia. Lautan menutupi permukaan bumi seluas 70,8 km dan mempunyai luas total 361, 254, 000 km<sup>2</sup>.<sup>4</sup>

Laut merupakan badan air asin yang luas, terletak di permukaan Bumi. Laut mencakup sebagian besar permukaan Bumi dan memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk kedalaman yang bervariasi, suhu yang berubah-ubah, dan berbagai ekosistem. Laut memainkan peran penting dalam regulasi iklim global, menyediakan habitat bagi berbagai spesies, dan merupakan sumber daya alam yang penting bagi manusia. Dalam keilmuan, laut memiliki ilmu tersendiri dalam menelitinya yaitu Oceanografi. Oseanografi adalah studi ilmiah tentang laut, termasuk sifat fisiknya, kehidupan laut, dan dinamika arus laut. Secara lebih rinci, oseanografi memiliki sub-disiplin seperti oseanografi fisika, oseanografi kimia, oseanografi biologi, dan oseanografi geologi. Para peneliti di bidang oseanografi mempelajari interaksi antara atmosfer, daratan, dan lautan, dengan tujuan untuk memahami proses kompleks yang membentuk lingkungan laut.<sup>5</sup>

Perhatian masyarakat Indonesia terhadap laut belum maksimal, ini ditandai antara lain dengan rendahnya tingkat pemanfaatan sumber daya, baik berupa sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya laut (SDL) itu sendiri serta pemanfaatan teknologi yang belum maksimal. Tingginya angka kemiskinan dan keterbelakangan nelayan dibanding kelompok sosial lainnya juga menjadi bukti nyata akan tidak maksimalnya pemanfaatan laut. Bidang kelautan sebenarnya mempunyai daya serap kesempatan kerja tinggi namun produktivitas ekonominya rendah, minat investasi di bidang ini, terutama dalam skala menengah dan besar, relatif kurang karena belum dipahami berbagai aspeknya, seperti resiko, fluktuasi bisnis, serta besarnya kapital yang dibutuhkan dengan rentabilitas bisnis yang lukratif.<sup>6</sup>

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, yang terdiri dari 16.056 pulau. Negara ini memiliki garis pantai yang memanjang lebih dari 95.180 km, garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah Kanada. Terletak di antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia,

---

<sup>4</sup> Kamarul Azmi Jasmi, *Geologi Hidrologi Oceanografi dan Astronomi*, (Selangor: UTM Press, 2013), hal.

<sup>5</sup> Oseanografi, <https://www.youtube.com/watch?v=WPcti2a7NUQ>. Diakses pada 23 Februari 2024

<sup>6</sup> Tridoyo Kusumastanto, *Ocean Policy dalam Membangun Negeri Bahari di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 5-6

Indonesia memiliki lima pulau utama: Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Dua dari pulau-pulau ini dibagi dengan negara-negara tetangga: Kalimantan merupakan bagian dari Pulau Borneo (berbagi dengan Malaysia dan Brunei) dan Papua adalah bagian dari Pulau New Guinea (berbagi dengan Papua Nugini). Selain itu, Pulau Timor yang lebih kecil berbagi dengan Timor-Leste.<sup>7</sup> Populasi Indonesia lebih dari 257 juta orang yang terdiri dari lebih dari 300 kelompok etnis. Ibukotanya adalah Jakarta, yang terletak di Pulau Jawa.

Indonesia terletak di garis khatulistiwa dan di wilayah yang dikenal sebagai Segitiga Terumbu Karang. Kawasan ini diakui sebagai pusat global keanekaragaman hayati laut, yang meliputi seluruh atau sebagian dari enam negara - Indonesia, Malaysia, Papua Nugini, Filipina, Kepulauan Solomon, dan Timor-Leste. Indonesia berada di jantung wilayah keanekaragaman hayati yang luar biasa ini.<sup>8</sup>

Sumber daya laut yang kaya di Indonesia menjadikan negara ini sebagai penghasil ikan terbesar kedua di dunia yang menyediakan produk makanan laut untuk pasar internasional dan domestik. Di Indonesia, produk perikanan diperkirakan menyediakan 54 persen dari seluruh protein hewani yang dikonsumsi. Ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara di dunia yang memiliki tingkat ketergantungan tertinggi pada sumber daya perikanan.<sup>9</sup>

Kepulauan Indonesia menjembatani dua benua, Asia dan Australasia/Oceania. Kepulauan ini meliputi dua paparan utama - Paparan Sunda dan Paparan Sahul. Kedalaman laut di wilayah ini rata-rata hanya 200 meter atau kurang. Akan tetapi, di antara kedua paparan ini terdapat cekungan (lubuk) dan palung laut yang dalam, serta gunung berapi bawah laut. Salah satu eksplorasi paling awal terhadap sistem cekungan yang kompleks ini adalah Ekspedisi Snellius (1929-1930), yang dipimpin oleh Belanda di masa kolonial. Eksplorasi tersebut mengungkap adanya total 27 lubuk dan palung yang dalam, di mana

---

<sup>7</sup> Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia dan Proyek Sustainable Ecosystems Advanced (SEA) USAID, *Kondisi Laut Indonesia: Gambaran Umum Pengelolaan Sumber Daya Laut untuk Perikanan Skala Kecil dan Habitat Laut Penting di Indonesia*, (Jakarta, 2018), jilid I, hal. 1.

<sup>8</sup> Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia dan Proyek Sustainable Ecosystems Advanced (SEA) USAID, *Kondisi Laut Indonesia: Gambaran Umum Pengelolaan Sumber Daya Laut untuk Perikanan Skala Kecil dan Habitat Laut Penting di Indonesia*, jilid I, hal. 2.

<sup>9</sup> Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia dan Proyek Sustainable Ecosystems Advanced (SEA) USAID, *Kondisi Laut Indonesia: Gambaran Umum Pengelolaan Sumber Daya Laut untuk Perikanan Skala Kecil dan Habitat Laut Penting di Indonesia*, jilid I, hal. 3.

yang terdalam ditemukan di wilayah Banda (7.440 m) dan Lubuk Sulawesi di Sulawesi (6.220 m).<sup>10</sup>

Daerah dangkal yang membatasi denasi bawah laut dalam (yang dikenal sebagai kedalaman sill) ini memainkan peran penting dalam sirkulasi air di lokasi itu. Daerah dangkal ini menarik air dingin dari kedalaman laut ke permukaan. Topografi bawah air yang beragam ini, dikombinasikan dengan posisi Indonesia di persimpangan Samudra Pasifik dan Samudra Hindia, menjadikan kawasan ini sebagai salah satu pendorong utama keseluruhan sistem sirkulasi samudra global.<sup>11</sup>

Indonesia kaya akan sumber daya laut, menjadi negara dengan tingkat keragamanhayati paling tinggi (*megabiodiversity*).<sup>12</sup> Laut merupakan sumber daya alam yang berkontribusi signifikan pada kemakmuran suatu bangsa. Terbukti dalam sejarah bahwa negara adidaya di dunia sekarang ini merupakan negara yang memiliki kemampuan yang kuat dalam penguasaan laut pada abad 5 M sebelumnya. Maritim merupakan multisektor, berfungsi sebagai transportasi, perdagangan, pertahanan keamanan. Hal tersebut dikelompokkan sebagai fungsi maritim, namun laut juga sebagai penyedia sumber daya dan jasa (*resources and service supply*) seperti perikanan, pariwisata bahari, pertambangan, bangunan kelautan, industri maritim serta jasa kelautan lainnya.<sup>13</sup>

Ada empat tantangan mendasar yang harus diatasi oleh negara Indonesia untuk memajukan pembangunan maritim. Keempatnya adalah: 1) rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM), 2) rendahnya kemampuan ilmu pengetahuan, teknis, dan sosial budaya, 3) ancaman perubahan global, dan 4) ego sektoral.<sup>14</sup> Untuk memanfaatkan SDL secara maksimal, perlu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengetahuan masyarakat nelayan Indonesia terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi kelautan umumnya rendah. Banyak masyarakat Indonesia yang masih belum mengetahui apa-apa tentang ekosistem laut, dan sering menganggap laut sebagai “keranjang

---

<sup>10</sup> Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia dan Proyek Sustainable Ecosystems Advanced (SEA) USAID, *Kondisi Laut Indonesia: Gambaran Umum Pengelolaan Sumber Daya Laut untuk Perikanan Skala Kecil dan Habitat Laut Penting di Indonesia*, jilid I, hal. 7.

<sup>11</sup> Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia dan Proyek Sustainable Ecosystems Advanced (SEA) USAID, *Kondisi Laut Indonesia: Gambaran Umum Pengelolaan Sumber Daya Laut untuk Perikanan Skala Kecil dan Habitat Laut Penting di Indonesia*, jilid I, hal. 7.

<sup>12</sup> Boy Rahardjo Sidharta, *Budaya Bahari dari Nusantara Menuju Mataram Modern*, (Yogyakarta: Gosen Publishing, 2015), hal. 10-11.

<sup>13</sup> Tridoyo Kusumastanto, *Ocean Policy dalam Membangun Negeri Bahari di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 15-16.

<sup>14</sup> Jufri Hasani Z, “Oseanografi Dalam Perspektif Al-Qur’an,” dalam *Jurnal An-Nida’* (2020), Vol., 44, no. 1, hal. 39

sampah”. Sikap sebagian masyarakat dengan membuang sampah kelaut menimbulkan dampak yang tidak sedikit, di antaranya intrusi air laut, penyakit, keracunan dan lain sebagainya. Bukti lain rendahnya penguasaan iptek di kalangan masyarakat nelayan adalah banyak nelayan yang tidak mengetahui penggunaan alat bantu berupa Geographical Positioning System (GPS) untuk mendeteksi keberadaan ikan, pemakaian alat-alat navigasi, penggunaan kompas ataupun pemeliharaan mesin.<sup>15</sup>

Salah satu ciri khas planet bumi adalah lautan yang merupakan sumber kehidupan hewan dan tumbuhan. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika menyebut Bumi sebagai planet perantara. Hal ini karena posisi perantara dianggap sebagai keadaan penyeimbang. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, planet ini disebut "*Ummatan Wasatha*" dan terletak pada jarak yang sama antar bidang yang berbeda, menjadikan Bumi satu-satunya planet yang dapat dihuni dibandingkan dengan planet lain di tata surya.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, manusia sudah memiliki otak yang bisa dibilang “canggih”, yaitu mampu menciptakan barang dan jasa yang dapat mempermudah dan melayani segala kebutuhan hidup.<sup>17</sup> Namun kemampuan daya pikir manusia ada batasnya atau limitasi dalam menjelaskan segala tanda-tanda alam yang tersembunyi di alam semesta. Hanya jika kita mengacu pada keterangan Al-Qur'an sebagai tolak ukur kemajuan ilmu pengetahuan modern, kita semua dapat memahami bahwa perkembangan zaman telah menyesuaikan pemahaman manusia terhadap alam semesta dan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada.<sup>18</sup> Begitu pula dengan penafsiran Al-Qur'an yang terus berkembang sehingga memunculkan era penafsiran ayat yang tiada batas, dan perlahan tapi pasti, ilmu pengetahuan perlahan-lahan mengungkap kebenaran Al-Qur'an itu sendiri.<sup>19</sup>

Al-Quran senantiasa *uptodate*, sesuai dengan zaman di mana manusia hidup sampai kapan pun selama belum ada hari kiamat. *Isyarat Allah subhanahu wa ta'ala* dalam Kitab Suci Al-Quran kepada ummat

<sup>15</sup> Boy Rahardjo Sidharta, *Budaya Bahari dari Nusantara Menuju Mataram Modern*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2015), hal. 16.

<sup>16</sup> Agus S. Djamil, *Al-Qur'an dan Lautan*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), hal. 2

<sup>17</sup> Theo Jaka Prakoso, *Gejala dan Fenomena Bahr dalam Al-Qur'an: relasi I'jaz Al-Qur'an terhadap Ilmu Pengetahuan*, dalam *Jurnal Al-Dzikra*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2017), Vol. 11, No. 2, hal. 210

<sup>18</sup> A. Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, (Bandung: Pustaka, 1993), hal. 1

<sup>19</sup> Theo Jaka Prakoso, "*Gejala dan Fenomena Bahr dalam Al-Qur'an: relasi I'jaz Al-Qur'an terhadap Ilmu Pengetahuan*", hal. 211

Islam agar selalu mengembangkan saintis untuk keperluan mengolah bumi dan seisinya ini demi kepentingan kemaslahatan umat sangatlah jelas. Dengan kata lain bahwa keterkaitan Al-Quran dengan kemajuan sains dan teknologi adalah sangatlah erat saling mendukung dan mendorong satu sama lain.<sup>20</sup>

Umat Islam meyakini bahwa Al-Quran adalah *kitabullah* yang berisi petunjuk dan pedoman yang lengkap dan berfungsi sebagai penerang (cahaya) dalam seluruh segi kehidupan manusia ke arah kebahagiaan yang hakiki dan abadi. Umat Islam juga meyakini bahwa Al-Quran mengandung ayat-ayat yang dapat dijadikan pedoman (meskipun hanya secara garis besar) dalam pengembangan ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi dalam rangka mempertebal keimanan dan meningkatkan kesejahteraan manusia.<sup>21</sup>

Al-Qur'an mengambil pendekatan ilmiah terhadap permasalahan zaman dan menguraikan filosofi ilmu yang berkaitan dengan ayat-ayat *Kauniyyah*, dan telah menjadi bahan kajian para ulama dan pembahasan serius oleh para ahli tafsir terkait dengan pendekatan ilmiah. Bidang pembahasan ini telah mendapatkan pembenaran dari ilmu kelautan (*Oceanographie*) seperti potensi laut akan nikmat *lu'lu'* dan *marjan* pada surah al-Rahmān: 19-22; ihwal pertemuan dua jenis laut (*Maraj al-Bahra'ini*) adanya pembatas (*barzakh*) pada Surah al-Furqan: 53; awal tiap-tiap benda hidup, diciptakan dari air sebagai bahan baku, atau tiap-tiap benda hidup berasal dari air pada surah al-Anbiya': 30.<sup>22</sup>

Terdapat dua kosakata yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebut laut, yaitu *bahr* dengan jamak /yang terulang sebanyak 38 kali dan kata *al-yamm* yang terulang sebanyak 7 kali.<sup>23</sup> Dalam kamus *al-Munawwir Al-Baḥr* merupakan jamak dari kata *abharu-buhuru-bihar* yang berarti laut.

Dari ayat-ayat Al-Bahraini, yaitu pada surah Al Kahfi ayat 60, surah Al Furqan ayat 53, surah An Naml ayat 61, dan surah Ar Rahman ayat 19 terdapat kontroversi *mufasssir* dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan makna yang berbeda. Seperti dalam kitab *Tafsir Al Misbah* yang menjelaskan bahwa Al-Bahraini merupakan Sungai teluk Persia di pantai Basyah serta daerah di sekitar kerajaan Bahrain.

<sup>20</sup> Murdianto, *Keautentikan Al-Qur'an dalam Perspektif Kemajuan Sains dan Teknologi*, dalam jurnal *Al-Karima*, (Karanganyar, PTIQ Isy Karima, 2017), Vol. 1, No. 1, hal. 14

<sup>21</sup> Murdianto, *Keautentikan Al-Qur'an dalam Perspektif Kemajuan Sains dan Teknologi*, dalam jurnal *Al-Karima*, (Karanganyar, PTIQ Isy Karima, 2017), Vol. 1, No. 1, hal. 15

<sup>22</sup> Muhamad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an*, (Bandung: Marja, 2012), hal. 51

<sup>23</sup> Jufri Hasani Z, "Oseanografi Dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal An-Nida'* (2020), Vol., 44, no. 1, hal. 41

Selanjutnya ada juga yang memahami kedua laut yang dimaksud yaitu lautan yang memenuhi tiga perempat bumi serta sungai yang ditampung oleh tanah dan yang memancarkan mata air serta sungai-sungai yang besar, yang kemudian mengalir ke laut.<sup>24</sup>

Dari penjelasan di atas kita bisa melihat mengapa perairan dua lautan Al-Bahraini tidak bercampur, apakah ada kaitannya dengan fenomena alam tersebut dengan Al-Bahraini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, ataukah hanya sekedar pertanyaan apakah memang demikian? Terkait suatu fenomena yang kebetulan Ataukah suatu mukjizat Al-Qur'an yang hanya dapat diketahui melalui penemuan ilmiah/sains, ataukah suatu mukjizat yang hanya dapat diketahui dengan tanda-tanda kekuasaan Allah yang dapat dibaca dari ayat-ayat disekelilingnya.

Jika dilihat dari tokoh mufassir, banyak diantara mereka yang membahas kata Al-Bahraini, diantaranya, Fakhrudin ar-Razi, Quraish Sihab, Ibnu Katsir. Tetapi, penulis lebih tertarik untuk memilih pembahasan yang sederhana bagi penulis yaitu tafsiran syahid sayyid quthb dalam karyanya *Tafsir Fi Zilalil Quran* untuk dijadikan sandaran bagi penulis menjelaskan ayat-ayat term (*bahraini*) dan menganalisisnya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, terdapat pertanyaan yang menjadi tema utama penelitian ini. Permasalahannya adalah bagaimana pandangan kita membuktikan fenomena yang terjadi di laut yang salah satunya dua lautan Al-Bahraini dan penemuan-penemuan modern dari Al-Qur'an. Betapa rumitnya dan teratur alam semesta ini, yang banyak menyimpan rahasia dan misteri. Hanya Allah yang menguasai dunia, bumi, dan alam semesta ini dengan ke agungannya, yang maha mengatur segalanya di alam semesta ini. Oleh karena itu penulis tertarik mengangkat judul sebagai berikut **“Laut Dalam Al-Quran (Analisis Ayat-Ayat Al-Quran Term Al-Bahraini Penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir Fizilalil Qur'an)”**.

## B. Permasalahan

### 1. Identifikasi masalah

berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa poin permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana pemahaman tentang Al-Bahraini dalam Al-Quran berdampak pada cara pandang umat Islam terhadap alam dan lingkungan laut?
- b. Bagaimana para mufassir memaknai ayat-ayat yang berkaitan dengan Al-Bahraini?

---

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet 9. Jilid 12, hal. 508.

- c. Apa tema dan pesan utama yang dapat diambil dari ayat-ayat Al-Quran yang menggunakan istilah Al-Bahraini?
- d. Apakah terdapat perbedaan interpretasi di kalangan mufassir, dan apa penyebabnya?
- e. Ayat-ayat mana saja dalam Al-Qur'an yang membahas tentang laut terkhusus pada term Al-Bahraini dan bagaimana tafsir menjelaskan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al Quran.

## 2. Batasan masalah

Agar lebih fokus dan terarah pada pembahasan, dan tidak melebar pada pembahasan yang tidak berkaitan dengan judul ini, maka pembatasan masalah sangat dibutuhkan pada penelitian ini. Adapun penelitian ini terbatas pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang pengertian dan pemahaman laut dalam Al-qur'an menggunakan tafsir Tafsir Fi Zilalil Quran. Adapun penelitian ini terbatas pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang laut dalam Al Quran dengan Term Al-Bahraini. Oleh karena itu, penulis membatasi menjadi pembahasan ini tidak membahas ayat-ayat tentang laut dengan term yang lainnya.

## 3. Rumusan masalah

Sebagai bentuk upaya sistematisasi pembahasan, maka penelitian dalam tulisan ini akan didasarkan pada permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apa saja ayat-ayat Al Quran yang membahas term Al-Bahraini?
- b. Bagaimana pandangan Sayyid Quthub terhadap ayat-ayat tentang fenomena laut khususnya pada Term Al-Bahraini?
- c. Bagaimana penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zilalil Quran terhadap terminologi Al-Bahraini?
- d. Apa hubungan antara istilah Al-Bahraini dengan konsep alam semesta menurut Al-Qur'an?

## C. Tujuan dan manfaat penelitian

### 1. Tujuan penelitian

- a. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui ayat-ayat Al Quran yang membahas laut, sehingga memberikan gambaran yang jelas melalui pandangan tafsir
- b. Membahas ayat-ayat Al Quran tentang laut dengan term yang dipilih penulis.
- c. Mengkaji apakah istilah Al-Bahraini memiliki relevansi dengan fenomena seperti pertemuan dua laut (misalnya, *halocline* atau salinitas) dalam ilmu kelautan.

- d. Penelitian bertujuan untuk memahami dan menjelaskan konsep Al-Bahraini dalam konteks ayat-ayat yang relevan, baik secara linguistik maupun tematik.

## 2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menyumbangkan pemahaman baru terhadap kajian tematik Al-Qur'an, khususnya pada istilah Al-Bahraini, yang masih jarang dieksplorasi secara mendalam.
- b. Meningkatkan pemahaman umat Islam tentang keagungan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang mengandung pengetahuan universal. Menginspirasi umat Islam untuk lebih menghargai tanda-tanda kebesaran Allah dalam penciptaan alam semesta, termasuk fenomena laut.
- a. Penelitian ini juga mudah-mudahan dapat memberikan khazanah keilmuan dalam islam khususnya dalam bidang tafsir, dan dapat bermanfaat bagi kepentingan akademis, maupun masyarakat luas terutama Kaum Muslim.

## D. Tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari penemuan-penemuan terdahulu dengan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasikan hal-hal yang telah ada maupun yang belum ada. Untuk menunjang penelitian tentang Oceanografi, penulis menelaah beberapa karya penelitian yang berkaitan dengan tema, antara lain:

1. Skripsi dengan judul “*FENOMENA LAUT DALAM PANDANGAN AL-QUR’AN (Studi Tafsîr Al-Jawahir dan Tafsîr Mafatihul Ghaib Berdasarkan : Qs.Al-Rahman:19-20, Qs.Al-Furqan:53, Qs. Al-Thur:6)*”, di tulis oleh Maulidi Ardiantama, Mahasiswa Universitas Islam Negri (UIN) Raden Intan Lampung Program Studi Agama pada tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang fenomena laut dalam Al-Quran,<sup>25</sup> sedangkan dalam penelitian ini, penulis membahas tentang dua laut (البحرين) dalam Al Quran.
2. Skripsi dengan judul “*Kajian Oseanografi Mengenai Api di Dasar Laut (Studi Tafsir Zaglul An-Najjar Berdasarkan QS. At- Tur:6)*”, ditulis oleh Kirani Kumala, Mahasiswa Universita Islam Negri (UIN) Sumatera Utara Program Studi Islam pada tahun 2022. Skripsi ini membahas tentang

---

<sup>25</sup> Maulidi Ardiantama, “*Fenomena Laut dalam Pandangan Al-Qur’an (Studi Tafsîr Al-Jawahir dan Tafsîr Mafatihul Ghaib Berdasarkan : Qs.Al-Rahman:19-20, Qs.Al-Furqan:53, Qs. Al-Thur:6)*”, Skripsi pada UIN Raden Intan Lampung, 2018, hal.

fenomena laut yang menarik untuk dikaji mengenai adanya api di dasar laut,<sup>26</sup> sementara itu dalam penelitian ini, penulis tidak memaparkan fenomena api dibawah laut, tetapi membahas laut dengan cakupan kecil yaitu ayat A Quran tentang laut dengan term Al-Bahraini.

3. Jurnal dengan judul "*Oceanografi Dalam Perspektif Al-Quran*", ditulis oleh Jufri Hasani Z, Mahasiswa Institut Agama Islam Negri (IAIN) Nangroe Aceh Darussalam. Jurnal ini mencoba mengungkap mukjizat Al-Qur`an di bidang kelautan. Dan juga laut memiliki sumber daya alam yang melimpah,<sup>27</sup> sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dibahas penulis adalah penulis akan membahas ayat-ayat Al-Quran tentang laut dengan term Al-Bahraini.
4. Skripsi dengan judul "*Telaah Penafsiran Zaghul Al-Najjar Tentang Laut yang mendidih dalam Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah fi Al-Quran Al-Karim.(Kajian Tafsir Tematik dan Sains)*" ditulis oleh Farhatul Muthi'ah, Mahasiswa Universitas Islam Negri (UIN) Jakarta Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir pada tahun 2019. Skripsi ini mendiskusikan kajian tentang Penafsiran Zaghul Al-Najjar tentang Laut yang mendidih dalam Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah dengan mendiskusikan Q.S At-Tur ayat 6.<sup>28</sup> Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini, penulis tidak berfokus pada kajian pada Q.S At-Tur ayat 6 saja, tetapi juga membahas kajian ayat-ayat lain tentang Fenomena Laut dalam Al-Quran dan Oceanografi.
5. Skripsi dengan judul "*Oceanografi Geologi Perspektif Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dan Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi (STUDI KOMPARATIF)*" ditulis oleh Rafika Istiqomah, Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Suska Riau Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir pada tahun 2024. Skripsi ini membahas tentang oseanografi bidang geologi yaitu studi tentang bumi dibawah lautan. Ahli kelautan geologi mempelajari topografi, struktur, dan proses geologi dasar laut untuk mengetahui bagaimana daratan dan lautan terbentuk dan

---

<sup>26</sup> Kirani Kumala, "*Kajian Oseanografi Mengenai Api di Dasar Laut (Studi Tafsir Zaglul An-Najjar Berdasarkan QS. At- Tur:6)*", Skripsi pada UIN Sumatera Utara, 2022, hal. 12

<sup>27</sup> Jufri Hasani Z, *Oceanografi Dalam Perspektif Al-Qur`an*, dalam *Jurnal An-Nida'* (2020), Vol., 44, no. 1, hal. 41

<sup>28</sup> Farhatul Muthi'ah, "*Telaah Penafsiran Zaghul Al-Najjar Tentang Laut yang mendidih dalam Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah fi Al-Quran Al-Karim.(Kajian Tafsir Tematik dan Sains)*", Skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, hal. 10

bagaimana proses yang sedang berlangsung dapat mengubahnya di masa depan. Dan juga mengambil tafsir ilmu dari pembahasan oseanografi geologi.<sup>29</sup>

## E. Metode dan sumber penelitian

### 1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif atau penelitian pustaka (*library research*), yaitu mencari makna, pemahaman, pengertian tentang sebuah tema yang diangkat dari penelitian berdasarkan data-data.<sup>30</sup> Peneliti mengumpulkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan. Peneliti juga mengumpulkan data dan mempelajari memahami teori-teori dari berbagai literatur, yaitu seperti buku, artikel, jurnal, ensiklopedia dan literatur lainnya.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data deskriptif, baik dalam bentuk bahasa tertulis maupun lisan, yang berasal dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi.<sup>31</sup>

Prosedur penelitian ini mengambil bentuk pendekatan *maudhui* dalam mengurai fenomena laut dengan ayat-ayat Al-Quran term Al-Bahraini. Langkah pertama yang dilakukan yakni mengumpulkan semua ayat-ayat terkait tema, lalu dilakukan analisis setiap ayatnya dengan rinci dan komprehensif. Langkah selanjutnya, yaitu tindak lanjut dengan mencari makna ayat berdasarkan metode ilmiah yang benar-benar sistematis.<sup>32</sup>

### 2. Sumber data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini mengumpulkan data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang

---

<sup>29</sup> Rafika Istiqomah, “*Oseanografi Geologi Perspektif Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dan Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi (STUDI KOMPARATIF)*”, Skripsi pada UIN Suska Riau, 2024, hal. 7

<sup>30</sup> Adlini, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*, dalam *Jurnal Edumaspul: Jurnal Pendidikan* (2022), Vol., 6, no. 1, hal. 3

<sup>31</sup> Muhammad Rizal Pahleviannur, *Metodologi penelitian kualitatif*, Pradina Pustaka, 2022. Hal. 10

<sup>32</sup> Theo Jaka Prakoso, *Gejala dan Fenomena Bahr dalam Al-Qur'an: relasi I'jaz Al-Qur'an terhadap Ilmu Pengetahuan*, dalam *Jurnal Al-Dzikra*, (2017), Vol. 11, No. 2, hal. 212.

dikumpulkan sendiri oleh peneliti.<sup>33</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Alquran dan kitab-kitab tafsir. Peneliti hanya mengambil ayat-ayat yang berkaitan dengan tentang Laut yaitu term Al-Bahraini.

Adapun yang kedua yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak dikumpulkan oleh peneliti secara tidak langsung.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini data sekunder diambil referensi buku, jurnal, kitab-kitab tafsir, skripsi, artikel dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan yang ditulis oleh peneliti.

### 3. Teknik pengumpulan data

Sebagaimana yang penulis bahas di awal metodologi bahwa penelitian ini menggunakan metode library research, yaitu peneliti mencari data dan informasi dengan tema yang diangkat, khususnya semua karya ilmiah yang dibicarakan ayat-ayat dengan term Al-Bahraini.

Teknik pengumpulan data merujuk pada metode atau cara yang diterapkan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan penelitian. Penulis juga akan mengumpulkan data-data yang berasal dari jurnal dan website (*internet*) yang sesuai dengan tema penelitian ini.

## F. Sistematika penulisan

Agar pembahasan pada penelitian ini dapat dipahami secara sistematis, maka penulis membuat gambaran besar terkait pembahasan yang akan ditulis dalam penelitian ini sesuai dengan bab masing-masing, yaitu:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan landasan teori yang menjelaskan tentang laut, seperti fenomena laut, batas dua laut, dan pengertian ombak.

Bab ketiga, membahas analisis ayat-ayat Al-Quran tentang laut dengan term Al-Bahraini. Seperti fenomena laut, fungsi dan manfaat laut dalam kehidupan, makhluk laut, dan penelitian Al-Quran terhadap laut.

---

<sup>33</sup> Duri Andriani, Dkk, *Metode Penelitian*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), hal. 15.

<sup>34</sup> Duri andriani, dkk, "*metode penelitian*", hal. 15

Adapun Bab keempat, penutup. Pada bagian akhir ini, penulis Akan memberikan kesimpulan atas penelitian yang sudah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan memberikan saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM

#### A. Laut dalam Ilmu Kelautan

Laut adalah badan air asin yang luas, terletak di permukaan Bumi. Laut mencakup sebagian besar permukaan Bumi dan memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk kedalaman yang bervariasi, suhu yang berubah-ubah, dan berbagai ekosistem. Laut memainkan peran penting dalam regulasi iklim global, menyediakan habitat bagi berbagai spesies, dan merupakan sumber daya alam yang penting bagi manusia. Dalam keilmuan, laut memiliki ilmu tersendiri dalam menilainya yaitu Oceanografi. Oseanografi adalah studi ilmiah tentang laut, termasuk sifat fisiknya, kehidupan laut, dan dinamika arus laut. Secara lebih rinci, oseanografi memiliki sub-disiplin seperti oseanografi fisika, oseanografi kimia, oseanografi biologi, dan oseanografi geologi. Para peneliti di bidang oseanografi mempelajari interaksi antara atmosfer, daratan, dan lautan, dengan tujuan untuk memahami proses kompleks yang membentuk lingkungan laut.<sup>35</sup>

Karena laut merupakan bagian penting dari bumi, maka terbentuknya laut tidak dapat dipisahkan dari proses terbentuknya bumi. Hingga saat ini, keberadaan air di Bumi masih belum jelas dan menjadi bahan perdebatan sengit di kalangan ilmuwan. Para ilmuwan sepakat bahwa terbentuknya lautan dimulai ketika sebagian permukaan bumi tertutup air. Namun, karena pembentukan bumi melalui serangkaian proses yang kompleks, maka pembentukan lautan juga terjadi melalui tahapan yang dinamis. Para ilmuwan sepakat bahwa terbentuknya lautan dimulai ketika sebagian permukaan bumi tertutup air. Namun, karena pembentukan bumi melalui serangkaian proses yang kompleks, maka pembentukan lautan juga terjadi melalui tahapan yang dinamis. Secara umum, ada tiga teori paling populer mengenai asal usul air. Pertama, air terpisah dari batuan ketika fase gas terpisah dari fase padat selama proses pembekuan. Kedua, dalam proses “akumulasi” (konsentrasi) material pembentuk Bumi dari awan kosmik (luar angkasa), air dan material gas lainnya kemudian bergabung membentuk massa inti atau Bumi, dan sebagian besar pembentuknya menempati bagian terluar plane. Ketiga, air datang dari luar angkasa bersama komet, asteroid, dan benda langit lainnya setelah bumi terbentuk.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Adorable Islam, *Tokoh Saintis Muslim: Oseanografi*, <https://youtu.be/WPcti2a7NUQ> diakses pada 15 agustus 2024

<sup>36</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan LITBANG dan DIKLAT Depertemen Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik Pelestarian Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an, 2009), hal. 5

Semua orang tahu seperti apa lautan itu, sama seperti kita semua tahu bentuk manusia, hewan, tumbuhan, batu, sungai, dan sebagainya. Namun tidak semua orang mengetahui definisi atau arti laut. Lautan dan samudera memiliki definisi yang berbeda. Laut adalah kumpulan air asin yang sangat luas yang menutupi 71% permukaan bumi. Sedangkan samudra adalah lautan lepas yang menghubungkan satu benua dengan benua lainnya.<sup>37</sup>

Lautan dan samudera menutupi sebagian besar permukaan bumi atau hampir tiga perempatnya. Di daratan, terdapat berbagai jenis air mengalir dari satu tempat ke tempat lain, membawa suhu panas dan dingin. Air dapat memantulkan sinar matahari dengan kuat, suhu air laut tidak banyak naik pada siang hari, namun turun dengan cepat pada malam hari, dengan perbedaan suhu antara siang dan malam kurang dari 2 derajat.<sup>38</sup>

Air laut mempunyai sifat menyimpan panas. Dibandingkan atmosfer bumi, air laut memiliki kemampuan berkali-kali lipat lebih kuat. Karena air laut lebih padat daripada udara di atmosfer, pergerakannya yang lebih lambat memungkinkannya menjaga kondisi fisik tertentu dengan lebih baik. Artinya laut berperan sangat penting dalam mengubah cuaca dan kondisi alam di Bumi.<sup>39</sup>

Saat ini ilmu pengetahuan berkembang begitu pesat sehingga pernyataan-pernyataan Al-Quran dan tanda-tanda ilmiah benar-benar terbukti kebenarannya. Hal ini merupakan bukti pada orang terdahulu yang mengatakan bahwa hal tersebut mustahil dan tidak dapat dicapai oleh akal manusia.

Salah satu petunjuk ilmiah dari Al-Quran adalah fenomena pertemuan dua lautan yang tidak saling bercampur karena adanya dinding pembatas. Jika kita berpikir, mana mungkin dua laut tersebut tidak menyatu, padahal kebanyakan apabila dua air dicampurkan maka tentu akan melebur menjadi satu.

Ilmu kelautan telah memecahkan permasalahan tersebut, yaitu adanya sifat karakteristik yang berbeda diantara dua laut tersebut, karakteristik tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menyebabkan kedua laut tersebut tidak bercampur satu sama lainnya. Faktor tersebut yaitu:

#### 1. Salinitas (Kadar Garam)

Salinitas dilambangkan dengan huruf (S). Salinitas air laut tidak seragam, terdapat beberapa lautan yang memiliki salinitas lebih tinggi

---

<sup>37</sup> Susilo Soekardi, Tauhid Nur Azhar, *Air dan Samudra: Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah Di Lautan* (Solo: Tinta Medina, 2012), hal. 50.

<sup>38</sup> Dede Nurul, *Pebafsiran Bahrain dalam Tafsir Ruh Al Ma'ani Karya Al-Alusi*, 2019, Digital Library UIN Sunan Gunung Djati, hal. 16

<sup>39</sup>

daripada rata-rata air laut pada umumnya, sementara ada juga laut yang memiliki salinitas yang sangat rendah. Laut yang memiliki kadar garam yang sangat tinggi yaitu di Laut Merah yang sangat asin, ini disebabkan karena suhu yang sangat tinggi dan sirkulasi terbatas sehingga mengakibatkan tingginya penguapan dan sedikit masukkan air dari berbagai sungai. Berbeda dengan yang lain, konsentrasi salinitas pada laut ini sangat tinggi yaitu laut mati (Dead Sea) terletak di perbatasan Israel, Palestina, dan Yordania. Kadar garam pada laut ini sekitar 32%, jauh lebih tinggi dari pada rata-rata air laut.<sup>40</sup>

Sebagian besar air laut komponen airnya  $\pm 96,5\%$ , sedangkan sisanya yaitu rata-rata 3,5% merupakan komponen anorganik terlarut. Dari komponen anorganik tersebut pada tahun 1819 telah ditemukan unsur-unsur seperti misalnya  $\text{Ca}^{2+}$ ,  $\text{K}^+$ ,  $\text{Mg}^{2+}$ ,  $\text{Na}^+$ ,  $\text{S}^{2-}$  dan  $\text{Cl}^-$ . Selanjutnya pada tahun 1869 disusul dengan ditemukannya elemen lainnya dalam air laut berupa Boron (Bo), Strontium (Sr), Iodine (I), Perak/ Argentum (Ag), Lithium (Li), Arsenicum (As) dan Fluorine (F). Lalu disebutkan bahwa unsur yang ditemukan pada tahun 1819 ternyata merupakan unsur utama yang terkandung dalam laut yang konsentrasinya  $> 100$  ppm di mana  $\pm 95-99\%$  nya (dari 3,5%) dalam bentuk garam NaCl. Inilah yang menyebabkan air laut asin.<sup>41</sup>

Sedangkan laut yang airnya tawar terdapat di Laut Arktik atau biasa disebut Samudera Arktik yang berlokasi di belahan bumi atau kutub utara. Sebagian laut Arktik ditutupi oleh es, salinitas yang sangat rendah pada laut ini disebabkan rendahnya penguapan dan terbatasnya jumlah air yang keluar dari samudera ke daerah disekitarnya, sehingga memungkinkan masuknya sejumlah besar air tawar ke samudera. Jumlah es yang mencair pada musim panas mencapai 50% menyebabkan mengurangi kadar garam di dekat Samudera Arktik secara signifikan.<sup>42</sup>

Terdapat perbedaan konsentrasi salinitas antara permukaan laut dan dibawah laut atau dasar laut. Pada wilayah yang berada di garis lintang tengah, salinitas akan semakin berkurang terhadap kedalaman disebabkan penguapan yang melampaui curah hujan (presipitasi) namun disisi lain salinitas akan semakin meningkat terhadap kedalaman biasanya apabila terdapat pada tempat-tempat yang bersuhu sangat dingin dan berlintang tinggi, yaitu terdapat di Laut Arktik (Kutub Utara), Laut Selatan dan Laut Bering, ini dikarenakan melehnya es dan sumbangan yang cukup banyak air dari berbagai sungai.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Dede Nurul, *Pebafsiran Bahrain dalam Tafsir Ruh Al Ma,ani Karya Al-Alusi*, 2019, Digital Library UIN Sunan Gunung Djati, hal. 44

<sup>41</sup> M.S.Wibisono, *Pengantar Ilmu Kelautan*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 2010), Cetakan Pertama, hal. 43

<sup>42</sup> Ellen Tjandra, *Mengenal Lautan Lepas*, (Bogor: Pakar Media, 2011), hal. 26

<sup>43</sup> Agus Supangat dan Susanna, *Oceanografi*, (Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan, t.th), hal. 59

Laut Selatan Misalnya, pada Laut Merah yang mencapai salinitas melebihi 40 ppt, selain itu terdapat salinitas yang sama dengan Laut Mati di Jordania. Samudra Arktik di Kutub Utara merupakan lautan air tawar dengan salinitas 20 hingga 30 ppt. Salinitas serendah ini sangat mendekati salinitas dari air tawar, terutama di sepanjang pantai utara Laut Baltik antara Swedia dan Finlandia. Salinitas yang rendah ini dimungkinkan karena evaporasi atau penguapan di dekat Kutub Utara sangatlah rendah karena memang suhunya yang rendah, curah hujan yang tinggi dan infulus aliran air tawar dari lempengan es yang mencair.<sup>44</sup>

## 2. Densitas (Massa Jenis)

Densitas didefinisikan sebagai tingkat kerapatan air laut ( $\text{gr/cm}^3$ ). Pengukuran densitas dapat diukur dengan alat yang dinamakan densometer. Menurut sejumlah penelitian, kepadatan air laut diperkirakan meningkat seiring dengan peningkatan salinitas dan penurunan suhu. Pada air tawar densitas maksimum bisa dicapai pada suhu  $4^\circ\text{C}$  diikuti dengan penurunan densitas. ketika terjadi penurunan suhu maka densitas air akan semakin turun pula dan berubah menjadi benda padat tapi rapuh. Oleh sebab itu pada bongkahan es yang dihasilkan tampak lebih besar dari pada air dan mengapung di permukaan laut. Sebaliknya jika suhu dinaikkan dari  $4^\circ\text{C}$  sampai  $10^\circ\text{C}$  atau  $20^\circ\text{C}$  dan seterusnya, maka densitas juga akan semakin menurun dan pada suatu titik didih, maka densitas mencapai yang paling rendah yaitu pada suhu  $100^\circ\text{C}$  sehingga air akan berubah menjadi bentuk gas (uap).<sup>45</sup>

Pada air laut, tidak mudah untuk menjelaskan perubahan densitas yang terjadi pada air tawar. karena adanya parameter salinitas yang juga mempengaruhi hal tersebut. Hasil penelitian para ahli sebelumnya menunjukkan bahwasannya air laut pada salinitas 10‰ mempunyai titik beku  $0,5^\circ\text{C}$  densitas maksimum dapat dicapai pada  $2^\circ\text{C}$ . Kemudian pada salinitas 20‰ suhu titik beku maupun suhu dari densitas maksimum mengalami penurunan. Dan pada densitas 25‰ kedua suhu tersebut bertepatan pada satu titik.<sup>46</sup>

Massa jenis atau densitas adalah komponen yang paling penting karena mengontrol pergerakan air laut. Densitas ini tidak sama di semua kedalaman dan lokasi laut, di beberapa titik area terdapat pembatas yang tidak memungkinkan bisa saling menyilang. Perbedaan densitas antara laut dengan laut lainnya ditentukan oleh salinitas dan suhunya. Perbedaan suhu permukaan air laut yang disebabkan oleh sinar

---

<sup>44</sup> Agus S. Djamil, *Batas Dua laut: al-Qur'an Menyibak Rahasia Lautan Menunjukkan Lautan Krunia di Lautan*, (Bandar Seri: Niru Design Alam, 2012), hal. 49

<sup>45</sup> M.S.Wibisono, *Pengantar Ilmu Kelautan*, hal. 54

<sup>46</sup> M.S.Wibisono, *Pengantar Ilmu Kelautan*, hal. 54-55

dari matahari cukup untuk menyebabkan perubahan pada kecil pada densitas air laut.<sup>47</sup>

### 3. Suhu (*Temperature*)

Temperatur air laut tidaklah sama, semakin dalam air laut maka suhunya akan semakin rendah dan dingin. Hal ini dikarenakan sinar matahari yang memberi energi panas tidak dapat menembus lebih dalam. Sinar matahari hanya dapat menembus pada kedalaman 500 meter dibawah permukaan air laut. Suhu air akan sangat turun drastis hingga mencapai 4-5.5°C. perubahan yang tajam ini biasa disebut thermocline. Oleh sebab itu, pada dasar permukaan air laut yang dalamnya melebihi 1000 meter, suhu air laut akan menjadi sangat dingin bahkan mencapai 0°C. Melebihi dinginnya air yang disimpan didalam kulkas. Air laut membeku pada temperatur -2°C, karena adanya kandungan garam yang ada di dalam air laut yang menyebabkan turunnya titik beku tersebut.<sup>48</sup>

Pada umumnya parameter Salinitas, Densitas dan Suhu merupakan tiga serangkai sifat pokok air laut (*primary properties of seawater*, atau *Physico- Chemical properties of seawater*) yang diantara satu dengan lainnya saling mempengaruhi.<sup>49</sup>

Hubungan antara suhu dengan kedalaman juga mirip pada pycnocline. Yakni antara kedalaman 200 meter sampai dengan 1000 meter. Semakin dalam maka akan terjadi perubahan suhu hampir konstan. Oleh karena itu, pada dasarnya zona thermocline ini saling berimpit dengan zona pycnocline. Zona thermocline ini memang sangat unik, keberadaan dari zona tersebut dilingkungan samudera dirasakan sebagai tempat yang tidak nyaman bagi biota laut. Karena pantulan gelombang suara dirasakan sangat mengganggu daerah penerimanya. Selain itu, suara yang dihasilkan oleh organisme laut termasuk mamalia laut juga dapat mengganggu alat pendeteksi gelombang dari suara.<sup>50</sup>

Perbedaan suhu permukaan laut pada siang dan malam perbedaannya relatif kecil. Hal ini dikarenakan sifat air laut yang lambat dalam menerima panas dan lambat melepaskan panas yang diterima. Karakteristik suhu di daerah tropis, subtropis dan kutub berbeda-beda. Di daerah tropis suhu air laut lebih rendah dibandingkan dengan suhu air laut di daerah subtropis. Ini karena faktor keawanan yang menutupi di daerah tropis lebih banyak yang tertutupi dari pada di daerah subtropis. Awan banyak menyerap sinar matahari yang datang sehingga menyebabkan kelembaban yang tinggi. Di daerah subtropis pancaran sinar matahari yang tinggi tidak diikuti kelembaban dan keawanan

---

<sup>47</sup> Agus Supangat dan Susanna, *Oseanografi*, hal. 68

<sup>48</sup> Agus S. Djamil, *Batas Dua laut: al-Qur'an Menyibak Rahasia Lautan Menunjukkan Lautan Krunia di Lautan*, hal. 29

<sup>49</sup> M.S Wibisono, *Pengantar Ilmu Kelautan*, hal. 53

<sup>50</sup> M.S. Wibisono, *Pengantar Ilmu Kelautan*, hal 58-59

sehingga di daerah ini cukup lumayan panas. Sedangkan di daerah tropis lebih banyak menerima panas dari pada daerah kutub. Hal ini disebabkan karena faktor yang mempengaruhi yaitu:

- a. Disebabkan oleh besarnya perbedaan sudut yang datang dari sinar matahari ketika mencapai permukaan bumi, pada daerah kutub sinar matahari yang sampai ke permukaan bumi akan tersebar pada daerah yang lebih luas dari pada di daerah khatulistiwa (*equator*).
- b. Sinar matahari yang jalannya melewati lapisan atmosfer akan banyak kehilangan panas, sebelum sampai di daerah kutub jika dibandingkan dengan daerah khatulistiwa.
- c. Di daerah kutub, lebih banyak panas yang dipantulkan kembali ke atmosfer dibandingkan yang diserap di permukaan.<sup>51</sup>

#### 4. Arus Air Laut

Arus air laut merupakan gerakan massa air laut yang sangat luas dari tempat (posisi) ke tempat yang lain. Arus terjadi dimana saja di lautan di seluruh dunia karena tertiup oleh angin. Sebenarnya, yang menggerakkan massa air tersebut datang dari matahari. Terdapat perbedaan pemanasan matahari terhadap permukaan bumi, sehingga menyebabkan perbedaan energi yang diterima permukaan bumi. Fenomena ini memberikan fenomena arus laut dan angin yang menjadi mekanisme untuk menyeimbangkan energi di seluruh muka bumi ini. kedua fenomena tersebut juga berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Angin merupakan salah satu gaya yang menyebabkan terbentuknya arus laut selain gaya yang disebabkan karena tidak samanya pemanasan dan pendinginan air di laut.<sup>52</sup> Semakin meningkat kecepatan angin maka semakin besar gaya gesekan yang dihasilkan pada permukaan laut dan semakin besar pula arus yang dihasilkan diatas permukaan laut. Gaya gesekan yang terjadi pada daerah permukaan merupakan hasil hembusan dari angin yang disebut Tegangan Angin (*Wind Scress*).<sup>53</sup>

Arus mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengubah cuaca dan iklim di dunia. Wilayah Atlantik Utara memiliki aliran arus yang cukup panas di sekitar Islandia dan Semenanjung Skandinavia membentuk pelabuhan-pelabuhan di kawasan Arktik bebas dari es, walaupun pada musim dingin membuat udara di kawasan tersebut menjadi lebih hangat dibanding di kawasan lain pada zona iklim yang sama. Arus permukaan laut umumnya disebabkan oleh tekanan angin yang bekerja pada permukaan laut. Angin cenderung mendorong lapisan air di atas permukaan laut searah dengan arah perjalanan angin. Namun

---

<sup>51</sup> Sahala Hutabarat dan Stewart M.Evans, *Pengantar Oseanografi*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2008), hal. 59-60

<sup>52</sup> M Furqon Azis, *Jurnal Gerak Air Dilaut*, (Jurnal Oseana, 2006), No. 31, Cet. 4, hal. 9

<sup>53</sup> Agus Supangat dan Susanna, *Oseanografi*, hal. 246

karena adanya pengaruh dari rotasi bumi atau pengaruh gaya Coriolis, arus tersebut tidak dapat bergerak searah dengan arah angin, tetapi dibelokkan ke arah kanan dari arah angin di belahan bumi utara dan arah kiri di belahan bumi selatan. Oleh karena itu, angin dari selatan (di belahan bumi utara) akan menimbulkan arus yang bergerak ke arah timur laut.<sup>54</sup>

Pada Awalnya banyak orang berpikir jika air permukaan laut yang mengalir ke barat maka air yang mengalir di bawahnya juga akan mengalir ke arah barat. Namun, data penelitian dari data penyelam menunjukkan cerita yang amat berbeda. Arus laut yang mengalir di permukaan laut membawa air laut yang hangat dari daerah tropis tepat di bawah garis khatulistiwa menuju kutub selatan dan utara. Pergerakan arus laut yang berbeda ditentukan oleh suhu, salinitas, dan densitas yang berbeda.<sup>55</sup>

Pada kedalaman yang cukup besar antara 500-2000 m, kecepatan arus yang disebabkan oleh angin ini menjadi nol. Kedalaman dimana kecepatan arus sama dengan nol disebut kedalaman tanpa gerakan atau kedalaman Ekman. Perubahan kecepatan dan arah arus terhadap kedalaman dapat menyebabkan terjadinya transpor massa air yang menjadi arahnya tegak lurus ke arah kanan arah angin di belahan bumi utara dan ke arah kiri di belahan bumi selatan. Pengetahuan transpor Ekman tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan mekanisme munculnya fenomena kelautan yang dikenal dengan istilah upwelling atau downwelling. Upwelling adalah terjadinya air dingin naik dari perairan dalam ke permukaan laut, dan downwelling adalah terjadinya air permukaan turun ke perairan dalam. Upwelling dapat memperbesar jumlah plankton di laut, karenanya daerah upwelling merupakan daerah yang kaya akan perikanan.<sup>56</sup>

Dalam penelitian dari Steven R. Ramp and Ching Sang Chiu, mereka mendokumentasikan situasi di lautan Jepang yang mencatat suatu keadaan yang mereka anggap dramatis, yaitu pada tempat pertemua dua arus laut : East Korean Warm Current (EKWC) Pada perbedaan dua jenis arus laut yang hangat dan mengalir ke utara dengan North Korean Cold Current (NKCC) yang dingin dan mengalir ke arah selatan. NKCC mempunyai suhu kurang dari 4 °C. Sedangkan EKWC bersuhu lebih besar dari 16 °C. Fenomena antara kedua jenis laut ini menyebabkan salah satu pertemuan yang sangat kuat. Pada lokasi tersebut NKCC menunjat masuk (bersubduksi) ke bawah EKWC di bagian selatan tempat terjadinya pertemuan. Hal ini mengakibatkan

---

<sup>54</sup> M Furqon Azis, *Jurnal Gerak Air Dilaut*, (Jurnal Oseana, 2006), No. 31, Cet. 4, hal. 10

<sup>55</sup> Agus S. Djamil, *Batas Dua laut: al-Qur'an Menyibak Rahasia Lautan Menunjukkan Lautan Krunia di Lautan*, hal. 124

<sup>56</sup> M. Furqon Azis, *Jurnal Gerak Air Dilaut*, hal. 11

muncul thermocline atau perbedaan temperatur yang signifikan pada kedalaman yang sangat dangkal. Artinya, permukaan air laut memiliki suhu yang lebih besar yaitu 20 °C dan pada kedalaman laut yang hanya mencapai sekitar 40 meter memiliki suhu yang kurang dari 4 °C. Biasanya terjadi thermocline umumnya di kedalaman laut mencapai 200-400 meter. Tempat tersebut yang memiliki perbedaan temperatur air laut sekitar 20 °C dan sangat dangkal seperti ini. Oleh karena itu, sangat ideal untuk membangun pembangkit listrik konversi panas laut atau OTEC yang menghasilkan air tawar dari sistem desalinasi OTEC. Peristiwa batas dua laut namun tidak bercampur ini begitu nyata di dekat permukaan laut. Adanya batas yang tidak dapat lampau. Dan karena adanya fenomena batas laut ini telah terbukti bermanfaat sangat banyak bagi seluruh umat manusia.<sup>57</sup>

##### 5. Dinding Pembatas (*Barzakh*).

Dari sudut pandang ilmiah, Barzakh merupakan penemuan baru para ilmuwan yang membuktikan bahwa Al-Quran memang merupakan mukjizat. Penjelajah Muhammad Ibrahim al-Sumai menemukan suatu daerah di antara dua teluk yang disebut daerah Perairan Bercampur atau daerah Barzakh (dalam Al-Qur'an). Oleh karena itu, Barzakh di sini dapat dipahami dengan istilah “perairan bercampur”. Ini merupakan wilayah dimana dua lautan yang bertemu sebenarnya bercampur namun tidak saling mendominasi, dan disebut “la yabghiyān” dalam Al-Qur'an. Antara Keduanya tidak saling melampaui satu sama lain. Oleh karena itu, area perairan bercampur tersebut hanya beberapa jarak saja, interpretasi dalam tafsir Al Misbah adalah jika penemuan tersebut tumpang tindih dan pemisahannya dilakukan secara horizontal, maka kedalamannya akan menjadi sekitar 10 hingga 50 meter. Di luar jarak tersebut, karakteristik air laut menjadi seragam sesuai sifat-sifatnya.<sup>58</sup>

Seperti telah disebutkan, penyebab mengapa dua lautan tidak dapat saling bercampur karena adanya dinding pembatas (*barzakh*). Barzakh dapat diartikan muara sungai, pada abad ke-19 ilmuwan Amerika Serikat melakukan sebuah penelitian di daerah sekitar muara sungai akibat adanya pencemaran yang besar terjadi di sungai. Kesimpulan awal ilmuwan tersebut yaitu bahwa di daerah muara sungai terjadi pencampuran terus menerus antara air tawar dengan air asin. Selain itu, mereka juga telah menemukan adanya suatu perbedaan suhu yang cukup besar dan perbedaan salinitas di muara sungai. Lebih lanjut, karena air tersebut tidak statis yaitu tidak tenang membuat aliran air tawar masuk ke dalam air asin yang menjadikan aliran yang tidak stabil. Namun

---

<sup>57</sup> Agus S. Djamil, *Batas Dua laut: al-ak Rahasia Lautan Menunjukkan Lautan Krumia di Lautan*, hal. 55-56

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 115

walaupun demikian, air tawar yang bercampur dengan air asin tersebut tidak bisa saling mendominasi, melainkan percampuran tersebut hanya terjadi pada beberapa jarak tertentu yaitu tepatnya di daerah muara sungai.<sup>59</sup>

#### 6. Tegangan Permukaan

Tegangan permukaan adalah gaya per satuan panjang yang harus bekerja sejajar dengan permukaan untuk menyeimbangkan gaya tarik-menarik terhadap bagian dalam cairan. Hal ini terjadi ketika gaya adhesi di permukaan (antara cairan dan udara) lebih kecil daripada gaya kohesif antara molekul-molekul cairan, sehingga menciptakan gaya ke dalam pada permukaan cairan. Tegangan permukaan merupakan fenomena menarik yang terjadi pada zat cair dalam keadaan tenang (statis).<sup>60</sup>

Dalam kasus Selat Gibraltar, selat tersebut merupakan selat yang memisahkan Samudera Atlantik dari Laut Mediterania. Arus di Selat Gibraltar sangat kuat di dasar laut. Hal ini disebabkan adanya perbedaan suhu, salinitas, dan kecepatan air (densitas). Air laut di Laut Mediterania (Laut Mediterania) memiliki kadar lebih padat dan pekat dibandingkan air laut di Samudera Atlantik. Berdasarkan sifatnya, air berpindah dari daerah yang kepadatannya lebih tinggi ke daerah yang kepadatannya lebih rendah. Oleh karena itu, aliran Selat Gibraltar bergerak ke arah barat menuju Samudera Atlantik. Namun kenyataannya, air laut yang masuk ke Samudera Atlantik dari Laut Mediterania tidak pernah bercampur. Ibaratnya ada sekat atau tembok yang memisahkan keduanya. Bahkan batas antara dua perairan kedua samudera ini sangat jelas. Air laut di Samudera Atlantik berwarna biru cerah, sedangkan air laut di Laut Mediterania berwarna gelap. Air laut di Laut Mediterania menerobos dibawah perairan dari Samudera Atlantik hingga kedalaman 1.000 meter dari permukaan Samudera Atlantik. Laut Mediterania dan Samudera Atlantik yang melewati Selat Gibraltar memiliki gelombang sangat besar, arus kuat, dan gelombang tinggi. Namun karena kedua tempat tersebut dipisahkan oleh sekat, maka suhu, salinitas, dan kepadatan air laut tidak berubah, serta kedua lautan tidak bercampur. Sifat Air laut yang berdekatan tidak bercampur karena adanya gaya fisika yang disebut “tegangan permukaan”. Karena terdapat perbedaan kepadatan, tegangan permukaan mencegah lautan bercampur satu sama lain, seolah-olah ada dinding tipis yang memisahkannya.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Hisham Thalbah, *Ensiklopedia: Mukjizat al-Qur'an dan Hadits*, Jilid 8, (Jakarta: Sapta Sentosa, 2008), hal.79

<sup>60</sup> Sri Jumini, *Jurnal Pengaruh Tegangan Permukaan Diselat Gibraltar Berdasarkan Surah ArRahman ayat 19-20*, (Wonosobo, 2015), Vol. 2, No. 2, hal. 110

<sup>61</sup> Sri Jumini, *Jurnal Pengaruh Tegangan Permukaan Diselat Gibraltar Berdasarkan Surah ArRahman ayat 19-20*, hal. 111-112

Jadi, kadar garam memiliki perbedaan yang menunjukkan perbedaan kepadatan banyaknya ion positif dan negatif dalam air laut. Penyebab adanya Ion-ion positif dan negatif adalah yang menyebabkan larutan garam bersifat elektrolit, yang bisa menghantarkan arus listrik. Oleh karena itu, ketika dua lautan dengan kadar garam berbeda bertemu, maka akan terjadi interaksi tolak menolak. Hal inilah yang mengakibatkan kedua lautan tersebut tidak bisa saling bercampur satu sama lain.<sup>62</sup>

## B. Air Asin dan Air Tawar

Penelitian ilmiah terkini mengungkapkan fenomena unik pada lautan. Ketika dua massa air laut bersinggungan, mereka tidak serta-merta bercampur. Sebaliknya, terbentuk semacam batas yang memisahkan kedua lautan tersebut. Keberadaan garis pemisah ini menunjukkan bahwa meskipun lautan-lautan tersebut bertemu, mereka tetap mempertahankan karakteristik masing-masing tanpa bercampur sepenuhnya. Penemuan ini menegaskan sifat khusus lautan yang mampu mempertahankan integritasnya meski bersentuhan dengan massa air lainnya.<sup>63</sup>

Muara sungai merupakan zona pertemuan dua aliran air yang berbeda karakteristik, bergerak dinamis namun tidak sepenuhnya berbaur. Beberapa ahli tafsir mengaitkan ayat yang menggambarkan pertemuan dua lautan tanpa percampuran dengan fenomena di muara sungai. Di lokasi ini, air tawar dari sungai bertemu dengan air asin laut, namun keduanya cenderung tidak bercampur karena perbedaan sifat fisik dan kimiawi. Seringkali, alih-alih bercampur, kedua jenis air ini membentuk lapisan-lapisan terpisah, menciptakan fenomena stratifikasi yang unik di area pertemuan tersebut.<sup>64</sup>

Dalam *Tafsir Qur'an Karim* Mahmud Yunus menjelaskan penyebab air laut menjadi asin. Pertama, karakteristik air laut itu berbeda. Dikarenakan air laut tidak memiliki aliran keluar, volume airnya berkurang setiap hari melalui proses penguapan akibat panas matahari. Kedua, proses pengasinan air laut. Ketika air menguap, zat-zat garam yang terkandung dalam air tetap tertinggal di laut, Akumulasi garam ini menyebabkan air laut menjadi asin seiring waktu. Berbeda dengan air danau, Air danau umumnya memiliki aliran keluar, Zat garam dalam air danau ikut mengalir bersama air, sehingga tidak terakumulasi,

---

<sup>62</sup> Ahmad Abtokhi dan Himmatul Baroroh, *Selaput Tipis Membelah Lautan*, (Saintika: Jurnal Sains, Teknologi dan Agama Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Malang, No 3, 2004), hal. 5

<sup>63</sup> Kamarul Azmi Jasmi, *Geologi Hidrologi Oceanografi dan Astronomi*, (Perpustakaan Negeri Malaysia, 2013), hal. 46.

<sup>64</sup> Kamarul Azmi Jasmi, *Geologi Hidrologi Oceanografi dan Astronomi*, hal. 50-51.

Akibatnya, air danau biasanya tidak menjadi asin. Pengecualian pada danau tertentu, yaitu danau yang tidak memiliki aliran keluar (danau tertutup). Air danau jenis ini dapat menjadi asin seiring waktu, sama dengannya proses di laut. Penjelasan ini menekankan bahwa keasinan air laut disebabkan oleh kombinasi dari tidak adanya aliran keluar dan proses penguapan yang terus-menerus. Hal ini mengakibatkan akumulasi garam yang tertinggal setelah air menguap, sementara volume air berkurang. Fenomena ini menunjukkan keseimbangan alami yang terjadi di laut dan menjadi salah satu contoh keteraturan alam yang dapat diamati dan dipelajari oleh manusia.<sup>65</sup>

Dalam Alquran, terdapat rujukan ilmiah terkait lautan atau Baḥr, termasuk fenomena alam yang menarik. Salah satu konsep yang disinggung adalah adanya dua massa air laut yang tidak berbaaur meskipun bersinggungan, dikarenakan keberadaan penghalang alami yang disebut barzakh. Penemuan ini sejalan dengan deskripsi yang terdapat dalam kitab suci, menunjukkan keselarasan antara pengetahuan agama dan temuan sains terkini mengenai dinamika lautan. Penelitian ilmiah modern telah mengidentifikasi tiga jenis pembatas air yang mencegah percampuran langsung antara dua massa air laut yang berbeda yaitu:

#### 1. Pembatasan antara Dua Laut yang Asin

Perairan Laut Mediterania yang hangat dan rasa air yang asin membentuk penghalang saat memasuki Samudra Atlantik yang lebih dingin dan tidak terlalu padat. Ada pembatas serupa antara perairan Laut Merah dan Teluk Aden. Ditemukan oleh ilmu pengetahuan modern pada abad terakhir. Quran menyebutkan ada pertemuan dua lautan garam yang berbeda. Buktinya para ulama Tafsir menyebutkan, yaitu bila Al-Qur'an menggunakan kata Bahar tanpa menyebutkan tahun, artinya lautan garam. Selain itu, jika dua lautan serupa satu sama lain, keduanya dianggap satu lautan.<sup>66</sup>

Maraja artinya campur aduk, maju mundur, atau gerakannya sangat kacau. Pencampuran ini terjadi amat lambat hingga jumlah air yang berpindah dari satu samudra ke samudra lainnya mengikuti sifat-sifat samudra tempat ia mengalir, tanpa mempengaruhi sifat-sifat samudra itu sendiri. Hal ini dikarenakan penghalang tersebut mempertahankan karakteristik yang berbeda dari setiap lautan, seperti: Kepadatan, suhu, salinitas, proporsi organisme dan oksigen didalam air.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2004), hal. 531

<sup>66</sup> Yusuf Al-Hajj Ahmad, *Mukjizat Ilmiah di Lautan dan Dunia Binantang*, (Solo: Aqwam, 2016), hal. 55

<sup>67</sup> Yusuf Al-Hajj Ahmad, *Mukjizat Ilmiah di Lautan dan Dunia Binantang*, hal.

## 2. Pembatas antara Sungai Air Tawar dan Laut Air Asin

Sejak masa dahulu, manusia telah menyaksikan air sungai mengalir ke laut, Saat air sungai mengalir ke laut, lambat laun air tersebut kehilangan warna dan rasanya yang unik. Seiring kemajuan ilmu pengetahuan, para ilmuwan mulai mengeksplorasi dan mempelajari tentang dengan berbagi sampel air yang mengalir melalui area pertemuan dua badan air, yaitu sungai dan lautan.<sup>68</sup>

Pada tahun 1948, para ilmuwan menemukan ada dua penghalang antara lautan asin dan sungai air tawar. Seperti halnya dua laut asin, pembatas menahan air laut di sungai, dan pembatas mencegah masuknya air laut. Sementara itu, penghalang lain mencegah ikan dari sungai memasuki daerah yang airnya asin dan sebaliknya. Mencegah ikan bermigrasi dari laut ke daerah perairan tawar. Oleh karena itu, air laut tidak bercampur dengan air asin di lautan dan sungai. Masing-masing dari mereka mempertahankan kepadatan yang sama dari partikel-partikel yang membentuk massa air, salinitas, dan kandungan air. Penghalang yang dimaksud di sini bukanlah penghalang yang diam, melainkan penghalang yang terus bergerak sebagai respons terhadap pergerakan angin dan fenomena pasang surut. Ketika kedua air laut itu sampai pada batasnya, mereka terus kembali ke golongan, seolah-olah ada tembok yang memisahkannya, sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an (Barzakh). Agar air Atlantik tidak bercampur dengan air Mediterania.<sup>69</sup>

Dalam Al-Qur'an telah ditulis tentang "dua lautan" (laut asin dan air tawar), dan setiap laut memiliki sifat dan karakteristik unik yang belum pernah dijumpai oleh para ilmuwan pada abad terakhir. telah dipaparkan yang mana Air sungai digambarkan manis dan nikmat, dan air yang nikmat adalah air yang tidak asin, air yang segar, dan tidak manis. Karakteristik "Manis" tidak termasuk di perairan muara. Air muara digambarkan sebagai air tawar tetapi segar. Di sisi lain, air laut digambarkan dalam Al-Quran sebagai air asin dan pahit. Air asin artinya air laut dan air pahit artinya air sangat asin. Keduanya tidak dapat dijelaskan untuk mendeskripsikan air muara. Air di Eutuari merupakan perpaduan antara air sungai yang manis dan nikmat serta air laut yang pahit dan asin. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa ia membebaskan dua laut yaitu lautan dan sungai.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Muhammad Ahsin Sakho, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah (Encyclopedia of Scientific Miracles in the Qur'ān and Sunnah)*, (Jakarta: Zamrud Khatulistiwa 2009), hal. 121

<sup>69</sup> Nadiyah Tayyarah, *Sains Dalam al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, (Jakarta: Zaman, 2013), hal. 535

<sup>70</sup> Yusuf Al-Hajj Ahmad, *Mukjizat Ilmiah di Lautan dan Dunia Binantang*, hal.

Para ahli yang mempelajari mengenai air telah menemukan bahwa semua air yang kita temui di Bumi, termasuk danau, sungai, dan air sumur, mengandung natrium klorida dalam jumlah yang hampir tidak terlihat saat kita meminumnya. Namun Allah SWT tetap mengetahui keberadaannya dan Allah lah yang menciptakannya. Oleh karena itu, Al-Quran menyebutkan bahwa air tawar ini mempunyai sifat air furat atau air enak karena fluiditas beberapa mineral dan gas yang dikandungnya. Semua ini menyebabkan rasa segar pada air yang kita minum setiap hari. Di sisi lain, salinitas ternyata tidak cukup untuk mengkarakterisasikan air laut dengan lebih akurat. Oleh karena itu Allah mengkaitkannya dengan sifat kedua yaitu ujjaj, yaitu melebihi batas.<sup>71</sup>

Pada buku Agus DJamil dijelaskan, Sungai yang terletak dilaut cina selatan didepan negara Brunei sebenarnya lebih dalam dan lebar dibandingkan Sungai Brunei dan Bright River di daratan Brunei. pada Analisis dasar laut menggunakan sonar side scan dari kedalaman sekitar 900 meter menemukan banyak sungai bawah laut di kedalaman 1.000 meter. Lebar sungai-sungai itu kurang lebih 300-500 meter. Dan kedalamannya sekitar 20-40 meter. Itu berkelok dan melengkung dan seperti sungai di darat. Sungai-sungai ini mengangkut air bersama dengan partikel-partikel halus sedimen dari dasar laut ke laut dalam atau dari selatan ke utara.<sup>72</sup>

Kenapa Allah memakai dua laut, bukan satu laut, atau satu sungai? Para ilmuwan kelautan telah mendapati bahwa sungai bukanlah satu-satunya sumber air tawar. karena adanya aliran air tawar yang mengalir keluar dari samudra.<sup>73</sup>

Oleh karena itu, terdapat dua samudera di permukaannya, yang satu segar dan yang lainnya pahit dan asin .seperti halnya Samudera Atlantik dan Laut Mediterania, Ia juga dapat ditemukan di dasar laut, seperti di Laut Meksiko dan dasar laut Laut Cina Selatan termasuk dalam kategori ini.

### 3. Pembatas Air yang Mengelilingi Daerah Esturia

Pada kenyataannya sungai dan air laut tidak berpas pasan langsung di muara. ini dibuktikan pada tahun setelah para ahli mendapati adanya penghalang air yang mengitari muara dan melindungi sifat-sifat khususnya. Air di dalam wilayah muara memisahkan keduanya secara permanen. Hal ini disebabkan adanya penghalang yang mengitari area muara. Para ilmuwan menemukan bahwa meskipun terdapat bagian air

<sup>71</sup> Hisham Thalbah, *Ensiklopedia: Mukjizat al-Qur'an dan Hadits*, Jilid 8, hal.

<sup>72</sup> Agus S. Djamil, *Batas Dua Lautan: Al-Quran Menyibak Rahasia Lautan. Menunjukkan Lautan Karunia di Lautan*, hal. 145

<sup>73</sup> Isham Thalbah dkk, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadits*, Jilid 8, hal. 80

muara yang terpisah, pencampuran terjadi secara bertahap. Karena sungai dan laut tidak berhubungan langsung.<sup>74</sup>

Para ahli telah mempelajari bahwa hewan yang hidup di sungai tidak dapat hidup di lautan atau muara, begitu pula sebaliknya. Hal ini karena ditemukan perbedaan antara tiga kategori air (sungai, lautan, dan perairan muara), yang didasarkan pada salinitas dan kesegaran; Jika muara dihilangkan dari lingkungan, maka mereka akan mati. Sebab, makhluk tersebut hanya bisa hidup di perairan dengan tingkat salinitas dan kesegaran tertentu, sehingga mati begitu keluar dari muara. Selain itu, muara dianggap sebagai pembatas yang menghalangi sebagian besar makhluk yang hidup di laut dan sungai untuk memasukinya. Pasalnya, jika makhluk tersebut menyerbu daerah lain, mereka juga akan terbunuh oleh tekanan air.<sup>75</sup>

### C. Batas Dua Laut

Penelitian ilmiah modern telah mengungkapkan kebenaran fenomena laut yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Salah satu contoh penelitian tersebut adalah ekspedisi kapal "Challenger" pada tahun 1873. Penelitian ini melibatkan pengamatan langsung terhadap karakteristik laut seperti kadar garam, Suhu (*temperature*), Jenis flora dan fauna. Pengamatan ini menggunakan teknologi canggih yaitu peralatan pencitraan di ruang angkasa dan pemotretan jarak jauh ke dasar laut. Analisis datanya berupa gambar-gambar dari ruang angkasa di analisa secara mendalam. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa:

1. Samudra Atlantik bukan merupakan satu lautan homogen, terdiri dari beberapa laut yang berbeda karakteristiknya.
2. Terdapat batas-batas air yang jelas. Laut Tengah: air panas dan sangat asin. Samudra Atlantik: suhu air lebih dingin, kadar garam lebih rendah.
3. Fenomena pencampuran air laut. Pencampuran dua jenis air laut tidak terjadi seketika, Memerlukan waktu untuk proses pencampuran.

Temuan-temuan ini menunjukkan keistimewaan laut dan kesesuaiannya dengan deskripsi dalam Al-Qur'an. Fenomena ini menegaskan kompleksitas dan keteraturan alam yang diciptakan oleh Allah, serta menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan modern dapat memverifikasi kebenaran yang telah disebutkan dalam kitab suci berabad-abad yang lalu.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Yusuf Al-Hajj Ahmad, *Mukjizat Ilmiah di Lautan dan Dunia Binantang*, hal. 58-59

<sup>75</sup> Yusuf Al-Hajj Ahmad, *Mukjizat Ilmiah di Lautan dan Dunia Binantang*, hal.59-60

<sup>76</sup> Theo Jaka Prakoso, *Gejala dan Fenomena Bahr Dalam Al-Qur'an: Relasi I'jaz Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan*, dalam Jurnal Al-Dzikra, (UIN Raden Intan Lampung, 2017), Vol. 11, No. 2, Hal. 224

Terdapatnya batas (*barzakh*) ini berperan sebagai satu mesin iklim yang dengan leluasa mendistribusikan temperature permukaan bumi melalui *conveyor belt* yang menghubungkan samudra Pasifik, Hindia, dan Atlantik. Sifat-sifat fisik lautan telah memungkinkan pergerakan arus laut yang kompleks. Dibawah garis khatulistiwa di lautan Pasifik, Atlantik, dan lautan Hindia, terdapat arus yang bergerak melawan arus permukaannya, dan dikenal sebagai *Pasific Equatorial Undercurrent*. Arus ini bergerak ke Timur, yang menentang arus *Pacific South Equatorial Current* yang bergerak ke Barat.<sup>77</sup>

Fenomena pertemuan air tawar dan air asin terdapat perbedaan salinitas (kadar garam) mencegah pencampuran langsung dua aliran air. Adanya tiga jenis air dengan diskontinuitas kerapatan: a. Sungai air asin b. Sungai air tawar c. *Zona halocline* (zona pemisah). Karakteristik batas air yang tidak terlihat, mata manusia tidak dapat melihat perbedaan antara dua laut yang bertemu Laut tampak homogen meskipun terdapat perbedaan, ombak besar, arus kuat, dan pasang surut tidak mampu menghilangkan batas ini. Fenomena ini menjelaskan mengapa sungai air tawar dan sungai air asin yang bertemu tidak langsung bercampur. Perbedaan salinitas dan adanya zona pemisah (*halocline*) menciptakan batas alami yang mempertahankan karakteristik masing-masing aliran air. Penemuan ilmiah ini menegaskan keajaiban alam yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an, menunjukkan keselarasan antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Hal ini juga menggambarkan kompleksitas sistem laut yang berperan penting dalam mengatur iklim global dan mempertahankan keseimbangan ekosistem bumi.<sup>78</sup>

Meskipun terdapat ombak besar, arus kuat, dan pasang surut, air dari dua lautan ini tidak bercampur, fenomena pertemuan dua lautan penyebab utamanya yaitu daya fisika yang disebut "tekanan permukaan", terjadi akibat perbedaan kepadatan (densitas) antara kedua jenis air. Faktor-faktor yang mencegah pencampuran dua lautan adalah perbedaan kepadatan, yang mana menciptakan batas alami antara dua jenis air, mencegah pencampuran meskipun ada faktor-faktor yang seharusnya dapat mencampurkan air. Perbedaan suhu yang berbeda antara dua lautan membantu mempertahankan batas. Perbedaan kadar garam (salinitas) dengan kadar garam tinggi menjadi lebih berat Air yang lebih asin cenderung berada di bawah air yang kurang asin. Karakteristik air laut dengan kadar garam tinggi sangat berpengaruh karena kemasinannya dan kepadatannya meningkat, cenderung berada di bawah air laut yang kurang asin. Fenomena ini menunjukkan kompleksitas dan keseimbangan alami yang terjadi di lautan. Meskipun terdapat berbagai faktor yang seharusnya dapat

---

<sup>77</sup> Theo Jaka Prakoso, *Gejala dan Fenomena Bahr Dalam Al-Qur'an: Relasi I'jaz Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan*, hal. 225

<sup>78</sup> Huzafah Ismail, *Kerajaan al-Qur'an: Menyelami Kekuasaan Allah Ta'ala Melalui Ayat-Ayat-Nya*, (Almahira, 2012), hal. 274

mencampur air, seperti ombak, arus, dan pasang surut, perbedaan sifat fisik air (kepadatan, suhu, dan salinitas) menciptakan batas alami yang mempertahankan karakteristik masing-masing lautan. Pemahaman tentang fenomena ini tidak hanya penting dalam konteks ilmu kelautan, tetapi juga menegaskan keajaiban alam yang telah disebutkan dalam teks-teks keagamaan. Hal ini menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan modern dapat memverifikasi dan menjelaskan lebih lanjut fenomena alam yang telah lama diamati dan dideskripsikan dalam tradisi keilmuan dan spiritual.<sup>79</sup>

#### 4. Al- bahraini yang bermakna Dua Laut

Allah berfirman dalam al-Qur'an tentang fenomena dua lautan yang tidak bercampur:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ۚ  
لَا يَنْبَغِيَانِ ۚ . بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ ۚ لَا يَبْغِيَانِ ۚ

*“Dia membiarkan dua laut (tawar dan asin) bertemu.(19) Di antara keduanya ada pembatas yang tidak dilampaui oleh masing-masing.(20)”* Qs. Ar-Rahman [55]: 19-20.

Dalam ayat ini, istilah "maraja" secara linguistik berarti "keduanya bertemu dan berinteraksi satu sama lain." Sementara itu, "barzakh" merujuk pada batas atau penghalang, namun bukan berupa penghalang fisik. Kata "la yabghiyān" bermakna tidak bercampur. Dari ayat ini, dapat disimpulkan bahwa air dari dua lautan akan bertemu di suatu tempat tertentu, tetapi keduanya tidak bercampur, sehingga membentuk batas atau pemisah di antara kedua laut tersebut. Pada awalnya, para ahli tafsir kesulitan memahami maksud ayat al-Quran ini, karena terdapat dua makna yang tampak bertentangan: bertemunya dan bercampurnya dua hal, namun pada saat yang sama ada halangan atau batas di antara keduanya. Hanya setelah perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, barulah fenomena ini dapat dijelaskan. Sains telah menemukan bahwa ketika dua lautan yang berbeda bertemu, terdapat batas atau pemisah di antara keduanya. Batas ini memisahkan dua lautan sehingga masing-masing memiliki suhu, tingkat kemasinan, dan kerapatan yang berbeda. Dengan kemajuan ilmu oceanologi saat ini, para ahli dapat menjelaskan makna ayat dalam surah al-Rahman. Selain itu, fenomena terpisahnya dua lautan ini juga disebutkan dalam surah al-Naml ayat 61 dan telah dibuktikan oleh Dr. William Hay, seorang ilmuwan kelautan terkenal dan Profesor Ilmu Geologi di Universitas Colorado, AS.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Kamarul Azmi Jasmi, *Geologi Hidrologi Oceanografi dan Astronomi*, (Perpustakaan Negeri Malaysia, 2013), hal. 46-47.

<sup>80</sup> Kamarul Azmi Jasmi, *Geologi Hidrologi Oceanografi dan Astronomi*, hal. 48

Istilah laut di dalam Alquran disebutkan dengan kata *Baḥr*, sedangkan jumlah kata *Baḥr* yang ada dalam Alquran dengan berbagai cara penulisannya terdapat 41 ayat termasuk kata *Baḥrain*. *Baḥraini* merupakan bentuk jamak atau plural seperti *abhur* dan *bihar*. Ini jelas lebih banyak dibandingkan dengan kata *barri*, *barru* atau daratan yang disebutkan di dalam Alquran yang hanya ada 13 ayat saja.<sup>81</sup>

Secara umum, *bahrain* diartikan sebagai "dua lautan". Dalam buku tafsir, istilah ini sering merujuk pada pertemuan antara air laut yang asin dan air sungai yang tawar yang tidak bercampur satu sama lain meskipun keduanya bertemu. Ini menunjukkan fenomena ilmiah yang mengagumkan tentang karakteristik air yang berbeda dan batasan antara keduanya. Hal ini diinformasikan oleh Tantawi Jauhari dalam tafsirnya, bahwa di antara kedua lautan tersebut terdapat pembatas yang bersifat ilahiyah yang mencegah keduanya bercampur. Secara keseluruhan, arti *bahrain* tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, tetapi juga mengacu pada fenomena alam dan makna spiritual yang dalam dalam konteks Al-Qur'an. Pahami makna *bahrain* sebagai pertemuan yang tidak menghilangkan perbedaan sifat dari masing-masing elemen.<sup>82</sup>

Untuk lebih jelasnya berikut ini rincian laut dengan berbagai penulisannya yang ada di dalam Alquran, diantaranya: (1) kata *Baḥr* dalam bentuk *mufrad* atau tunggal terdapat 32 ayat. (2) kata *Baḥr* dalam bentuk *tasniyyah* yaitu *Baḥrani* dan *Baḥraini* terdapat di dalam 5 ayat. (3) kata *Baḥr* dalam bentuk jamak atau plural yaitu *bihar* dan *abhur* ada dalam 3 ayat. Dalam bahasa Arab klasik secara umum sungai keabadian yang sangat besar disebut *Baḥr* (laut). Sedangkan dalam kasus tertentu Alquran membandingkan air laut dan air tawar, menyebutnya keduanya sebagai *Baḥraini*. Tetapi mayoritas penerjemah mengartikan dengan "dua laut". *Bahrain* merupakan *isim tsaniah* dari kata *al-Baḥr* (laut) sehingga dapat diartikan sebagai pertemuan dua jenis laut yang airnya tidak bercampur.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Agus S Djamil, *Ayat-Ayat Laut: al-Qur'an Membimbing Pencapaian Ilmu, Rizki dan Keunggulan Umat*, (Bandar Seri: Niru Design Alam, 2012), hal.20

<sup>82</sup> Nur Misbakhul Mubarak, *Makna Bahrain Perspektif Tafsir Ilmy Dalam Kitab Al- Jawahir Fi Tafsiri Al-Qur'an Al-Karim*, Skripsi pada IAIN Ponorogo, 2022, hal. vi

<sup>83</sup> Muhammad Abdul Halim, *Understanding Quran: Themes and Style, Penrrjemah Rofik Suhut, Memahami Al-Quran dengan Metode Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an*, (Ujungberung: Nuansa, 2023), hal. 57

Terdapat dua term kata laut di dalam Bahasa Arab, yaitu *Al-Yamm* dan *Al-Bahr*. Kata *Al-Yamm* berarti laut yang tidak terlalu dalam. Kata *Al-Yamm* berasal dari Bahasa Suryani yang kemudian dijadikan Bahasa Arab untuk luas, mengungkapkan sungai yang lebar dan airnya yang tawar. Kata selanjutnya yang bermakna laut adalah *Al-Bahr*. Kata *Al-Bahr* memiliki makna kumpulan air asin atau tawar dengan kedalaman airnya dan wilayahnya yang sangat luas.<sup>84</sup>

Mr. Jacque Yves Costeau, seorang pria tua berambut putih, adalah seorang ahli kajian lautan terkenal dari Perancis. Sepanjang hidupnya, ia telah menyelam ke berbagai dasar lautan di seluruh dunia dan menghasilkan film dokumenter tentang keindahan alam bawah laut untuk dinikmati oleh masyarakat global. Fenomena aneh ini mendorongnya untuk mencari penyebabnya, dan ia sangat terkejut ketika diberitahu oleh Maurice Bucaille tentang adanya ayat dalam al-Quran yang menjelaskan fenomena pertemuan dua lautan yang tidak bercampur.<sup>85</sup>

Dari perspektif ilmu pengetahuan, kata *bahrain* mengacu pada batasan alami yang diidentifikasi oleh para ilmuwan kelautan, yang menunjukkan bahwa meskipun dua lautan bertemu, mereka tetap mempertahankan karakteristik masing-masing karena adanya strata air yang berbeda yaitu kadar garam, suhu, dan jenis biota laut. *Bahrain* dapat juga dipahami sebagai gambaran dari air tawar (seperti sungai) dan air asin (laut). Ini menunjukkan keragaman dalam ekosistem air yang ada di bumi, di mana kedua jenis air tersebut memainkan peran penting dalam kehidupan dan kebutuhan manusia. Penafsiran lainnya menyatakan bahwa *bahrain* merepresentasikan pertemuan yang memisahkan dua kondisi berbeda, menggambarkan kondisi di mana dua unsur yang berbeda bisa saling berdekatan tanpa kehilangan sifat asalnya. Ini mencerminkan kekuasaan Allah dalam menciptakan kondisi-kondisi tersebut.<sup>86</sup>

Para ilmuwan memperkirakan bahwa laut mengandung sekitar 50 kuadriliun ton bahan pelarut. Jika garam yang terdapat di laut dapat

---

<sup>84</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan LITBANG dan DIKLAT Departemen Agama RI, *Tafsir Ilmi Samudra dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, hal. 2

<sup>85</sup> Kamarul Azmi Jasmi, *Geologi Hidrologi Oceanografi dan Astronomi*, hal. 49-50

<sup>86</sup> Nur Misbakhul Mubarak, *Makna Bahrain Perspektif Tafsir Ilmy Dalam Kitab Al-Jawahir Fi Tafsiri Al-Qur'an Al-Karim*, Skripsi padan IAIN Ponorogo, 2022, hal. 66

diekstrak, garam tersebut dapat membentuk suatu permukaan tanah yang jauh lebih besar daripada yang ada saat ini. Permukaan garam itu diperkirakan akan memiliki ketebalan sekitar 500 kaki, setara dengan ketinggian sebuah gedung yang memiliki 40 lantai. Air laut dikategorikan sebagai larutan yang sangat lemah dengan zat padat terlarut. Sebagian besar garam di laut berasal dari proses pelapukan batuan igneus akibat cuaca dan erosi. Mineral-mineral ini akan terbawa ke laut saat hujan turun. Selain itu, ada juga garam yang secara alami terdapat di dasar laut akibat proses penguraian. Sumber lain garam adalah dari sisa-sisa letusan gunung berapi.<sup>87</sup>

Menurut kajian ilmiah, laut mempunyai sifat yang tidak sama. Ketidak samaan ini yang menyebabkan laut bergerak dinamis. Proses yang memicu pergerakan adalah angin dan gradien desitas dalam arah horizontal dan melibatkan bumi atau gaya coridis, topografi dasar laut maupun hubungan satu sama lain antarlaut. Akan tetapi berbeda halnya dengan lautan yang berada di Selat Gibraltor posisinya terletak antara benua Eropa dan benua Afrika, yakni pertemuan antara laut Atlantik dan laut Meditrania, yang mana keduanya bertemu namun tidak bercampur. Keadaan ini terjadi karena keduanya memiliki suhu salinitas yang berbeda. Keadaan ini menyebabkan air laut menyusup ke bawah hingga terjadi arus laut dan menjadi penggerak sirkulasi laut dalam atau yang biasa disebut dengan deep ocean circulation. Selain itu, evaporasi juga menyebabkan penurunan temperatur dan peningkatan rapat massa (densitas) permukaan laut yang menyebabkan laut di bagian atas turun ke bawah.<sup>88</sup>

Pada awalnya, laut tidak terlalu asin, tetapi ketika hujan pertama kali turun ke bumi jutaan tahun yang lalu, proses pelapukan batuan pun dimulai. Batuan tersebut kemudian diangkut ke sungai dan laut melalui aliran hujan, yang menyebabkan peningkatan kadar kemasinan air laut. Sebanyak 72 elemen kimia telah ditemukan dalam air laut, meskipun dalam jumlah yang sangat kecil. Elemen-elemen ini berikatan dalam berbagai bentuk senyawa yang larut di dasar lautan. Bahan-bahan yang mengendap dari larutan juga berhubungan dengan perubahan kemasinan laut. Air laut dikategorikan sebagai larutan sangat encer yang mengandung zat padat terlarut. Sebagian besar kandungan garam di laut terbentuk akibat proses pelapukan dan erosi batuan beku. Ketika hujan turun, mineral-mineral ini terbawa ke laut. Selain itu, garam juga

---

<sup>87</sup> Kamarul Azmi Jasmi, *Geologi Hidrologi Oceanografi dan Astronomi*, hal. 51

<sup>88</sup> Kementrian Agama RI, *Penciptaan bumi dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2012), hal. 100

terdapat secara alami di dasar laut sebagai hasil dari proses pembusukan. Sumber lainnya termasuk sisa-sisa letusan gunung berapi. Pada awalnya, laut tidak terlalu asin. Namun, ketika hujan pertama mengguyur bumi jutaan tahun silam, proses pemecahan batuan dimulai. Seiring waktu, batuan ini terus terbawa ke sungai dan laut oleh aliran air hujan, yang mengakibatkan peningkatan kadar keasinan air laut. Air laut mengandung 72 unsur kimia, meskipun dalam jumlah yang sedikit. Unsur-unsur ini bergabung membentuk berbagai senyawa yang mudah larut di dasar laut. Pengendapan bahan dari larutan juga berkaitan dengan perubahan salinitas laut. Menurut laporan ahli teknik kelautan, tingkat salinitas dan komposisi kimia air laut terutama terdiri dari klorida, natrium, dan magnesium. Salinitas diukur menggunakan simbol o/oo. Perubahan salinitas laut terjadi secara bertahap dan memerlukan waktu yang lama. Beberapa faktor yang mempengaruhi fenomena ini antara lain yaitu pencairan es, aliran air sungai, proses penguapan, curah hujan, salju, angin, arus gelombang, perubahan laut akibat pencampuran garam secara horizontal dan vertikal. Semua faktor ini berkontribusi pada dinamika salinitas air laut dari waktu ke waktu.<sup>89</sup>

#### **D. Signifikansi Laut Bagi Kehidupan Manusia**

Pengelolaan efektif sumber daya alam sangat bergantung pada pemahaman mendalam tentang ekosistem laut. Namun, dibandingkan dengan studi ekstensif yang telah dilakukan di wilayah darat, penelitian kelautan masih tertinggal. Kesenjangan ini mengakibatkan keterbatasan pengetahuan kita tentang ilmu kelautan. Kurangnya perhatian pada riset lautan berdampak pada pemahaman yang tidak memadai tentang ekosistem laut, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemampuan kita dalam mengelola sumber daya kelautan secara optimal dan berkelanjutan.

Lautan merupakan anugerah Ilahi yang diberikan kepada umat manusia, dengan Indonesia secara khusus dikaruniai wilayah maritim yang luas. Dalam konteks pelestarian lingkungan, Tafsir Tematik menggarisbawahi empat aspek penting: a) Ketergantungan manusia pada alam. Kehidupan manusia tidak terlepas dari keseimbangan ekosistem alam. b) Keseimbangan ciptaan. Segala unsur di alam dirancang dalam proporsi yang tepat. c) Alam sebagai fasilitas bagi manusia. Sumber daya alam disediakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. d) Alam sebagai sumber kehidupan. Kekayaan alam menjadi sarana bagi manusia untuk memperoleh rezeki. Pemahaman ini menekankan pentingnya menjaga kelestarian laut dan sumber daya alamnya, mengingat peran vitalnya bagi kelangsungan hidup manusia dan

---

<sup>89</sup> Kamarul Azmi Jasmi, *Geologi Hidrologi Oceanografi dan Astronomi*, hal. 52

kesejahteraan bangsa, khususnya Indonesia yang kaya akan potensi kelautan.<sup>90</sup>

Berdasarkan empat poin yang diuraikan oleh Tim Penyusun Tafsir Tematik, dapat disimpulkan bahwa manusia perlu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam, termasuk lautan sebagai bagian integral dari ciptaan Allah. Pendekatan yang bersahabat dan penuh penghargaan terhadap alam akan memastikan kelestarian lingkungan, yang pada gilirannya memungkinkan manusia untuk memperoleh manfaat optimal dari sumber daya alam. Penting bagi manusia untuk menghindari sikap serakah dan eksploitatif terhadap alam. Hal ini

---

<sup>90</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan LITBANG dan DIKLAT Departemen Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik Pelestarian Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an, 2009), hal. 13-15.

didasarkan pada pemahaman bahwa keseimbangan alam dirancang bukan hanya untuk generasi saat ini, melainkan untuk seluruh umat manusia sepanjang sejarah bumi. Dengan demikian, tindakan merusak alam tidak hanya berdampak pada generasi sekarang, tetapi juga mengancam kesejahteraan generasi mendatang. Menjaga kelestarian alam, termasuk ekosistem laut, merupakan tanggung jawab kolektif untuk memastikan keberlanjutan kehidupan di bumi. Kerusakan lingkungan pada dasarnya adalah bentuk perusakan terhadap diri sendiri dan warisan untuk generasi masa depan.<sup>91</sup>

Penelitian Dr. Thariq al-Swaidan mengungkapkan sebuah keselarasan yang menarik antara Al-Quran dan temuan sains modern. Beliau mencatat bahwa dalam Al-Quran, kata "laut" muncul dalam 32 ayat, sementara kata "darat" ditemukan dalam 13 ayat, dengan total 45 ayat yang membahas kedua topik ini. Secara persentase, ini berarti: - Ayat tentang laut:  $32/45 \times 100\% = 71,11\%$  - Ayat tentang darat:  $13/45 \times 100\% = 28,88\%$  Yang mengejutkan, perbandingan ini sangat mirip dengan komposisi aktual permukaan Bumi yang telah diukur secara akurat oleh satelit dalam ilmu kebumihuman modern: - 71,11% permukaan Bumi ditutupi oleh lautan - 28,88% merupakan daratan. Keselarasan antara proporsi ayat-ayat Al-Quran yang membahas laut dan darat dengan komposisi sebenarnya dari permukaan Bumi menunjukkan adanya keterkaitan yang menarik antara kitab suci dan realitas fisik planet kita.<sup>92</sup>

Al-Qur'an memuat berbagai ayat yang membahas tentang kelautan. Informasi yang disampaikan Allah kepada manusia mengenai laut mencakup beberapa aspek penting: a. Potensi dan fungsi laut b. Kemungkinan bencana yang dapat timbul dari laut c. Pengelolaan laut berdasarkan ilmu pengetahuan dan prinsip etika. Pengategorian ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman tentang berbagai aspek kelautan yang disinggung dalam Al-Qur'an, mulai dari manfaat laut bagi manusia, potensi bahaya yang perlu diwaspadai, hingga panduan etis dalam memanfaatkan sumber daya laut. Pembagian ini juga membantu dalam mengidentifikasi hubungan antara ajaran Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah modern di bidang oseanografi. Dalam mengkaji aspek oseanografi yang terkandung dalam Al-Qur'an, penulis telah mengorganisir pembahasan ke dalam beberapa kategori tertentu. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih terstruktur dan

---

<sup>91</sup> Jufri Hasani Z, *Oseanografi Dalam Perspektif Al-Qur'an*, An-Nida' Vol. 44, no. 1 (June 1, 2020), hal. 37

<sup>92</sup> Nuri Qomariah Maritta, *Konsep Geologi Laut dalam Al-Qur'an dan Sains; Analisa Surat, Ar Rahmân [55]: 19-20, Surat An Naml [27]: 61, dan Surat Al Furqân [25]: 53*, skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, hal. 17

mendalam tentang bagaimana kitab suci ini menyajikan informasi terkait ilmu kelautan.<sup>93</sup>

### 1. Term Laut dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menggunakan dua istilah untuk menyebut laut: "bahr" yang memiliki bentuk jamak "bihâr" dan muncul sebanyak 38 kali, serta "al-yamm" yang disebutkan 7 kali. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Bentuk	Jumlah	Tempat
1	الْبَحْرِ	33	Qs. Al-Baqarah [2]: 50 dan 164, Qs. Al-Maidah [5]: 96, Qs. Al-An'am [6]: 59, 63 dan 97, Qs. Al-A'raf [7]: 138 dan 163, Qs. Yunus [23]: 23 dan 90, Qs. Ibrahim [14]: 32, Qs. An-Nahl [16]: 14, Qs. Al-Isra' [17]: 66, 67 dan 70, Qs. Al-Kahfi [18]: 61, 63, 79 dan 109, Qs. Thaha [20]: 77, Qs. Al-Hajj [22]: 65, Qs. An-Nur [24]: 40, Qs. Asy-Syu'ara' [26]: 63, Qs. An-Naml [27]: 63, Qs. Ar-Rum [30]: 41, Qs. Luqman [31]: 27 dan 31, Qs. Asy-Syura [42]: 32, Qs. Ad-Dhukhan [44]: 24, Qs. Al-Jatsiyah [45]: 12, Qs. At-Thur [52]: 6 dan 20, Qs. Ar-Rahman [55]: 24.
2	الْبَحْرَيْنِ	1	Qs. Fathir [35]: 12
3	الْبَحْرَيْنِ	4	Qs. Al-Kahfi [18]: 60, Qs. Al-Furqan [25]: 53, Qs. An-Naml [27]: 61, Ar-Rahman [55]: 19.
4	الْبَحَارِ	2	Qs. At-Takwir [81]: 6 dan Qs. Al-Infithar [82]: 3
5	أَبْحُرٍ	1	Qs. Luqman [31]: 27.

<sup>93</sup> Jufri Hasani Z, *Oseanografi Dalam Perspektif Al-Qur'an*, An-Nida' Vol. 44, no. 1 (June 1, 2020), hal. 41

6	الِيم	7	Qs. Al-A'raf [7]: 136, Qs. Thaha [20]: 39, 78 dan 97, Qs. Al-Qhasas [28]: 7 dan 40, Qs. Adz-Dzariyat [51]: 40. <sup>94</sup>
---	-------	---	--

## 2. Fungsi dan Peran Laut

Berbagai manfaat yang terdapat di laut dengan keunikan dan keistimewaannya ternyata fungsi dan peranannya tidak hanya bagi kelangsungan alam tetapi juga memenuhi berbagai macam kebutuhan manusia. Pada Al-Quran Allah bukan hanya mengisyaratkan tetapi juga banyak memberikan informasi tentang berbagai manfaat yang terdapat di laut yang mana tentu sumber daya laut tersebut bisa diperoleh dan didapatkan dengan maksimal dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengelolaan yang ramah lingkungan. Pada kenyataannya, persyaratan teknologi ramah lingkungan itu penting karena suatu pernyataan yang lax dimana banyak masyarakat bersikap arogan terhadap alam yang mana pada akhirnya selain keuntungan sesaat yang didapatkan juga banyak efek negatif yang akhirnya merugikan akibat arogansi manusia kepada alam. Beberapa dari peran serta fungsi tertentu yang terungkap dalam beberapa ayat Al-Quran di atas, antara lain adalah:<sup>95</sup>

### a. Laut Bagian dari Bumi

Ada beberapa istilah laut yang populer di kalangan masyarakat secara umum yaitu 1) samudera yang artinya adalah laut yang sangat luas, 2) selat yang berarti lautan sempit yang menghubungkan dua buah daratan tetapi juga memisahkan daratan, 3) muara adalah tempat dimana terjadi pertemuan dari aliran sungai dengan laut dan yang keempat adalah delta yaitu lahan yang berada di laut yang bentuknya lebar dan seringkali airnya pasang surut atau arusnya sangat teratur mengalir ke dan dari laut dan cukup mudah menjadi endapan su-ngai lumpur. Delta dan daerah aliran sungai adalah area yang sering dihuni. Keberadaan sumber daya alam yang melimpah mengakibatkan daerah sekitar aliran sungai dan pesisir terdapat banyak makhluk hidup, termasuk manusia. Sejak lama manusia memperlebar koloni dan aktivitas mereka di daerah pesisir.<sup>96</sup>

### b. Laut sebagai Sumber Kehidupan Manusia

Allah SWT menciptakan lautan sebagai sumber kehidupan bagi manusia. Di dalamnya terdapat berbagai jenis makhluk laut yang terus tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari ekosistem serta

<sup>94</sup> Jufri Hasani Z, *Oseanografi Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 42

<sup>95</sup> Jufri Hasani Z, *Oseanografi Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 42

<sup>96</sup> Jufri Hasani Z, *Oseanografi Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 43

menjadi sumber pangan bagi manusia. Selain sebagai bahan makanan, laut juga menyimpan beragam perhiasan yang indah dan berharga, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 14.

*“Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur” (al-Nahl/16:14).*

Dalam surah Fathir ayat 12 Allah berfirman:

*“Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur” (Fathir/35: 12).*

Dua ayat di atas menjelaskan bahwa laut memiliki dua manfaat utama, yaitu sebagai sumber makanan dan perhiasan. Menurut Az-Zamakhsyari, sebagaimana dikutip oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, penyebutan daging ikan segar sebenarnya merupakan representasi dari semua jenis bahan pangan yang dihasilkan oleh laut dan dapat dikonsumsi manusia, seperti kerang, tiram, udang, cumi, serta garam.<sup>97</sup>

Laut memiliki peran penting sebagai sumber gizi. Ikan memiliki kandungan yang kaya akan protein, yang berpotensi membantu mengatasi masalah kekurangan gizi seperti kurang energi protein, kekurangan vitamin A, anemia gizi, serta gangguan akibat kekurangan yodium, yang menjadi masalah gizi utama di Indonesia. Selain itu, ikan umumnya memiliki kandungan lemak yang lebih rendah dibandingkan produk hewani lainnya, serta mengandung asam lemak omega-3 yang penting untuk perkembangan sel-sel saraf, termasuk otak bayi selama dua tahun pertama. Omega-3 juga bermanfaat untuk mencegah penyakit *hiperkolesterolemia* yang berhubungan dengan beberapa penyakit *degeneratif*.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan LITBANG dan DIKLAT Departemen Agama RI, *Tafsir Ilmi Samudra dalam perspektif Al-Qur'an dan sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an, 2013), hal. 60

<sup>98</sup> Ahmad Yusnan Thobroni, *Fikih Kelautan Perspektif Alquran Tentang Pengelolaan Potensi Laut*, dalam Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2005, hal. 138.

Salah satu produk yang telah lama dikenal manfaatnya adalah makroalga laut, yang lebih dikenal sebagai rumput laut (seaweed) di dunia perdagangan. Berdasarkan hasil analisis, rumput laut mengandung karbohidrat sekitar 39%-51%, protein antara 17,2%-27,15%, lemak berkisar 0,08%-1,9%, serta kaya akan vitamin A, B1, B2, B6, B12, dan C. Selain itu, rumput laut juga tinggi kandungan mineral seperti kalium, kalsium, fosfor, natrium, zat besi, dan yodium. Masyarakat pesisir, terutama di negara-negara Asia Pasifik, secara tradisional mengonsumsi rumput laut sebagai makanan. Di Jepang, lebih dari 100 jenis rumput laut telah dimanfaatkan secara tradisional sebagai makanan. Sementara itu, di Indonesia, sekitar 61 jenis rumput laut telah berhasil dimanfaatkan sebagai makanan, yang biasa disajikan dalam bentuk salad, acar, atau dimasak sebagai sayur santan. Selain itu, rumput laut juga digunakan sebagai obat, termasuk untuk meningkatkan kesuburan, mengatasi tumor, penyakit jantung, dan menurunkan tekanan darah tinggi.<sup>99</sup>

Penelitian telah mengungkapkan lebih dari 10.000 senyawa bioaktif yang berhasil diisolasi, dengan sekitar 300 di antaranya telah dipatenkan dan dipublikasikan. Di sisi lain, pemanfaatan limbah hewan laut seperti udang, kepiting, rajungan, dan lobster untuk menghasilkan khitin dan khitosan telah banyak diaplikasikan dalam berbagai industri, termasuk kertas, tekstil, perekat, pengelat, dan obat-obatan untuk penyembuhan luka. Sebuah terobosan bioteknologi yang menjadi sorotan nasional pada awal tahun 2006 adalah penemuan alternatif formalin yang berasal dari khitosan limbah kulit udang. Bahan ini tidak hanya aman bagi tubuh manusia, tetapi juga efektif dalam mengawetkan makanan dan mempertahankan kualitas produk yang diinginkan.<sup>100</sup>

Istilah "perhiasan" (hilyah) dalam ayat-ayat tersebut berkaitan dengan mutiara (lu'lu') dan marjan. Mutiara, yang umumnya dihasilkan oleh kerang atau tiram mutiara, telah lama dihargai sebagai permata berharga dan simbol keindahan selama berabad-abad. Mutiara alami berkualitas tinggi sangat dihargai di pasar permata. Eksploitasi barang berharga dari laut memiliki sejarah panjang. Konon, Nabi Sulaiman bahkan mempekerjakan makhluk gaib seperti jin untuk menyelam ke dasar laut guna mengambil batu permata bernilai tinggi untuk memperindah istananya (Haikal). Hal

---

<sup>99</sup> Ahmad Yusnan Thobroni, *Fikih Kelautan Perspektif Alquran Tentang Pengelolaan Potensi Laut*, hal. 138

<sup>100</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan LITBANG dan DIKLAT Departemen Agama RI, *Tafsir Ilmi Samudra dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, hal. 67

tersebut di ungkap dalam firman Allah pada surah Al-Anbiya' ayat 82.<sup>101</sup>

*“Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan syaitan-syaitan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu, dan adalah Kami memelihara mereka itu (al-Anbiya' /21:82)”*

### c. Laut sebagai Prasana Transportasi

Sejak zaman dahulu, manusia telah mengarungi samudera luas menggunakan perahu tanpa mesin. Perdagangan antar benua telah memanfaatkan transportasi laut selama berabad-abad. Allah SWT telah menjadikan laut mudah dilayari.

Allah berfirman dalam surah al-Isra' ayat 66:

*“Tuhan-mu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu.” (al-Isra' /17:66)”*<sup>102</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini yaitu kemudahan pelayaran sebagai bentuk pemeliharaan dan kasih sayang Tuhan kepada manusia. Allah berkuasa memudahkan pelayaran kapal-kapal di lautan dan sungai-sungai untuk kepentingan manusia dengan menciptakan hukum-hukum alam yang memungkinkan memudahkan kapal berlayar untuk mendapatkan berbagai hasil laut sekaligus sebagai sarana transportasi dan perdagangan.<sup>103</sup>

Meskipun Allah telah menundukkan lautan untuk manusia, hal ini tidak berarti bahwa manusia dapat dengan mudah memanfaatkan hasil laut atau menggunakan lautan sebagai sarana transportasi tanpa usaha. Manusia tetap memiliki kewajiban untuk menguasai ilmu dan teknologi di bidang kelautan, agar dapat menciptakan kapal-kapal canggih, alat penangkap ikan yang efisien, serta mengeksplorasi berbagai sumber daya laut.<sup>104</sup>

Keistimewaan air laut sebagai sarana transportasi terletak pada berat jenisnya yang lebih tinggi, memungkinkan berbagai objek untuk mengapung dengan mudah. Air laut juga memiliki

<sup>101</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan LITBANG dan DIKLAT Depertemen Agama RI, *Tafsir Ilmi Samudra dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, hal. 63

<sup>102</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik Pelestarian Lingkungan Hidup*, hal. 100-101

<sup>103</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 509.

<sup>104</sup> Muhammad Jamal al-Dîn al-Qâsimiy, *Tafsir al-Qasimi juz ke-13*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1978), hal. 388.

karakteristik unik yang memungkinkannya terbelah saat dilalui kapal, namun tetap mampu menopang beban kendaraan air yang dirancang khusus untuk bergerak di permukaannya, bahkan saat membawa penumpang dan muatan. Terdapat sinergi antara prasarana alami (laut dan sungai) dengan kapal buatan manusia, yang memudahkan mobilitas melalui jalur air. Al-Qur'an menggambarkan hal ini dengan menggunakan istilah *taskhîr* (penundukan) dalam berbagai ayat, seperti *taskhîr al-bahr* (penundukan laut) dalam surah *an-Nahl* ayat 14 dan *al-Jâsiyah* ayat 12, *taskhîr al-anhar* (penundukan sungai) dalam surah *Ibrâhîm* ayat 32, dan *taskhîr al-fulk* (penundukan kapal) dalam surah *Ibrâhîm* ayat 32 dan *al-Hajj* ayat 65. Kemajuan teknologi telah memperluas jangkauan mobilitas di laut, tidak hanya terbatas di permukaan. Kini, kendaraan seperti kapal selam mampu menjelajahi dasar laut, dan berbagai peralatan canggih memungkinkan eksplorasi sumber daya ekonomi di kedalaman laut.<sup>105</sup>

Perkembangan industri perkapalan modern awalnya banyak menggunakan bahan bakar fosil seperti solar dan bensin. Namun, mengingat cadangan bahan bakar fosil yang semakin menipis, industri perkapalan global mulai beralih ke teknologi nuklir sebagai sumber energi alternatif. Penggunaan tenaga nuklir pada kapal sebelumnya telah diterapkan dalam operasi militer, dengan Amerika Serikat dan Rusia sebagai contoh negara yang telah memiliki armada kapal bertenaga nuklir.<sup>106</sup>

#### d. Laut sebagai Sumber Energi

Laut menyimpan setidaknya empat jenis energi terbarukan: energi gelombang, energi dari perbedaan suhu air (*Ocean Thermal Energy Conversion*), energi pasang surut, dan energi arus laut. Beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, Rusia, Inggris, Prancis, Kanada, Jepang, Belanda, dan Korea telah mulai meneliti potensi pemanfaatan energi laut terutama gelombang, pasang surut, dan panas laut. Contohnya, pembangkit listrik tenaga ombak berkapasitas 500 KW telah diuji coba di lepas pantai barat Skotlandia.<sup>107</sup>

#### e. Laut sebagai Sumber Bencana

---

<sup>105</sup> Jufri Hasani Z, *Oseanografi Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 51

<sup>106</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan LITBANG dan DIKLAT Departemen Agama RI, *Tafsir Ilmi Samudra dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, hal.63-79

<sup>107</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan LITBANG dan DIKLAT Departemen Agama RI, *Tafsir Ilmi Samudra dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, hal. 57

Laut dikenal pada semua kalangan sebagai alam yang kaya manfaat dan sumber daya alam. Meskipun kaya manfaat, laut juga menyimpan ancaman bencana. Beberapa bencana terjadi karena fenomena alam seperti badai, gelombang besar, erosi, abrasi, hingga tsunami. Bahaya lautan juga di ungkapkan firman Allah dalam Al-Qur'an pada surah al-An'am ayat 63 dan al-Isra' ayat 67 :<sup>108</sup>

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِّنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا  
وَخُفْيَةً ۚ لَّيِّنًا أُنجَاكُمْ مِنْ هَذِهِ ۖ لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang dapat menyelamatkanmu dari berbagai kegelapan (bencana) di darat dan di laut, ketika kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah hati dan dengan suara yang lembut (dengan berkata), ‘Sungguh, jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur” Qs. al An’am [6]: 63.

Dalam surah al Isra' ayat 67 yaitu:

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ ۚ فَلَمَّا  
بَجَّكُم إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۗ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا

“Apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang kamu seru, kecuali Dia. Akan tetapi, ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling (dari-Nya). Manusia memang selalu ingkar”.

Pemanasan global juga berkontribusi pada bencana kelautan, yang menurut UU No.32 Tahun 2014, penyebab bencana kelautan dari pemanasan global (*Global Warming*) yaitu berupa kenaikan suhu, kenaikan permukaan air laut, serta fenomena El Nino dan La Nina. Bagi Indonesia, kenaikan permukaan air laut dapat menimbulkan ancaman pada keberadaan pulau-pulau kecil dan daerah pesisir yang landai.<sup>109</sup>

Perumpamaan lainnya dari ancaman bencana laut yaitu Tsunami. Tsunami merupakan contoh lain dari ancaman bencana laut. Fenomena ini umumnya terjadi akibat gempa bumi besar di dasar laut dengan pergerakan vertikal yang signifikan. Selain itu, tsunami juga dapat dipicu oleh letusan gunung api bawah laut atau

<sup>108</sup> Jufri Hasani Z, *Oseanografi Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 52

<sup>109</sup> Harkins Hendro Prabowo dan Muhammad Salahudin, “Potensi Tenggelamnya Pulau-Pulau Kecil Terluar Wilayah NKRI”, dalam *Jurnal Geologi Kelautan*, (November 2016), Volume 14, No.2, hal. 118.

longsoran di laut. Beberapa kondisi yang dapat memicu terjadinya tsunami antara lain:

- 1) Pusat gempa berada di bawah dasar laut.
- 2) Kedalaman gempa kurang dari 60 km (dangkal).
- 3) Kekuatan gempa minimal 6 skala Richter (beberapa sumber menyebutkan minimal 6,5 SR).
- 4) Terjadi penyesaran vertikal di dasar laut (sesar naik atau turun).
- 5) Kolom air laut di atas pusat gempa cukup tebal.
- 6) Adanya letusan dahsyat gunung api bawah laut (seperti Krakatau pada 1883).
- 7) Terjadinya longsoran besar di dasar laut.<sup>110</sup>

Sebagaimana disebutkan dalam surah ar-Rum ayat 41 Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ  
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (Q.S. ar Rum: 41).

Pada surah ini, Allah juga menegaskan bahwasannya ancaman kerusakan di laut maupun di darat disebabkan oleh perbuatan manusia. Selain bencana alam, laut juga menghadapi ancaman yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Beberapa contoh kerusakan laut akibat ulah manusia meliputi:

- 1) Perusakan hutan bakau (*mangrove*) yang berfungsi sebagai penahan ombak dan habitat berbagai biota laut.
- 2) Pencemaran laut akibat pembuangan sampah dan limbah berbahaya dari industri.
- 3) Penebangan hutan ilegal (*Illegal Logging*) yang menyebabkan erosi dan pendangkalan wilayah pantai.
- 4) Pengembangan pariwisata yang tidak ramah lingkungan, merusak ekosistem pantai.
- 5) Perusakan terumbu karang yang mengganggu keseimbangan ekosistem laut.
- 6) Penambangan pasir pantai, mineral dan tambang lainnya laut yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Arief Mustofa Nur, *Gempa Bumi, Tsunami dan Mitigasinya*, dalam Jurnal Geografi, Volume 7 No. 1 Januari 2010, hal. 69

Saat ini, kerusakan terumbu karang menjadi masalah yang sangat mengkhawatirkan. Meskipun terumbu karang memiliki ketahanan alami yang tinggi, ekosistem ini ternyata tidak mampu bertahan terhadap tekanan berlebihan dari aktivitas manusia. Berdasarkan laporan LIPI tahun 2009, kondisi terumbu karang di Indonesia sangat memprihatinkan. Hanya sekitar 5,5% terumbu karang dalam kondisi sangat baik. 27% dalam kondisi baik. 36,5% dalam kondisi kurang baik. 33% dalam kondisi buruk. Klasifikasi ini menggunakan standar terumbu karang yaitu: sangat baik: tutupan karang hidup > 75%, baik: tutupan karang hidup 50-74%, kurang baik: tutupan karang hidup 25-49%, buruk: tutupan karang hidup < 25%. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya upaya pelestarian dan perlindungan ekosistem laut, terutama terumbu karang, untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan keberlanjutan sumber daya laut.<sup>112</sup>

### 3. Fenomena Laut sebagai tanda kekuasaan Allah

Lautan menyimpan banyak ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kebesaran Allah) yang layak dikaji melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa bukti kemahakuasaan Allah di laut meliputi: 1. Keluasan laut dengan volume air yang sangat besar, mustahil diciptakan oleh manusia. 2. Keanekaragaman hayati dan mineral di bawah permukaan laut yang jumlah dan asal-usulnya sulit dibayangkan. 3. Keberadaan makhluk hidup seperti ikan yang terus bereproduksi dalam jumlah besar, menyediakan rantai makanan bagi berbagai makhluk. 4. Proses penguapan di lautan yang dibantu angin, membawa uap air ke daerah jauh dari laut.<sup>113</sup>

Fenomena laut hanyalah salah satu dari banyak keajaiban alam yang menakjubkan. Ketika manusia menggunakan akalanya dengan baik untuk merenungkan kompleksitas dan keteraturan alam sekitarnya, ia akan terbimbing menuju kesadaran akan keberadaan Sang Pencipta (al-Khāliq). Beberapa contoh keajaiban alam yang patut direnungkan yaitu Volume air laut yang senantiasa bergerak. Memudahkan mobilitas di dalam dan di permukaan laut, menjaga stabilitas suhu, mencegah pemanasan berlebihan pada satu lapisan, mampu membersihkan berbagai limbah alam yang masuk ke laut. Makhluk berjasad renik (mikroorganisme). Baik di darat maupun di laut. Beberapa hanya dapat dilihat dengan mikroskop pembesaran ribuan kali. Memiliki struktur tubuh kompleks seperti makhluk hidup yang lebih besar, seperti jantung,

<sup>111</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik Pelestarian Lingkungan Hidup*, hal. 104-105

<sup>112</sup> Andi Iqbal dkk. *Membangun Sumber Daya Kelautan Indonesia Gagasan dan Pemikiran Guru Besar Universitas Hasanuddin*, (Bogor: IPB Press, 2013), hal. 31

<sup>113</sup> Jufri Hasani Z, *Oseanografi Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 43

paru-paru, ginjal, sistem peredaran darah, dan organ-organ lain yang rumit. Semua fenomena alam ini menjadi bukti yang dapat meyakinkan manusia akan keberadaan Allah Yang Maha Esa, yang menciptakan dan mengatur alam semesta. Dengan memahami dan merenungkan keajaiban-keajaiban ini, manusia diharapkan dapat lebih menghargai dan memahami kebesaran Sang Pencipta, serta peran mereka sebagai bagian dari alam semesta yang luas dan kompleks ini.<sup>114</sup>

Al-Qur'an menyebutkan kemahakuasaan Allah terkait laut dalam beberapa ayat, seperti surah Ibrahim ayat 32, al-Baqarah ayat 164, al-Furqan ayat 53, dan at-Thur ayat 6. Tafsir Ilmi Samudra dalam Perspektif Al-Qur'an menjabarkan lebih lanjut tentang bukti-bukti tersebut. Yaitu:

a. Batas Dua Laut

Fenomena menarik yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah pertemuan dua laut dengan karakteristik berbeda tanpa bercampur. Ayat-ayat yang menjelaskan hal ini antara lain surah al-Furqan ayat 53, Fathir ayat 12, ar-Rahman ayat 19, an-Naml ayat 61, dan al-Kahf ayat 60-61. Allah menunjukkan kekuasaan-Nya dengan menciptakan lautan yang memiliki jenis air berbeda namun tidak bercampur, meskipun sifat dasar air adalah mudah bercampur.<sup>115</sup>

Batas antara dua laut ini bisa berupa:

- 1) Batas horizontal: massa air laut yang satu berada di atas massa air laut yang lain.
- 2) Batas vertikal: massa air laut yang satu berada di sisi air laut yang lain atau berdampingan.

Pertemuan ini bisa terjadi antara massa air laut yang kurang asin dengan yang lebih asin, atau antara air tawar dengan air asin.<sup>116</sup>

Penelitian modern telah membuktikan kebenaran fenomena ini. Meskipun laut tampak seragam, sebenarnya terdapat pembatas-pembatas yang memisahkan dua laut dengan karakteristik berbeda, seperti suhu, kadar garam, dan kepadatan massa. Contohnya adalah pertemuan antara Laut Mediterania yang hangat dan asin dengan

---

<sup>114</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan LITBANG dan DIKLAT Departemen Agama RI, *Tafsir Ilmi Samudra dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, hal. 39

<sup>115</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munîr fi al-Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Minhaj*, (Beirût: Dâr al-Fikr, 2014), hal. 93.

<sup>116</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan LITBANG dan DIKLAT Departemen Agama RI, *Tafsir Ilmi Samudra dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, hal.

Samudra Atlantik yang dingin dan berkepadatan massa rendah, serta antara Laut Merah dan Teluk Aden.<sup>117</sup>

b. Ombak diatas Ombak

Fenomena ombak diatas ombak telah di ungkapkan dalam Al-Qur'an pada surah an-Nur ayat 40:

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرِ الْيُجِيِّ يَعْشُهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ  
 سَحَابٌ ۚ ظُلُمَاتٌ ۖ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ ۖ إِذَا ۖ أَخْرَجَ يَدَهُ ۖ لَمْ يَكُنْ  
 يَرِبْهَا ۗ وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا ۖ فَمَا لَهُ مِنْ نُّورٍ

“Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun” Qs. an-Nur[24]: 40.

Di permukaan laut, ombak terbentuk akibat pengaruh angin, yang disebut wind waves. Wind waves terbagi menjadi dua jenis:

- 1) Sea: Ombak yang masih dipengaruhi angin pembentuknya atau masih berada di daerah pengaruh angin (fetch).
- 2) Swell: Gelombang yang telah berada di luar daerah pengaruh angin. Swell ini yang merambat ke arah pantai dan akhirnya pecah di sana.

Di bawah wind waves, terdapat gelombang internal (internal waves) yang terbentuk di lapisan bawah permukaan laut. Gelombang ini muncul akibat gangguan pada bidang antara (interface) yang memisahkan dua lapisan air dengan densitas berbeda. Gelombang internal dapat terbentuk di estuari, di mana arus sungai di permukaan yang menuju laut jauh lebih kuat dibandingkan aliran air laut di lapisan bawah yang bergerak memasuki sungai.<sup>118</sup>

Contoh gelombang internal dapat ditemui di Selat Lombok, dengan amplitudo yang cukup besar dan berpotensi membahayakan anjungan lepas pantai. Satelit telah mendeteksi gelombang internal di Selat Lombok dengan tinggi mencapai 150 meter. Gelombang internal juga dapat menghambat pergerakan kapal yang bergerak lambat, seperti yang terjadi di Laut Arktik. Di sana, terdapat lapisan tipis air tawar hasil pencairan es di permukaan, dengan lapisan air

<sup>117</sup> Nadiah Tharayyah, *Buku Pintar Sains Al-Qur'an. Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, diterjemahkan oleh M. Zaenal Arifin, dari judul *Mausu'ah al-I'jaz al-Qur'aniy*, (Jakarta: Zaman, 2014), hal. 533.

<sup>118</sup> Jufri Hasani Z, *Oseanografi Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 45

asin di bawahnya. Gelombang internal di Laut Arktik terbentuk akibat gangguan yang disebabkan oleh baling-baling kapal terhadap bidang antara yang memisahkan air tawar dan air asin.<sup>119</sup>

Fenomena "ombak di atas ombak" ini menunjukkan kompleksitas dan keajaiban laut yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yang kemudian dapat dijelaskan melalui penelitian ilmiah modern.

### c. Api dibawah Laut

Al-Qur'an surah at-Tur ayat 6 menyebutkan fenomena unik di lautan: "dan laut yang di dalam tanahnya ada api". Penelitian modern telah membuktikan kebenaran fenomena ini. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ۝

*"Dan demi lautan yang dipanaskan (didalamnya ada api)".*

Qs. At-Tur: 6

Setelah Perang Dunia II, berbagai barang tambang mengalami kehabisan sumber cadangannya di daratan. Alternatif para peneliti pada saat itu turun dan menyelam ke dasar laut guna mencari cadangan tambangnya. Para peneliti menemukan rangkaian gunung api bawah laut yang membentang ribuan kilometer di tengah samudera. Menariknya, meski dikelilingi air laut, bara api magma di dasar laut tetap menyala. Bahkan, letusan vulkanik bawah laut bisa lebih dahsyat daripada letusan di daratan.<sup>120</sup>

Fenomena api di bawah laut tidak terlepas dari proses geologi yang melibatkan pergerakan lempeng tektonik di permukaan bumi. Di batas antar lempeng, terjadi proses geologi dinamis yang ditandai dengan gempa bumi, aktivitas gunung api, dan proses mineralisasi. Selain di punggung tengah samudera, gunung api bawah laut juga terbentuk di pertemuan dua lempeng. Aktivitas hidrotermal bawah laut (submarine hydrothermal activity) juga ditemukan, yang berhubungan dengan pembentukan mineral sulfida mengandung emas, tembaga, seng, dan mineral lainnya. Aktivitas seperti ini dapat di jumpai di Indonesia, fenomena ini dijumpai di wilayah timur seperti Laut Banda, Laut Maluku, dan Laut Sulawesi. Riset bersama

---

<sup>119</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan LITBANG dan DIKLAT Departemen Agama RI, *Tafsir Ilmi Samudra dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, hal. 44

<sup>120</sup> Nadiah Tharayyah, *Buku Pintar Sains Al-Qur'an. Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, hal. 103-104.

Indonesia-Australia (2001-2004) menunjukkan adanya aktivitas hidrotermal bawah laut yang mengindikasikan kandungan emas.<sup>121</sup>

d. Laut berlapis-lapis

Dalam al-Qur'an, fenomena laut berlapis-lapis juga disebutkan dalam surah an-Nur ayat 40. Dari hasil kajian ilmiahnya menjelaskan bahwa laut memiliki lapisan-lapisan yang dapat dibedakan dari beberapa aspek: Berdasarkan variasi temperatur terhadap kedalaman: a. Lapisan homogen (mixed layer): temperatur konstan b. Lapisan termoklin (thermocline layer): temperatur berkurang cepat c. Lapisan dalam (dead layer): temperatur berkurang lambat Berdasarkan ketersediaan cahaya: a. Lapisan euphotic (sunlight zone): 0-80 m, cukup sinar matahari untuk fotosintesis b. Lapisan disphotic (twilight zone): 80-200 m, sinar matahari kurang c. Lapisan aphotic (midnight zone): >200 m, tidak ada sinar matahari. Lapisan aphotic yang gelap gulita ini sesuai dengan ungkapan "gelap gulita yang bertindih-tindih" dalam surah an-Nur ayat 40. Fenomena-fenomena ini menunjukkan keselarasan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah modern tentang keajaiban laut.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan LITBANG dan DIKLAT Departemen Agama RI, *Tafsir Ilmi Samudra dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, hal. 46-48

<sup>122</sup> Jufri Hasani Z, *Oseanografi Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 47



### BAB III

## BIOGRAFI SAYYID QUTHB DAN SEJARAH TAFSIR FÎ ZHILÂL AL-QUR'ÂN

### A. Biografi dan Kondisi Sosial Sayyid Quthb

#### 1. Biografi Sayyid Quthb

Sayyid Quthb (Qutb) lahir di Mausha, salah satu dari provinsi Ashus di Dataran Tinggi Mesir. Beliau lahir pada 9 Oktober 1906. Nama beliau adalah Sayyid Quthb Ibrahim Hussain.<sup>123</sup> Sayyid Quthb memiliki saudara perempuan bernama Amina, Nafisa, Hamidah, dan saudara laki-laki bernama Muhammad. Dari semua saudara Quthb, mereka bersama-sama aktif dalam kegiatan aktivis Islam dalam Ikwanul Muslimin, dan diantaranya menulis buku bersama Quthb dan mengalami keadaan yang sama dengan Quthb dipenjara dan dieksekusi oleh rezim pemerintahan Mesir pada waktu itu.<sup>124</sup>

Ayah Sayyid Quthb ialah Al-Haj Quthb bin Ibrahim. Ayah Quthb adalah seorang petani terhormat yang relatif berada, dan menjadi anggota Komisaris Partai Nasional di desanya.<sup>125</sup> Ayahnya meninggal pada tahun 1941 dan setelah itu disusul oleh ibunya.<sup>126</sup> Dan ibunya yang bernama Fatimah.<sup>127</sup> Sayyid Quthb bersekolah di sekolah setempat selama empat tahun dan dapat menghafal Al-Quran pada usia sepuluh tahun. Pengetahuan beliau yang mendalam dan komprehensif terhadap Al-Qur'an dalam pendidikan agamanya nampaknya memberikan pengaruh yang kuat dalam kehidupannya. Pada usia 13 tahun, beliau dikirim ke Kairo oleh pamannya untuk menyambung pendidikannya. Selama studinya, beliau sangat dipengaruhi oleh ide-ide Abbas Mahmoud al-Aqad, yang menyukai pendekatan kebarat-baratan. Beliau sangat tertarik dengan sastra Inggris dan segala sesuatu yang bisa diperoleh melalui penerjemahan.<sup>128</sup>

---

<sup>123</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 15

<sup>124</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, hal. 15-16

<sup>125</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, hal. 16.

<sup>126</sup> Sayyid Quthb, *Muqaddimah Fî Zhilâl al-Qur'ân*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003) hal. 406.

<sup>127</sup> Sayyid Quthb, *Islam and Universal Peace*, terj. Abdul Halim Hamid, (Jakarta: Cahaya Press, t.t.), hal. 9.

<sup>128</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, hal. 17

Banyak kritikus Abbas al-Aqad yang selalu mengasosiasikannya dengan sayyid Qutb, karena Sayyid Qutb adalah pembela terkuatnya. Setelah membacakan beberapa puisi al-Aqad, Marun Abd megungkit pembelaan mendiang Sayyid Qutb dan berkata, ``Betapapun kering, gersang, dan jeleknya puisi-puisi al-Aqad, Sayyid Qutb mengatakan bahwa al-Aqad Dia tidak malu dengan puisinya. puisi, tapi dia mempunyai puisi yang jauh lebih baik dari pada itu."lebih bagus " lebih dari 10 penyair Arab sekaligus, bahkan lebih baik dari penyair Barat. Ia yakin, tidak ada puisi Arab yang bisa menandingi keindahan puisi al-Aqad.Oleh karena itu, apa yang diperjuangkan Sayyid Qutb di dunia ini sungguh merupakan suatu peristiwa yang membawa keberuntungan bagi umat manusia.<sup>129</sup>

Namun, Sayyid Qutb tidak terus menerus mengikuti al-Aqad dan berjalan bersamanya di sepanjang Rute , seperti yang diduga banyak orang. Disisi lain, sayyid Qutb mempunyai pendapatnya sendiri dan diutarakan olehnya dengan berani, meski bertentangan dengan para kritikus sastra. Sayyid Qutb mempunyai gaya yang menunjukkan kepribadiannya dan mengembangkan pemikirannya. Awal mula kemandirian pola pikir terlihat pada ceramah Sayyid Qutb yang berjudul "*Misi seorang penyair dalam kehidupan*" yang disampaikan di sekolah Darul Ulum pada tahun 1932 M /1351 H. Dalam ceramahnya kali ini, Sayyid Qutb merepresentasikan sebuah tren baru dalam mendekati penyair-penyair baru dengan lebih aktif dan menekankan karyanya, membiarkan para penyair yang masih memiliki kekurangan yang bisa dimaafkan, seperti yang dialami beberapa waktu lalu, yang dialami oleh para menyair senior terdahulu.<sup>130</sup>

Pada tahun 1933 M, sayyid Qutb lulus dari Darul Ulum dengan gelar sarjana sastra dan sarjana pendidikan. Setelah itu, sayyid Qutb disibukkan oleh berbagai tugas dan jabatan. Pada periode ini, Sayyid Qutb mulai menulis karya sastra dan esai, misalnya pada tahun 1939, untuk majalah Al-Muqtataf yang berjudul ``Deskripsi Seni dalam Al-Qur'an di tahun 1939. Setelah mendapat gelar masternya pada tahun 1948, Qutb berangkat ke Amerika untuk melanjutkan studinya, Qutb melanjutkan pendidikan di Amerika oleh Departemen Pendidikan yang mengirimnya untuk memperdalam pengetahuan di bidang pendidikan. Beliau tinggal selama dua tahun, membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington, Greeley College

---

<sup>129</sup> Muhammad Sayyid al-Wakil, *Kubral Harakâtil Islamiyyah Fil Qarnir Rabi'il 'Asyarah Hijri*, terj. Fachruddin, (Bandung: asy-Syaamil Press & Grafika, 2001), hal. 220

<sup>130</sup> Muhammad Sayyid al-Wakil, *Kubral Harakâtil Islamiyyah Fil Qarnir Rabi'il 'Asyarah Hijri*, terj. Fachruddin, hal. 221

di Colorado dan Stanford University di California.<sup>131</sup> kemudian kembali ke Mesir dan tidak melanjutkan studi doktoralnya karena kehidupan di Amerika terlalu bebas. Sayyid Qutb bertubuh kecil, berkulit gelap, dan bertutur kata lembut. Sayyid Qutb digambarkan oleh orang-orang sezamannya sebagai orang yang sangat sensitif, tidak memiliki humor, dan menangani masalah dengan sangat serius dan dengan prioritas tinggi.<sup>132</sup> sayyid Qutb meninggal dunia pada Senin pagi, 29 Agustus 1966, bersama Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwai. Hal ini bertepatan dengan hari ke-12 Jumadir Atz-Tzaniyah 1386.<sup>133</sup> Sudah seminggu sejak hukuman mati diumumkan karena berkolaborasi dengan Ikhwanul Muslimin dalam berkonspirasi untuk menggulingkan kekuasaan pemerintah.<sup>134</sup>

## 2. Kondisi Sosial dan Keilmuan Sayyid Qutb

Hidup dalam lingkungan keluarga yang agamis sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian beliau. Sayyid Qutb awalnya tumbuh di lingkungan desa dan menghafal Al-Quran sejak usia dini. Orang tua beliau, yang sangat tertarik dengan pendidikan, mengenali bakat anak-anak mereka dan mengirim mereka ke Halwan di Area, pinggiran kota Kairo. Sayyid Qutb kemudian bersekolah di Taziziya Darul Ulum, yang sekarang menjadi Universitas Kairo. beliau kuliah di Darul Ulum pada tahun 1929. Di sini sayyid Qutb memperdalam ilmu pengetahuan dan sastra modern. Di Mesir pada masa itu hafalan al-Qur'an adalah satu hal yang jamak bagi anak-anak dari keluarga yang taat beragama. Lebih-lebih bagi keluarga yang menginginkan agar puteraputeri mereka melanjutkan pelajarannya ke al-Azhar.<sup>135</sup>

Pada tahun 1930-an, sayyid Qutb menulis puisi, kritik sastra, dan novel.<sup>136</sup> Semasa bersekolah, beliau mulai aktif menulis karya sastra. Salah satu karyanya dipublikasikan di surat kabar al-Ahrâm. sayyid Qutb juga terlibat dalam perdebatan sastra antara pemikir besar dan para sastrawan. Ia juga menyebarkan pemikiran dan pendapatnya di majalah-majalah terbesar

---

<sup>131</sup> Sayyid Quthb, *Islam and Universal Peace*, terj. Abdul Halim Hamid, (Jakarta: Cahaya Press, t.t.), hal. 10

<sup>132</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, hal. 17

<sup>133</sup> M. Sayyid al-Wakil, *Kubral Harakatil Islamiyyah Fil Qarnir Rabi'il 'Asyarah Hijri*, terj. Fachruddin, hal. 248

<sup>134</sup> Ummu Masrifah, *Konsep Keadilan Sosial Perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, skripsi pada IAIN Tulungagung, 2014, hal. 24

<sup>135</sup> Sayyid Quthb, *Islam and Universal Peace*, terj. Abdul Halim Hamid, hal.10

<sup>136</sup> Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hal. 100

pada masa itu, seperti al-Khatib al-Mishri, al-Zakafa., al-Balagh al-Ushbu'i, al-Tsaqofah dan al-Risala.<sup>137</sup>

Pada awal kehidupan sastranya, Sayyid Qutb condong ke arah reformasi pembaharuan oleh Thaha Husain, namun kemudian Sayyid Qutb condong ke arah Abbas al-Aqad, yang mana ia mengungkapkan kekagumannya terhadap Abbas al-Aqad dan menulis banyak hal karena menerima kritik dari kritikus sastra yang menggunakan nama Aqqad dibandingkan Qutb. Tak lama kemudian, sayyid Qutb memberontak melawan Aqqad, karena ia dianggap terlalu cerdas karena orientasinya ke Barat. Pada akhirnya, Qutb mengambil jalan berbeda dan berusaha mandiri dalam berpikir, yang ia sampaikan dalam ceramah bertajuk "Misi seorang penyair dalam kehidupan" di Seminari Darul Ulum pada tahun 1932 M. Dalam ceramahnya, Qutb menyebutkan tren baru yang memihak penyair baru dan mendukung aktivitas penyair yang belum berpengalaman.<sup>138</sup>

Sesudah lulus dari Darul Ulum pada tahun 1933, sayyid Qutb semakin aktif menulis. Pada tahun 1944 diterbitkan buku berjudul *Al-Tashwir Al-Fani Fi Al-Quran*, dan pada tahun 1945, *Al-Madina Al-Mashurah* (Kota Ajaib), *Al-Tiflun Min al-Qoryah* (Anak Desa) dan *Politik wa Syahsiyat* (Buku dan Aksara). Buku Qutb menjadi buku terlaris. Belakangan, beliau bersama beberapa saudaranya menulis buku berjudul *Al-Athyaf al-arBa'ah* (Empat Mimpi). Pada tahun 1948, sayyid Qutb menerbitkan buku *Al-Naqdu al-Adabi Ushulu wa Manahijuh* (Kritik Sastra, Prinsip dan Metodologi) dan *Mashahidul Qiyamah Fi Al-Qur'an* (pemandangan kiamat dalam Al-quran). Pada tahun itu, ia juga menerbitkan majalah *Al-Fikr Al-Jadid* yang hanya delapan yang terbit edisi selanjutnya tidak pernah terbit dikarena larang pemerintah masa itu. Alasannya, majalah tersebut mengusung pemikiran islami yang ditakuti oleh para penguasa pada saat itu.<sup>139</sup>

di tahun yang sama, sayyid Qutb pindah ke Amerika Serikat untuk mengejar gelar masternya. Sebelum pergi beliau meninggalkan konsep kitab *al-Adâlah al-Ijtimâ'iyah fî al-Islâm* (Keadilan Sosial dalam Islam). Namun, buku ini tidak dicetak sampai Qutb pergi. pada saat konsep kitab ini disampaikan kepada Imam Syahid Hasan al-Banna, beliau langsung memerintahkan pencetakannya. Hasil penjualan buku ini disumbangkan

---

<sup>137</sup> M. Sayyid al-Wakil, *Kubral Harakatil Islamiyyah Fil Qarnir Rabi'il 'Asyarah Hijri*, terj. Fachruddin, hal. 220

<sup>138</sup> Ummu Masrifah, *Konsep Keadilan Sosial Perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, hal. 26

<sup>139</sup> M. Sayyid al-Wakil, *Kubral Harakatil Islamiyyah Fil Qarnir Rabi'il 'Asyarah Hijri*, terj. Fachruddin, hal. 221-222.

kepada keluarga yang dipimpin sayyid Qutb sebelum berangkat ke Amerika.<sup>140</sup> beliau berkata: “Saya belum pernah bertemu dengan Ustadz al-Banna sebelumnya, sehingga saya kagum dengan kecepatan berpikirnya dan kebajikannya, begitu peka terhadap kebutuhan umat manusia dengan apa yang jafri kepentingan untuk menyembuhkan luka dan kerusakan manusia.” Demikian pula kekaguman dan rindu terhadap Ikhwanul Muslimin semakin bertambah, terutama sesudah saya memutuskan untuk memulai perjuangan Islam dengan mendidik lebih banyak generasi muda.<sup>141</sup>

Studi dan beberapa pengalamannya selama berada di Amerika memperluas pemikirannya tentang permasalahan sosial yang disebabkan oleh pemahaman materialisme yang jauh dari pemahaman ketauhidan. Sekembalinya ke Mesir, Sayyid Qutb semakin yakin bahwa Islam bisa menyelamatkan umatnya dari materialisme dan melepaskan diri dari cengkeramannya yang tidak pernah terpuaskan. Ia kemudian bergabung dengan gerakan Islam Ikhwanul Muslimin dan jadi salah satu tokoh paling berpengaruh bersama Hasan al-Hudaibi dan Abdul Qadir Awda.<sup>142</sup> tetapi Sayyid Qutb belum pernah bertemu Hassan al-Banna sebelum atau sesudah bergabung dengan Ikhwan. Al-Banna meninggal sebelum kembali ke Mesir pada tahun 1949.

Gerakan Islam yang dikenal dengan Ikhwân ini pada awalnya sebuah gagasan dakwah yang diterbitkan oleh Syaikh Hasan al-Banna. tepat pada bulan Dzulqai'dah 1347 H/bulan Maret 1928 M di Ismailiyah, bersama dengan keenam sahabatnya berikrar membentuk organisasi, para sahabatnya itu adalah:

- a. Hafidh Abdul Hamid
- b. Ahmad al-Khushari
- c. Ismail Izz
- d. Abdur Rahman Hasbullah
- e. Fuad Ibrahim
- f. Zaki al-Maghribi<sup>143</sup>

---

<sup>140</sup> M. Sayyid al-Wakil, *Kubral Harakatil Islamiyyah Fil Qarnir Rabi'il 'Asyarah Hijri*, terj. Fachruddin, hal. 223

<sup>141</sup> M. Sayyid al-Wakil, *Kubral Harakatil Islamiyyah Fil Qarnir Rabi'il 'Asyarah Hijri*, terj. Fachruddin, hal. 224

<sup>142</sup> Sayyid Quthb, *Muqaddimah Fi Zhilâl al-Qur'ân*, terj. As'ad Yasin, hal. 406

<sup>143</sup> M. Sayyid al-Wakil, *Kubral Harakatil Islamiyyah Fil Qarnir Rabi'il 'Asyarah Hijri*, hal. 50

Pemberian nama gerakan ini atas ucapan al-Banna yang mengatakan: Kita semua bersaudara dalam berkhidmat untuk Islam, berarti kita adalah ‘al-Ikhwânul Muslimîn’ (saudaraan Muslim).<sup>144</sup>

Ini adalah nama yang akhirnya menjadi kesepakatan keenam orang dengan Hasan al-Banna. Kegiatan Ikhwân sendiri pada awalnya hanya terbatas pada pemberian bimbingan dan nasehat di masjid-masjid dan penulisan makalah di majalah-majalah.<sup>145</sup> Setelah jumlah pengikut bertambah dan pusat Ikhwan dipindahkan dari Ismailiyah ke Kairo (pada tahun 1932) barulah aktivitas Ikhwan mulai beralih dari aktivitas dakwah ke aktivitas sosial yang aktif. Untuk mengubah aktivitas politik, Al-Banna berkata, Kami menginginkan:

- a Individu muslim
- b Keluarga Muslim
- c Bangsa muslim
- d Pemerintahan muslim
- e Daulah muslim yang memimpin negara-negara muslim

Menyatukan wilayah-wilayah kaum muslimin dan mengembalikan bumi mereka yang hilang, tanah air mereka yang terampas, dan negara mereka yang terhempas. Kemudian mengusung panji jihad dan bendera dakwah kepada Allah sampai dunia ini menjadi bahagia berkat ajaran-ajaran Islam.<sup>146</sup>

Al-Banna kemudian menjelaskan bahwa misi gerakan tersebut adalah memulihkan sistem Islam yang ditegakkan oleh Nabi Muhammad SAW. Misi kami adalah untuk menghadapi gelombang kuat budaya materialistis dan peradaban hedonistik serta nafsu yang telah merendahkan dan mengasingkan negara-negara Islam. Mereka menghindari petunjuk Nabi dan petunjuk Al-Qur'an menghalangi dunia untuk menerima petunjuk mereka. Mendorong mundur peradaban mereka ratusan tahun hingga kami berhasil mengusir mereka dari tanah kami dan membebaskan negara kami dari bencana yang mereka timbulkan. Kami tidak akan berhenti di perbatasan ini, tapi terus mengikutinya hingga ke tempat kelahirannya, agar seluruh dunia menggaungkan nama Nabi dan menyebarkan bayang-bayang Islam dengan mengimani ajaran Al-Quran. Saat ini, apa yang diimpikan umat Islam akan

---

<sup>144</sup> M. Sayyid al-Wakil, *Kubral Harakatil Islamiyyah Fil Qarnir Rabi'il 'Asyarah Hijri*, hal. 51

<sup>145</sup> M. Sayyid al-Wakil, *Kubral Harakatil Islamiyyah Fil Qarnir Rabi'il 'Asyarah Hijri*, hal. 47

<sup>146</sup> M. Sayyid al-Wakil, *Kubral Harakatil Islamiyyah Fil Qarnir Rabi'il 'Asyarah Hijri*, hal. 67

menjadi kenyataan, tidak akan ada lagi fitnah, dan agama akan menjadi milik Allah semata.<sup>147</sup> Dari penjelasan diatas target dakwah ini adalah memperbaharui Islam dan mengembalikan kejayaan Islam (abad ke-7). Slogan yang menjadi ciri gerakan Ikhwan adalah: “*Allah adalah tujuan kami, Nabi pemimpin kami, al-Qur’an konstitusi kami, jihad jalan kami, dan syahid demi Allah tujuan tertinggi kami*”.<sup>148</sup>

Pada tahun 1945 hingga 1948 kelompok Ikhwan melakukan teror, termasuk pada pembunuhan terhadap para pemimpin nasionalis dan sayap kiri, serta berpartisipasi dalam peperangan di Palestina dengan Israel (Yahudi). Apa yang telah dilakukan pemuda Ikhwan ini mendatangkan gejolak amarah pemerintah yang akhirnya memberhentikan kegiatan Ikhwan dan pada Tanggal 12 Februari 1949, Hasan al-Banna dieksekusi oleh pemerintah.<sup>149</sup>

kepulangan dari Amerika, Sayyid Quthb bergabung di gerakan Ikhwan (1952) dan mendapatkan jabatan terbaik di organisasi itu. Bersamanya tiga orang tampil sebagai pemimpin Ikhwan: Hasan al-Hudhaibi sebagai ketua, Abdul Qadir Audah sebagai sekretaris jenderal, dan Sayyid Quthb Sebagai tokoh utama dan pencetus pemikiran dan gagasan baru. Ketika larangan terhadap organisasi tersebut dicabut pada tahun 1952, Ikhwanul Muslimin mengatur ulang gerakannya dan segera mengadakan program pendidikan massal dan perbaikan sosial. Sayyid Quthb terpilih sebagai anggota komite eksekutif dan mengepalai departemen dakwah.<sup>150</sup>

Terjadi kekacauan di Mesir selama tiga tahun dari tahun 1950 hingga 1952, dan dalam pemilihan parlemen yang diadakan pada bulan Januari 1950, Wafd menjadi partai terkemuka dan kaum liberal atau nasionalis memenangkan mayoritas, namun pendudukan militer Inggris menyebabkan perpecahan yang tajam antara kedua kelompok. Ketika perdana menteri yang baru memberi tahu masyarakat bahwa perundingan dengan Inggris akan dilanjutkan dan bahwa “Perjanjian Persahabatan, Perdagangan, dan Kelautan” akan disepakati dengan Amerika Serikat, negara Mesir keberatan,<sup>151</sup> demonstrasi massa serta serangan terjadi untuk menantang mundur Inggris.

---

<sup>147</sup> M. Sayyid al-Wakil, *Kubral Harakatil Islamiyyah Fil Qarnir Rabi’il ‘Asyarah Hijri*, hal. 68

<sup>148</sup> Tariq Ali, *The Clash of Fundamentalism*, terj. Hodri Arieve (Jakarta: Paramadina, 2004), hal. 108

<sup>149</sup> Tariq Ali, *The Clash of Fundamentalism*, terj. Hodri Arieve, hal. 110

<sup>150</sup> Sayyid Quthb, *Islam and Islam and Universal Peace*, terj. Abdul Halim Hamid, hal. 12

<sup>151</sup> Tariq Ali, *The Clash of Fundamentalism*, terj. Hodri Arieve, hal. 110.

Dalam beberapa minggu terakhir, komite mahasiswa, buruh dan tani telah membentuk detasemen gerilya dan mengirim mereka ke Zona Terusan Suez. Tidak semuanya adalah nasionalis atau kiri. Ikhwanul Muslimin dan Pasukan Pemuda Mesir mengambil bagian dalam aksi tersebut.<sup>152</sup>

Setengah tahun kemudian, Juli 1952, telah terjadi Revolusi Mesir yang menjatuhkan Raja Farouk oleh Gamal Abdul Nasser yang mendapatkan dukungan kuat Sayyid Quthb (Ikhwanul Muslimîn). Sebelum revolusi, para “perwira merdeka” (kelompok Nasser) telah memberikan senjata dan latihan bagi anggota Ikhwan. Hingga Quthb ikut berpartisipasi aktif di dalam revolusi itu. Menurut al-Khalidi, peneliti Ikhwanul Muslimin. Pada saat akan revolusi itu, Gamal Abdul Nasser sering berkunjung ke rumah Sayyid Quthb di Halwan. Sayyid Quthb mengatur anggota-anggota Ikhwan, mulai dari kalangan sipil ataupun militer untuk menjadi pendukung revolusi. Atas jasa Sayyid Quthb, Beliau diangkat menjadi penasehat Bidang Kebudayaan dan (*mustasyar*) Dewan Komando Revolusi kemudian menjadi sekretaris bagi lembaga penerbitan pers.<sup>153</sup>

Tidak lama setelah gerakan revolusi di tahun 1952, Nasser menggulingkan Muhammad Naguib, satu-satunya jenderal yang terlibat didalam perebutan kekuasaan dan menjadikan Nasser sebagai penguasa efektif Mesir. Keadaan ini dicapai dengan mengisolasi kiri sekuler dan mengakhiri sebuah aliansi de facto dengan Ikhwan.<sup>154</sup>

Setelah dapat membuktikan kepada dunia yang terpecah Perang dingin bahwa Nasser bukan seorang simpatisan komunis, Beliau kemudian beralih melawan Ikhwan.<sup>155</sup> Adalah Sayyid Quthb, kecewa dikarenakan pemerintah Nasser tidak mau menerima gagasannya untuk membentuk negara Islam. Dua tahun kemudian, tepatnya November 1954. Sayyid Quthb ditangkap oleh Nasser bersamaan dengan penangkapan besar-besaran pemimpin Ikhwan. Sayyid Quthb bersama dengan teman-temannya dituduh membuat rencana untuk membunuh Nasser (subversif), telah melakukan kegiatan agitasi anti pemerintah dan lain-lain, dan diberikan hukuman lima belas tahun kerja (penjara).<sup>156</sup> Kejadian ini dikenal dengan tragedi Mansyiat Nashr.<sup>157</sup> Selama berada di penjara, Sayyid Quthb kemudian menyetujui

---

<sup>152</sup> Tariq Ali, *The Clash of Fundamentalism*, terj. Hodri Arie, hal. 111.

<sup>153</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, hal. 11.

<sup>154</sup> Tariq Ali, *The Clash of Fundamentalism*, terj. Hodri Arie, hal. 113.

<sup>155</sup> Tariq Ali, *The Clash of Fundamentalism*, terj. Hodri Arie, hal. 114

<sup>156</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, hal. 12

<sup>157</sup> Abdul Mun'im al-Hafni, *Mausu'ah al-Harakat wal Mazahib al-Islamiyah fil 'Alam*, terj. Muhtarom, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2006), hal. 98

penggunaan kekerasan melawan pemerintah, dan apabila pemerintah menggunakan kekuatan terhadap organisasinya. Kemudian, Sayyid Quthb sampai di pandangan bahwa kekerasan dapat dibenarkan apabila rezim dipandang tidak adil dan tidak mau mengubah perilakunya.<sup>158</sup> Dikarenakan Pada saat di penjara Sayyid Quthb melihat adanya penyiksaan terus menerus terhadap temannya, lebih dari dua puluh narapidana Ikhwan dibunuh di penjara tersebut.

Selama berada dipenjara, Sayyid Quthb merevisi tiga belas juz pertama *Fî Zhilal al-Qur'an* dan juga menulis beberapa buku, termasuk buku *Hadza al-Din* (inilah Islam) dan buku *al-Mustaqbal li-Hadza al-Din* (masa depan di tangan Islam). Hingga sudah sepuluh tahun menjalani hukumannya, Sayyid Quthb dibebaskan dari penjara oleh Nasser dikarena campur tangan pribadi Presiden Irak, Abdul Salam Arif. Siksaan pada fisik dan mental kepada para anggota-anggota Ikhwan, meninggalkan bekas yang mendalam padanya. Setelah bebas, Sayyid Quthb menulis buku *al-Ma'alim Fi al-Thariq* menyebabkab Sayyid Quthb ditangkap lagi oleh Naseer pada tahun 1965.<sup>159</sup> Dalam bukunya Sayyid Quthb menjelaskan, “pertama yang harus dilakukan oleh para umat Islam adalah menciptakan masyarakat yang islami sehingga masalah-masalah yang sedang dihadapi dapat terselesaikan. Karena, meskipun ada solusi yang ditawarkan untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah islami, akan tetapi jika kondisi pada masyarakatnya belum islami, maka solusi-solusi itu tidak berarti. Harus diketahui bahwa masyarakat saat ini adalah masyarakat Jahiliyya, meskipun sejarah mencatat bahwa masyarakat Jahiliyya selalu berkonflik tidak memberikan kenyamanan bagi masyarakat mukmin. Oleh sebab itu, untuk menghadapi masyarakat Jahiliyah diperlukannya kekuatan untuk menghancurkan dan mengalahkannya”.<sup>160</sup>

Sayyid Quthb dipenjarakan bersama kerabatnya, Quthb mengalami penyiksaan dan dijatuhi hukuman mati oleh pengadilan. Eksekusi dilakukan secara sembunyi-sembunyi pada Senin pagi, 29 Agustus 1966, bersama dua petinggi Ikhwan, yakni Muhammad Hawasi dan Abdul Fattah Ismail.<sup>161</sup>

Akibat dari kejadian tersebut dan kitab *al-Maalim fi al-Tariq* karya Sayyid Quthb, Jama'a Ikhwan terpecah menjadi empat kelompok. Pertama, sekelompok orang yang ingin melanjutkan apa yang telah dimulai Hassan al-Banna sebelum konflik dengan pemerintah. Kelompok ini sebelumnya

---

<sup>158</sup> Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, hal. 103

<sup>159</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, hal. 12

<sup>160</sup> Abdul Mun'im, *Mausu'ah al-Harakat wal Mazahib al-Islamiyah fil 'Alam*, terj. Muhtarom, hal. 98

<sup>161</sup> Sayyid Quthb, *Muqaddimah Fi Zhilâl al-Qur'ân*, terj. As'ad Yasin, hal. 407

disebut Ikhwanul Muslimin, dan kelompok kedua adalah kelompok orang yang menurut keterangannya sendiri orang Salaf. Mereka berpendapat bahwa untuk melawan masyarakat Jahiliyah tidak perlu melakukan penyangkalan dengan tangan (kekerasan) atau lisan, namun cukup dengan hati.<sup>162</sup>

Kelompok ketiga adalah *Jama'ah al-Takfîr wa al-Hijrâh*. Mereka mengharuskan semua anggotanya untuk meninggalkan masyarakat jahiliyyah dan berhijrah ke suatu tempat sehingga mereka dapat menyusun kekuatan disana. Setelah berhasil menyusun kekuatan, mereka akan memerangi masyarakat jahiliyyah yang mereka anggap sebagai orang kafir. Sedangkan kelompok keempat, *Jama'ah al-Jihad*, yang berpendapat, perang melawan pemerintahan yang kafir merupakan suatu kewajiban dalam Islam. Mereka menganggap cara tersebut sebagai satu-satunya cara untuk mendirikan negara Islam.<sup>163</sup>

Menurut pendapat Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, beliau seorang pengamat Sayyid Quthb, kehidupan Islami Sayyid Quthb dapat dibagi dalam empat fase berikut:

- a) Fase keislaman yang bernuansa seni.  
Fase ini dimulai pada pertengahan tahun 1940-an, ketika Sayyid Quthb mempelajari Al-Qur'an dengan tujuan melihatnya dari sudut pandang artistik dan menyerap keindahannya. beliau bermaksud menulis beberapa buku bernuansa artistik untuk perpustakaan Alquran baru. Pada tahap ini, Quthb menulis dua buku: *al-Tashwîr al-Fannî fî al-Qur'ân* (Ilustrasi Artistik Al-Qur'an) dan *Masyahid al-Qiyâmah al-Qur'ân* (bukti-bukti kiamat dalam al-Qur'an).
- b) Fase keislaman umum  
Fase ini dimulai kurang lebih pada seperempat dari tahun empat puluhan, ketika Sayyid Quthb mempelajari Al-Qur'an pada tahun dengan tujuan mempelajari secara mendalam gagasan dan pandangan para reformis. Di sini Sayyid Quthb ingin memahami dasar reformasi sosial dan prinsip solidaritas sosial dalam Islam. Kitab yang mencerminkan tahapan ini adalah *al-'Adâlah al-Ijtimâ'iyah Fî al-Islâm* (Keadilan Sosial di dalam Islam).
- c) Fase amal islami yang terorganisasi

---

<sup>162</sup> Abdul Mun'im, *Mausu'ah al-Harakat wal Mazahib al-Islamiyah fil 'Alam*, terj. Muhtarom, hal. 98

<sup>163</sup> Abdul Mun'im, *Mausu'ah al-Harakat wal Mazahib al-Islamiyah fil 'Alam*, terj. Muhtarom, hal. 99

Ini adalah tahap ketika Sayyid Qutb bertemu dengan Jamaah Ikhwanu Muslimin, bergabung dengan barisan mereka, dan memahami Islam secara keseluruhan, termasuk pemikiran dan amalan, keyakinan dan tindakan, serta wawasan dan jihad. Fase ini dimulai ketika beliau kembali dari Amerika dan berlangsung hingga akhir tahun 1954, ketika ia dan teman-temannya dijebloskan ke penjara. Kitab yang paling terkenal pada tahap ini: *Ma'rakatul Islâm war-Ra'simaîyah*, *al-Salâm al-'Alamî wal Islâm* dan *Fi Jilal al-Qur'an* edisi pertama pada juz-juz pertama.

d) Fase jihad dan gerakan.

Tahapan perang salib dan gerakannya. Ini adalah tahap ketika Sayyid Qutb terlibat dalam benturan ide dan praktik jihad yang sebenarnya dimulai. Ini mengungkapkan metode pergerakan agama ini (*al-manhaj al-halaki*) dan realitas penting serta memerangi ketidaktahuan. Fase ini dimulai ketika Qutb dipenjarakan pada akhir tahun 1954 dan berlangsung hingga akhir tahun 1950-an, ketika ia matang dan menghasilkan buah yang matang pada tahun 1960-an. Buku pertama pada tahap ini adalah *Hadzâ al-Dîn*, yang paling dasar adalah *Fî Zhilâl al-Qur'ân* versi revisi, dan yang paling canggih adalah *Ma'âlim fî Thâriq*.<sup>164</sup>

### 3. Pemikiran dan Karya Sayyid Quthb

Sayyid Qutb adalah kritikus sastra Mesir paling terkenal, novelis, penyair, pemikir Islam, dan aktivis Islam abad ke-20. Sebagai pendiri gagasan baru Ikhwan, sepeninggal al-Banna, Qutb menjadi sosok yang sangat disegani karena wataknya yang pantang menyerah, kebaikan hati, kejujurannya, dan cara hidupnya yang tegas. Tulisan-tulisannya yang penuh semangat berisi gambaran yang kuat tentang keadaan masyarakat Islam modern saat ini dan idealisasi keimanan melalui kata-kata kitab suci.<sup>165</sup>

Lebih dari 20 buku yang telah ditulis oleh Sayyid Qutub hal ini diterima secara luas di beberapa negara dan menjadi aliran pemikiran dalam aktivitas dan ideologi gerakan. Ada beberapa ide unik dan sedang dibahas secara detail oleh beberapa kelompok. Sayyid Qutb mengatakan bahwa masyarakat saat ini adalah masyarakat Jahiliya. Referensi ini menimbulkan kontroversi, terlepas dari apakah referensi ini hanya berlaku sebagian atau seluruhnya pada masyarakat Islam dan non-Muslim modern beliau berkata: "*Masyarakat jahiliyyah adalah semua masyarakat yang bukan masyarakat*

<sup>164</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, hal. 20-

<sup>165</sup> Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, hal. 99

*muslim. Dan bila kita ingin memberikan batasan yang obyektif, maka kita katakan sesungguhnya masyarakat jahiliyyah adalah masyarakat yang tidak memurnikan penghambaan diri kepada Allah. Penghambaan ini tercermin dalam persepsi ideologis, syiar-syiar peribadatan, dan hukum perundang undangan". Dengan definisi ini, semua masyarakat yang ada dipermukaan bumi sekarang ini masuk dalam bingkai masyarakat jahiliyyah. Kemudian Quthb mengatakan, "Dan terakhir, mereka semua adalah orang-orang yang mengaku Islam dan termasuk dalam kategori masyarakat Jahiliyah". Di tempat lain beliau berkata: "Memang benar, saat ini seluruh dunia hidup dengan mengabaikan prinsip-prinsip yang menjadi dasar semua nilai dan sistem kehidupan. Ketidaktahuan tidak difasilitasi oleh kenyamanan materialistis yang berlimpah atau penemuan-penemuan material yang menakjubkan".<sup>166</sup>*

Argumen-argumen dasar Quthb bisa diringkas sebagai berikut: Pertama, satu-satunya generasi muslim yang sangat unggul adalah generasi Islam pertama, karena mereka murni dalam pikiran dan semangat. Dalam tiga paragraf berturut-turut ada beberapa rujukan pada 'mata air yang jernih' sebagai satu-satunya tempat dimana umat Islam 'memuaskan rasa haus mereka', 'mata air yang jernih itu adalah al-Qur'an'. Disepanjang bukunya, Quthb menegaskan bahwa al-Qur'an dan hanya al-Qur'an yang bisa menjadi sumber pengetahuan dan tuntunan kehidupan sehari-hari. Dia mengutip sebuah hadits Aisyah, istri termuda Nabi, yang saat ditanya untuk menjelaskan akhlak almarhum suaminya, dia menjawab: 'Akhlaknya adalah al-Qur'an'. Dia (Quthb) menunjukkan bahwa sementara kultur-kultur Yunani, Romawi, dan Persia diabaikan di dunia, 'generasi yang khusus' mengabaikan semua yang lain dan kembali pada kalam al-Qur'an. Karena pengaruh kultur-kultur ini telah menciptakan jahiliyah (kebodohan), dan untuk keluar darinya mereka harus mengkaji al-Qur'an dan tidak ada yang lain.<sup>167</sup>

Kedua, jika Nabi Muhammad telah menjadi seorang nasionalis Arab, Nabi telah bisa menyatukan suku-suku dibalik motif-motif nasionalis yang sederhana dan mengusir pendudukan para penguasa Romawi dan Persia, tapi meskipun Nabi lebih suka berbuat demikian atas nama Allah sebagai Tuhan semesta yang bisa dengan mudah menerima orang Persia, Romawi, Afrika dan siapa pun lainnya dalam komunitas yang baru yang

---

<sup>166</sup> M. Sayyid al-Wakil, *Kubra al-Harakatil Islamiyyah Fil Qarnir Rabi'il 'Asyarah Hijri*, hal. 226.

<sup>167</sup> Ummu Masrifah, *Konsep Keadilan Sosial Perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, skripsi pada IAIN Tulungagung, 2014, hal. 37-38

telah Muhammad ciptakan atas namanya itu, Nabi mengharuskan mereka dengan sumpah setia kepada Allah dan Nabi-Nya.<sup>168</sup>

Ketiga, Nabi Muhammad bisa dengan mudah memulai sebuah gerakan sosial yang didasarkan pada kaum dahulu, menundukkan kaum kaya dan mendistribusi-ulang kekayaan mereka pada kaum miskin. Begitu hal ini 39 dilakukan, kaum miskin akan bersatu pada panji Allah tanpa persuasi apapun. Tapi Quthb mengabari para pembaca, Allah tidak membimbing Nabi menempuh jalan ini, karena dia lebih menyukai jalan ketiga: 'Dia tahu bahwa keadilan sosial yang sebenarnya bisa tiba pada sebuah masyarakat setelah segala hal dikembalikan pada hukum-hukum Tuhan, dan masyarakat secara keseluruhan ingin menerima pembagian kekayaan yang adil yang diperintahkan oleh-Nya.<sup>169</sup>

Kemunduran agama Islam dimulai sejak generasi kedua, yang sangat mengabaikan kemurnian Islam dan mulai mengikuti arus peradaban-peradaban dan adat-adat lain. Inilah alasan untuk kembali kepada kemurnian iman yang bisa menyelamatkan umat Islam dari kehancuran total.<sup>170</sup>

Sayyid Quthb terlibat dalam perjuangan politik sepanjang hidupnya. Setelah konflik dengan rezim Nasser mengenai dunia pan-Arab dan lingkaran komunis. Sayyid Quthb menganjurkan kembalinya Islam awal seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan jihad dua tahap, yakni melalui metode dan pendekatan dakwah dalam pembaharuan pemikiran dan keyakinan. Kemudian, kita akan menggunakan kekuatan fisik dan jihad untuk mengalahkan sistem organisasi dan penguasa bodoh yang menghalangi ide-ide mereka.<sup>171</sup>

Gagasan dan ide Sayyid Quthb ia sebarkan dalam beberapa karya nya, yaitu:

- 1) Al-Syathi' al-Majhul, kumpulan sajak Quthb satu-satunya, terbit Februari 1935.
- 2) Muhimmatu Sya'ir fi al-Hayah wa Syi'r al-Jail al-Hadhîr, terbit pada tahun 1933.
- 3) Al-Tashwîr al-Fannî fi al-Qur'ân, buku Islam Quthb yang pertama, terbit April 1945.

---

<sup>168</sup> Ummu Masrifah, *Konsep Keadilan Sosial Perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, hal. 38

<sup>169</sup> Tariq Ali, *The Clash of Fundamentalism*, terj. Hodri Arieu, hal. 120-121

<sup>170</sup> Tariq Ali, *The Clash of Fundamentalism*, terj. Hodri Arieu, hal. 122

<sup>171</sup> Ummu Masrifah, *Konsep Keadilan Sosial Perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, hal. 39

- 4) Naqd Kitab “al-Mustaqbal al-Tsaqafah fi Mishr” li ad-Duktur Thaha Husain, terbit tahun 1939.
- 5) Kutub wa Syakhshiyah, sebuah studi Quthb terhadap karya-karya pengarang lain, terbit tahun 1946.
- 6) Al-Thifl min al-Qaryah, berisi tentang gambaran desanya serta catatan masa kecilnya di desa, terbit tahun 1946.
- 7) Al-Madînah al-Manshûrah, sebuah kisah khayalan semisal kisah Seribu Satu Malam, terbit tahun 1946.
- 8) Al-Athyaf al-Arba’ah, ditulis bersama saudara-saudaranya: Aminah, Muhammad, dan Hamidah, terbit tahun 1945.
- 9) Asywak, terbit tahun 1947.
- 10) Masyahid al-Qiyâmah fi al-Qur’ân, bagian kedua dari serial Pustaka Baru al-Qur’an, terbit pada bulan April 1947.
- 11) Al-Qashas al-Dînî, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah as-Sahhar..
- 12) Raudhatut Thifl, ditulis bersama Aminah as-Sa’id dan Yusuf Murad, terbit dua episode
- 13) Al-Jadid fi al-Mahfuzhat
- 14) Al-Jadid fi al-Lughah al-Arâbiyah, bersama penulis lain.
- 15) Al-‘Adâlah al-Ijtimâ’iyah fi al-Islâm, buku pertama Quthb dalam pemikiran Islam, terbit April 1949.
- 16) Ma’rakah al-Islâm wa al-Ra’simaliyah, terbit Februari 1951.
- 17) Dirasat Islamîyah, kumpulan berbagai macam artikel yang dihimpun oleh Muhibbudin al-Khatib, terbit tahun 1953.
- 18) Fî Zhilâl al-Qur’ân, cetakan pertama juz pertama terbit Oktober 1952.
- 19) As-Salam al-Islamî wa al-Islâm, terbit Oktober 1951. 20) Al-Mustaqbal li Hadzâ ad-Dîn, buku penyempurna dari buku Hadzâ al-Dîn.
- 20) Al-Islâm wa Musykilat al-Hadharah.
- 21) Al-Islâm wa Musykilat al-Hadharah. Khashaish at-Tashawwur al-Islâmî wa Muqawwimatuhu, buku dia yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsur dasarnya.
- 22) Al-Ma’alim fi Al-Thâriq<sup>172</sup>

## **B. Mengenai Tafsir Fî Zhilâl al-Qur’ân**

### **1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an**

Terdapat beberapa faktor yang mengilhami Sayyid Quthb sehingga ia interest dan berorientasi pada kajian Alquran. Hal tersebut dapat dilihat

---

<sup>172</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, hal. 22-

dengan jelas dalam *At Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an al-Karim* yang hadir dalam jurnal akademik, al-Muqtataf pada tahun 1939 dimana Sayyid Quthb mengemukakan aspek sastra dan estetika Alquran. Ide dasar dalam artikel-artikelnya inilah yang kemudian diperluas menjadi sebuah buku dengan judul yang sama pada tahun 1944. Buku ini merupakan fondasi kajian Alquran Sayyid Quthb dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap munculnya kitab *tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*.<sup>173</sup>

Interest Sayyid Quthb juga dipengaruhi dengan nuansa *qiraah* yang sejak kecil ia dengarkan di rumahnya selama bulan Ramadan. Pembacaan Alquran yang belum dimengerti makna dan maksud setiap ayatnya, memberikan kesan yang kuat bagi Sayyid Quthb kecil. Hal ini berlanjut ketika ia pergi ke kairo untuk melanjutkan studinya. Kesan yang indah, sederhana dan menyenangkan terhadap Alquran di masa kecil berubah menjadi kompleks, sulit dan berbeda setelah melakukan pembacaan terhadap pendapat pendapat dalam kitab tafsir mengenai makna Alquran. Oleh karena itu, dalam usahanya menangkap makna atau memahami efek magis persentuhannya dengan Alquran saat itu, ia menulis komentarnya sendiri kedalam sebuah buku.<sup>174</sup>

Dalam muqaddimah buku *Tashwir*, ia menjelaskan metode dan harapannya atas buku tersebut. Ia berharap untuk menjadi seorang mufasir yang kompeten. Mampu mengungkap maksud dan bersikap objektif terhadap Alquran sehingga orang lain mampu merasakan keindahan kitab suci melalui penafsirannya. Menurut analisis al-Khalidi, Sayyid Quthb tidak menyadari bahwa dikemudian hari, metodenya tersebut menjadi sangat penting melebihi harapannya tersebut, karena pada saat ini, karyanya tersebut dapat dikatakan sebagai "*Model baru interpretasi Alquran*". Pada mulanya penulisan tafsir ini dituangkan dalam masalah al-Muslimūn edisi ke-3, yang terbit pada Februari 1952. Sayyid Quthb mulai menulis tafsir secara serial di majalah itu, mulai dari surah al-Fatihah dan diteruskan dalam surah al-Baqarah dalam episode-episode berikutnya dan berakhir setelah tulisannya sampai pada edisi ke-7. Hal ini disebabkan karena pada tulisan selanjutnya akan diterbitkan secara tersendiri dalam 30 juz yang diluncurkan pada setiap awal dua bulan sekali dimulai pada bulan September. Janjinya itu ditepati dengan hadirnya juz pertama terbit pada bulan Oktober 1952.

---

<sup>173</sup> Wulandari Dkk, *Penafsiran Sayyid Quthb Tentang ayat-ayat Ishlah (Studi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an)*, Jurnal pada Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir (Juni 2017), Vol. 2, No. 1, hal. 80

<sup>174</sup> Wulandari dkk, *Penafsiran Sayyid Quthb Tentang ayat-ayat Ishlah (Studi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an)*, hal. 80-81

Bahkan pada periode antara Oktober 1952 dan Januari 1954, ia mengeluarkan 16 juz.<sup>175</sup>

Dalam pengantar tafsirnya, Sayyid Quthb mengatakan bahwa hidup dalam naungan Alquran itu suatu kenikmatan. Sebuah kenikmatan yang tidak diketahui kecuali orang yang telah merasakannya. Suatu kenikmatan yang mengangkat umur (hidup), memberkatinya dan menyucikannya. Sayyid Quthb merasa telah mengalami kenikmatan hidup di bawah naungan Alquran itu, sesuatu yang belum pernah dirasakannya sebelumnya. thb sebenarnya khawatir, karena ia melihat mustahil menafsirkan Alquran secara komprehensif. Lafal-lafal dan ungkapan ungkapan yang ia tulis dan dirasakan tidak mampu sepenuhnya untuk menjelaskan apa yang dirasakannya terhadap Alquran. Sayyid Quthb berkata,: *“Meskipun demikian, saya merasa takut dan gemetar manakala saya mulai menerjemahkan (menafsirkan) Alquran ini. Sesungguhnya irama Alquran yang masuk dalam perasaan mustahil bisa saya terjemahkan dalam lafal-lafal dan ungkapan ungkapanku. Oleh karena itu, saya merasakan adanya jurang yang menghalangi antara apa yang dirasakan dan apa yang akan diterjemahkan untuk orang lain dalam Zhilâl ini”*.<sup>176</sup>

## 2. Sejarah Tafsir Fî Zhilâl al-Qur’ân

Pada tahun 1950, Sayyid Quthb memulai penulisan buku Fî Zhilâl al-Qur’ân (selanjutnya, Zhilâl).<sup>177</sup> Pada awal mulanya penulisan tafsir oleh Quthb diterbitkan di majalah al-Muslimûn edisi yang ke-3, yang terbit pada Februari 1952. Quthb mulai menulis tafsir secara serial di majalah itu, dimulai dari surat al-Fatihah dan diteruskan didalam surat al-Baqarah dalam episode-episode berikutnya. Setelah tulisannya sampai edisi ke-7. Sayyid Quthb menyatakan: *“Dengan kajian (episode ke-7 ini) maka berakhirlah serial dalam majalah al-Muslimûn. Sebab Fî Zhilâl al-Qur’ân akan dipublikasikan tersendiri dalam tiga puluh juz bersambung, dan masing-masing episodenya akan diterbitkan pada awal setiap dua bulan, dimulai dari bulan September mendatang dengan izin Allah, yang akan diterbitkan oleh Dar Ihya’ al-Kutub al-Arabiyah milik Isa Halabi&Co. Sedangkan*

---

<sup>175</sup> Wulandari dkk, *Penafsiran Sayyid Quthb Tentang ayat-ayat Ishlah (Studi Tafsir Fî Zhilâl al-Qur’an)*, hal. 81

<sup>176</sup> Wulandari dkk, *Penafsiran Sayyid Quthb Tentang ayat-ayat Ishlah (Studi Tafsir Fî Zhilâl al-Qur’an)*, hal. 81

<sup>177</sup> M. Sayyid al-Wakil, *Kubral Harakatil Islamiyyah Fil Qarnir Rabi’il ‘Asyarah Hijri*, hal. 224

*majalah al-Muslimun mengambil tema lain dengan judul Nahwa Mujtama' Islâmî (menuju masyarakat Islam)*".<sup>178</sup>

Dalam Kata Pengantar Tafsirnya, Sayyid Qutb menjelaskan alasannya menulis Kitab Tafsir. Sayyid Qutb merasa mempunyai tanggung jawab untuk mencari solusi atas berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat berdasarkan Al-Quran. Dalam karya tafsirnya, Al-Qur'an ditafsirkan dengan gaya modern sesuai pedoman masyarakat. Dengan pemilihan bahasa yang mudah dipahami, terkadang dengan mengedepankan emosi, hal ini dilakukan untuk membangkitkan semangat para pembaca Tafsir Jirar. Sayyid Qutb menulis dalam pembukaan tafsir ini dengan nama, *Fî Zhilâl al-Qur'ân* (Dibawah Naungan al-Qur'an). Hidup di bawah naungan al-Qur'an adalah suatu nikmat. Nikmat yang tidak dimengerti kecuali oleh yang merasakannya. Nikmat yang mengangkat harkat manusia, menjadikannya diberkahi, dan menyucikannya.<sup>179</sup>

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa manusia pada saat ini sudah masuk dalam kejahiliah, dimana mereka meninggalkan jalan Allah sehingga timbullah isme-isme di muka bumi yang melakukan segala urusan dengan serampangan dalam satu generasi, dan melangkahi fitrah yang seimbang karena mereka tidak sabar terhadap langkah perjalanan yang seimbang.<sup>180</sup> Ditengah perjalanan budaya westernisasi yang mengikis moral agama. Maka dari itu Quthb mengajak orang muslim untuk kembali ke jalan Allah melalui al-Qur'ân. "*Kembali kepada Allah –sebagaimana yang tampak didalam bayang-bayang al-Qur'an- memiliki satu bentuk dan satu jalan. Hanya satu, tidak ada yang lain. Yaitu, mengembalikan semua kehidupan kepada manhaj Allah yang telah dituliskan didalam kitab-Nya yang mulia bagi kemanusiaan. Yaitu, dengan menjadikan kitab ini sebagai pengatur didalam kehidupannya dan berhukum kepadanya dalam semua urusannya. Kalau tidak begitu, kerusakanlah yang akan terjadi dimuka bumi, kesengsaraan bagi manusia, terbenam kedalam lumpur kejahiliah yang menyembah hawa nafsu selain Allah*".<sup>181</sup>

Maka dengan semangat melakukan pembaharuan Islam, Quthb mengajak kembali kepada al-Qur'an melalui karya tafsirnya. Juz pertama *Zhilâl* terbit Oktober 1952. Quthb memenuhi janjinya kepada pembacanya, sehingga diterbitkan satu juz dari *Zhilâl* setiap dua bulan, bahkan kadang

---

<sup>178</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, hal. 25-

<sup>179</sup> Sayyid Quthb, *Muqaddimah Fî Zhilâl al-Qur'ân*, terj. As'ad Yasin, hal. 13

<sup>180</sup> Sayyid Quthb, *Muqaddimah Fî Zhilâl al-Qur'ân*, terj. As'ad Yasin, hal. 16

<sup>181</sup> Sayyid Quthb, *Muqaddimah Fî Zhilâl al-Qur'ân*, terj. As'ad Yasin, hal. 17

lebih cepat dari waktu yang ditargetkan. Pada periode antara Oktober 1952 dan Januari 1954, diterbitkan 16 juz dari Zhilâl. Ketika dimasukkan penjara untuk pertama kalinya, Januari hingga Maret 1954, Quthb berhasil menerbitkan dua juz Zhilâl, juz ke-17 dan juz ke-18. Ia kemudian dibebaskan, tapi November 1954 ia bersama jamaah Ikhwân ditangkap lagi dan dijatuhi hukuman 15 tahun penjara. Pada awalnya, dipenjara Quthb tidak bisa melanjutkan untuk menulis Zhilâl, karena berbagai siksaan yang dialaminya. Tapi lambat laun, atas jasa penerbitnya, Quthb bisa melanjutkan tulisannya dan juga merevisi juz-juz Zhilâl sebelumnya.<sup>182</sup>

Tujuan-tujuan yang dituliskan tafsir Zhilâl, menurut al-Khalidi adalah sebagai berikut:

pertama, menghilangkan jurang yang dalam antara kaum muslimin sekarang ini dengan al-Qur'an. Quthb menyatakan, "*Sesungguhnya saya serukan kepada para pembaca Zhilâl, jangan sampai Zhilâl ini yang menjadi tujuan mereka. Tetapi hendaklah mereka membaca Zhilâl agar bisa dekat kepada al-Qur'an. Selanjutnya agar mereka mengambil al-Qur'an secara hakiki dan membuang Zhilâl ini*".

Kedua, Memperkenalkan umat Islam pada peran Amari Halakia al-Quran, menjelaskan watak dan nuansa jihadnya yang gamblang, menunjukkan metode-metode al-Quran dalam gerakan dan jihad melawan kebodohan, serta menjelaskan garis besar jalannya. Ikuti instruksinya dan letakkan tangan Anda pada kunci yang akan menjelaskan jalan lurus dan menemukan harta karun.

Ketiga, membekali umat Islam masa kini dengan petunjuk amaliyah tertulis tentang sifat-sifat keislaman yang diperlukan serta sifat-sifat keislaman yang berlandaskan Al-Qur'an.

Keempat, mendidik umat Islam dengan pendidikan Al-Quran yang terintegrasi. Membangun kepribadian Islami yang efektif, menjelaskan sifat-sifatnya, faktor pendidikan dan kehidupannya.

kelima, Menjelaskan ciri-ciri masyarakat Islam yang dibentuk oleh Al-Quran, memperkenalkan prinsip-prinsip yang menjadi dasar masyarakat Islam, dan menguraikan jalan gerakan dan jihad untuk membanggunya. Dawa hanya berfungsi untuk mempertahankannya dan membangkitkan keinginan para aktivis untuk mencapai tujuan tersebut, dan menjelaskan secara rinci masyarakat islami pertama yang didirikan oleh Rasulullah saw.,

---

<sup>182</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, hal. 25-

diatas nash-nash al-Qur'an, arah-arahan dan manhaj-manhajnya sebagai bentuk nyata yang bisa dijadikan teladan, misal, dan contoh bagi para aktivis.<sup>183</sup>

### 3. Sistematika Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'ân

Tafsir Zhilâl selain diterbitkan di Mesir, tafsir ini juga diterjemahkan kedalam beberapa bahasa yaitu, Bahasa Inggris, Melayu, Indonesia.<sup>184</sup> Bila merujuk pada metode/manhaj dalam sistematika tafsir Zhilâl maka bisa dijelaskan sebagai berikut:

Metode penafsirannya ditinjau dari sumber penafsirannya, sehingga penafsiran ini masuk dalam kategori bil Iqtiran, yaitu perpaduan yang seimbang antara sejarah Naql dan 'aql. Terlihat pada penafsiran ayat-ayatnya, pengantar surat secara keseluruhan disediakan untuk setiap ayat, menggunakan diskusi global dan cerita teman-teman, serta Ijtihad, untuk memuat gambaran komprehensif tentang apa yang biasa dibahas di bagian tersebut. Selanjutnya, akan menjelaskan secara menyeluruh setiap ayat dengan mengumpulkan beberapa ayat dan menjelaskannya satu demi satu dalam pembelajaran bahasa singkat. Qutb kemudian beralih ke topik lain: meningkatkan kesadaran, mengoreksi pemahaman, dan menghubungkan Islam dengan kehidupan. Dan ditinjau dari ruang lingkup uraiannya termasuk dalam kategori Tafsir Ithnabî (Tafsilî)/Detail. Dimana pemaparan satu ayat bisa dijelaskan secara detail tergantung dari tema ayat.<sup>185</sup>

Tafsir Zhilâl ini terdiri dari 30 juz, Sehingga dapat dikategorikan dalam sasaran dan tertib ayat termasuk tafsir tahlili. Yaitu, menafsir ayat demi ayat sesuai urutannya dalam mushḥaf dari al-Fatiḥah sampai an-Nâs, serta menganalisis hal-hal penting yang terkait langsung dengan ayat, baik dari segi makna atau aspek-aspek lain yang dapat memperkaya wawasan pembaca tafsirnya. Mirip dengan Surat al-Baqarah, isi surat tersebut dijelaskan pada kata pengantar. Memperluas pengetahuan pembaca tentang semua orang yang termasuk golongan muslim, kafir dan munafik. Bagaimana membangun dan mempersiapkan Jamaah Islamiyah untuk menunaikan misi keimanan. Ada pengenalan dan penafsiran yang berkesinambungan mulai dari ayat 1, hingga ayat al-Baqarah ditafsirkan dengan mengacu langsung pada beberapa ayat dari ayat 1 hingga ayat 29

---

<sup>183</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, hal. 27-29

<sup>184</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, hal. 25

<sup>185</sup> Ummu Masrifah, *Konsep Keadilan Sosial Perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, hal. 45

dilanjutkan pengantar dan tafsir dari ayat pertama dan seterusnya secara bersambungan.<sup>186</sup>

Seperti tafsir beliau tentang ayat pertama “*Alif-lâm-mîm*”, yang kemudian diikuti dengan pembicaraan tentang kitab Allah. Ia menyatakan, “*Dijelaskannya, surat penalaran seperti ini sering disebutkan di awal beberapa surah dalam Al-Qur'an. Ada banyak pendapat saat mengartikan, tapi mari kita putuskan mana yang lebih baik. surat ini merupakan pengingat bahwa kitab Al-Qur'an terdiri dari surat jenis ini dan sudah dikenal di kalangan orang Arab yang kepadanya kata ini diturunkan. Namun karena ini adalah kitab mukjizat, maka huruf-hurufnya tidak dapat disusun menyerupai Al-Quran. Buku tersebut berulang kali meminta agar ditempatkan seperti ini, atau sepuluh surah yang serupa, atau agar tampak hanya satu surah. tetapi mereka tidak dapat menjawab pertanyaan ini*”.<sup>187</sup>

Sayyid Quthb menjelaskan tentang kondisi umat Islam pada saat ini, beliau mengatakan saat ini masyarakat harus kembali ke manhaj ilahî yaitu al-Qur'an. “*Aku hidup dibawah naungan al-Qur'an sambil bersenang-senang dengan menikmati gambaran yang sempurna, lengkap, tinggi, dan bersih bagi alam wujud ini seluruhnya dan tujuan wujud manusia. dibandingkan dengan konsepsi jahiliyah tempat manusia hidup, di timur dan di barat, di utara dan selatan, dan aku bertanya, Bagaimanakah manusia hidup didalam kubangan yang hina, dan didalam kegelapan yang hitam pekat, di dataran paling rendah, sementara disisinya ada tempat penggembalaan yang subur, tempat pendakian yang tinggi, dan cahaya yang cemerlang*”.<sup>188</sup>

Maka dari itu Sayyid Quthb mengajak umat Islam kembali ke jalan Allah, “*Akhirnya, sampailah aku dalam masa hidupku – dibawah naungan al-Qur'an kepada keyakinan yang pasti bahwa tidak ada kebaikan dan kedamaian bagi bumi ini, tidak ada kesenangan bagi kemanusiaan, tidak ada ketenangan bagi manusia, tidak ada keberkatan, ketinggian, dan kesucian, dan tidak ada keharmonisan antara undang-undang alam dengan fitrah didalam kehidupan melainkan dengan kembali kepada Allah. Kembali kepada Allah sebagaimana yang tampak didalam bayang-bayang al-Qur'an- memiliki satu bentuk dan satu jalan. Hanya satu, tidak ada yang lain. Yaitu, mengembalikan semua kehidupan kepada manhaj Allah yang telah ditulisnya didalam kitab-Nya yang mulia bagi kemanusiaan. Yaitu,*

---

<sup>186</sup> Ummu Masrifah, *Konsep Keadilan Sosial Perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, hal. 46

<sup>187</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilâl al-Qur'ân*, terj. As'ad Yasin, jilid 1, hal. 46

<sup>188</sup> Sayyid Quthb, *Muqaddimah fi Zhilal al-Qur'ân*, terj. As'ad Yasin, hal. 13

*dengan menjadikan kitab ini sebagai pengatur didalam kehidupannya dan ber hukum kepadanya didalam semua urusannya. Kalau tidak begitu, kerusakannlah yang akan terjadi di muka bumi, kesengsaraan bagi manusia, terbenam kedalam lumpur kejahiliah yang menyembah hawa nafsu selain Allah”.*<sup>189</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, Qutb menulis tafsir yang berhubungan dengan situasi masyarakat di sekitarnya dan menghidupkan kembali konsep murni ajaran Al-Qur'an sehingga penulis dapat mengintegrasikan secara luas isi tafsir Gaya adabi, ijtima'i atau gaya tafsir yang muncul pada masa itu menggunakan pola-pola baru yang berbeda dengan pola-pola lama. Interpretasi jenis ini menekankan pada pendekatan langsung dalam memahami teks, dibandingkan memperhatikan penyuntingan teks yang sulit. Dan Al-Quran ditulis dengan gaya bahasa yang lebih mudah dipahami, disesuaikan dengan peristiwa-peristiwa Sunnah Allah yang terjadi di alam dalam bentuk tatanan sosial dan beradab.<sup>190</sup>

Salah satu contohnya surat al-Baqarah 190-195,

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِي نَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ۗ ۱۹۰  
 وَاقْتُلُوا هُم مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُواكُمْ ۗ وَالَّذِينَ أَشَدُّ مِنْ آلِ قَتَلْتُمْ هُم مِّنْ  
 آلِ مَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقْتَلُوا فِيهِ هَرَبًا ۗ فَمَنْ قَاتَلَكُمْ  
 فَأَقْتُلُوا هُم ۗ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ۗ ۱۹۱ ۗ فَإِنْ انْتَهَوْا  
 فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۗ ۱۹۲ ۗ وَقَاتِلُوا هُم حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ  
 وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ۗ فَإِنْ انْتَهَوْا ۗ فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ۗ ۱۹۳  
 ۗ أَلَيْسَ هَذَا حَرَامًا بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَتِ قِصَاصٌ ۗ فَمَنْ

<sup>189</sup> Sayyid Quthb, *Muqaddimah fi Zhilal al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, hal. 17

<sup>190</sup> Muhammad Ridho, *Islam, Tafsir dan Dinamika Sosial*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 71

اعْتَدَىٰ عَلَيَّ كُفْرًا فَاَعْتَدُوا عَلَيَّ هِمَّتِ لِمَا اعْتَدَىٰ  
 وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ١٩٤ عَلَيَّ كُفْرًا  
 وَأَنْتُمْ فِي سَيْئِلِ اللَّهِ وَلَا تُؤْتُوا بِأَيِّ دِيْنِكُمْ إِلَىٰ  
 اللَّهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ سِنُوءًا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٩٥

*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. Bulan Haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, Berlaku hukum qishaash. oleh sebab itu Barangsiapa yang menyerang kamu, Maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa. Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Baqarah/ 2:190-195)*

Pada ayat ini berisi perintah Allah untuk berperang sebagai isyarat bagi kaum muslim untuk membela diri dari penganiayaan, Ketika umat Islam ditangkap dan tidak mampu mempertahankan diri di Mekkah. Sayyid Qutb mengatakan, semangat membara umat Islam saat itu adalah ketaatan kepada pemimpinnya yang masih berlaku hingga saat ini. Umat Islam mempunyai tiga hak. Salah satunya adalah keimanan Islam sebagai sarana bagi umat Islam. Tidak ada hambatan atau kekuatan yang dapat menghalangi amalan dakwah dalam keadaan apapun, dan jika ada golongan yang tidak mau menerima Islam setelah menerima dakwah, maka dapat menyingkir agar

tidak menghalangi dakwah. apabila orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah memeluk akidah Islam, maka mereka punya hak untuk tidak difitnah dan dimurtadkan dari akidahnya dengan jalan apapun, baik dengan gangguan, rayuan, maupun dengan membuat peraturan dan perundang-undangan yang dapat menghalangi manusia dari menerima dan mengikuti petunjuk Allah.<sup>191</sup>

Ketiga jenis hak ini menciptakan kewajiban lebih lanjut bagi umat Islam. Artinya melawan segala kekuatan yang menghalangi jalan dakwah dan jalan kebebasan manusia untuk mencapai dakwah tersebut. kekuatan yang mencoba mengganggu kebebasan beragama dan mencegah orang melakukan hal tersebut. Umat Islam pun harus berjuang hingga tidak ada lagi kekuatan di bumi yang menjelek-jelekkan mereka. Maka semua agama hanya milik Allah saja.<sup>192</sup>

---

222 <sup>191</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'ân*, terj. As'ad Yasin, jilid 2, hal. 221-

<sup>192</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'ân*, terj. As'ad Yasin, jilid 2, hal. 222.



## BAB IV

### ANALISI AYAT-AYAT AL-QURAN TENTANG LAUT DENGAN TERM (البحرين) PENAFSIRAN SAYYID QUTHB

#### A. Term (البحرين) dalam al-Qur'an

##### 1. Ayat-ayat البحرين dalam al-Qur'an

###### a. Al-Kahfi ayat 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ بَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِي حُقُبًا

*"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun." Qs. Al-Kahfi [18]: 60*

###### b. Al-Furqan ayat 53

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ  
بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا

*"Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit. Dia jadikan antara keduanya dinding dan bayas yang menghalangi. Qs. Al-Furqan [25]: 53*

###### c. An-Naml ayat 61

أَمْنَ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا  
أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ بِأَنَّ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

*"Atau, siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (memperkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan, (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui." Qs. An-Naml [27]: 61*

## d. Ar-Rahman ayat 19

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ

“ Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu,” Qs. Ar-Rahman [55]: 19

## 2. Pandangan Mufassir pada Term البحرين

Dari kedua bentuk penggunaan lafadh tersebut, diantaranya menjelaskan fungsi dan peran laut, yaitu lafaz *bahr/ al-Bahr* dan *yamm/ al-yamm*. Para mufassir sepakat, bahwa laut tidak hanya dijadikan sebagai objek pemandangan tetapi juga bermanfaat untuk menyempurnakan kehidupan manusia, tumbuhan dan hewan.<sup>193</sup>

Makna "bahrain" dalam Al-Qur'an telah ditafsirkan oleh beberapa mufassir dengan pemahaman yang berbeda-beda. Berikut adalah beberapa penafsiran dari para mufassir mengenai istilah ini:

- 1) As-Syuyuthi: Menurutny, "bahrain" merujuk kepada laut Faris (Persia) dan laut Romawi atau bisa juga diartikan sebagai laut timur dan laut barat. Ini menunjukkan konteks geografis dan sejarah pada masa penurunan ayat tersebut.
- 2) Fakhru ad-Din Muhammad bin Umar: Ia menjelaskan bahwa Allah telah melepaskan sebagian keduanya ke dalam sebagian yang lain ketika keduanya bertemu, sembari menjaga kemurnian masing-masing laut. Tafsir ini menekankan pada sifat unik dari dua laut yang tidak saling mempengaruhi meskipun bertemu. Secara etimologi penggunaan lafadz *al Bahraîni* (dua laut), menurut imam al-Razi dalam *Tafsir Mafatih al-Gaib* memberikan pengertian yang dimaksud dengan *al Bahraîni* (dua laut) yaitu laut langit (air hujan) dan laut bumi (air asin).<sup>194</sup>
- 3) Syihabuddin Sayyid Mahmud: Dalam pandangannya, makna "bahrain" adalah bahru as-Sama' (laut di langit) dan bahru al-Ardh (laut di bumi). Ini menunjukkan bahwa tafsirnya tidak hanya terbatas pada aspek fisik tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan metafisik.
- 4) Tantawi Jauhari: Dalam kitabnya "Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim", ia menafsirkan istilah "maraj al-

<sup>193</sup> Nuri Qomariah Maritta, *Konsep Geologi Laut dalam Al-Qur'an dan Sains; Analisa Surat, Ar Rahmân [55]: 19-20, Surat An Naml [27]: 61, dan Surat Al Furqân [25]: 53*, hal. 26

<sup>194</sup> Muhammad Fahrudin al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Gaib*, Jil. 10, hal. 6394

bahrain" sebagai aliran air dari dua laut yang bertemu, yaitu air laut yang asin dan air laut yang tawar. Ia menjelaskan bahwa antara kedua laut ini terdapat pembatas yang bersifat ilahiyah yang mencegah tercampurnya keduanya. Pengertian ini menonjolkan kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an, di mana makna "bahrain" dapat dipahami sebagai dua lautan dengan karakteristik berbeda namun tetap terpisah.

- 5) Ibnu Katsir: Pendapat berbeda ditunjukkan imam Abdul Fida' Imaduddin Ismail bin Katsir al-Qura'isy al-Bushrawi al-Hafidz al-Muhaddits al-Syafi'i (Ibnu Katsir) dalam tafsirnya Tafsir al-Qur'an al-Adzim, yang menyebutkan lafadz al-Bahra'ini tertuju pada dua air yakni sebagai air asin dan air manis, yang mengalir di tengah tengah umat manusia. Pertemuan dua laut ini telah di maksudkan agar tidak saling melampaui dan merusak sehingga menghilangkan sifat yang dikehendaki dari keduanya. Ibnu Katsir menafsirkan barzakh (pemisah) tersebut yakni seperti tanah. Sebagaimana fungsinya menghalangi kedua air tersebut, sehingga tidak satu pun dari keduanya yang dapat menghapus ciri masing masing air laut dan sungai walaupun keduanya saling bertemu.<sup>195</sup>
- 6) Buya Hamka: dalam tafsirnya Tafsir al-Azhar mengatakan bahwa telah beribu tahun lamanya pertemuan diantara air sungai yang tawar dengan air laut yang asin tetap pada konsistensi, kecuali telah terjadi kemarau panjang sehingga air sungai menjadi dangkal atau hampir kering sehingga air laut menjadi naik dan air tawar terasa sedikit asin pada bagian hulu (bagian terujung dari suatu sungai), namun sumur atau telaganya tetap tawar.<sup>196</sup>
- 7) Quraish Shihab: dalam tafsirnya Tafsir al-Misbah, mengutip pendapat Thabathabai yang memahami lafadz al-Bahra'ini (dua laut) yaitu lautan yang memenuhi tiga perempat bumi ini, serta sungai yang ditampung oleh

---

<sup>195</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Kairo: Daar Al-Hilaal, 1994), Jil. 7, hal. 624

<sup>196</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologis, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, (Depok: Gema Insani, 2015), Jil. 8, hal. 604

tanah dan yang memancarkan mata air serta sungai-sungai besar yang kemudian mengalir kelautan.<sup>197</sup>

Dari berbagai penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa "bahrain" memiliki makna yang kaya dan beragam, baik dari segi geografis, ilmiah, maupun spiritual, yang mencerminkan kedalaman tafsir para mufassir terhadap pesan Al-Qur'an.<sup>198</sup>

## B. Analisis Penafsiran Sayyid Quthb pada term البحرين dalam Tafsir

### Fi Zilalil Quran

#### 1. البحرين dalam Al Quran surah Al Kahfi ayat 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ لَآ أَبْرُحَ حَتَّىٰ آتِيَ أَبْنِعَ الْجَمْعَ الْبَحْرَيْنِ  
أَوْ أَمْضِي حُقُبًا

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun." Qs. Al-Kahfi [18]: 60

Sayyid Quthb menjelaskan ayat ini dalam kitabnya Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an, pendapat yang paling kuat tentang dua laut itu adalah laut Rum dan laut Qalzum atau laut Putih dan laut Merah. Tempat bertemu keduanya adalah di danau Murrah (pahit) dan danau Timsah (buaya) atau di tempat bertemu dua teluk Aqabah dan terusan Suez di laut Merah. Daerah ini merupakan panggung sejarah Bani Israel setelah eksodus mereka dari Mesir. Pendapat manapun yang benar, Al-Qur'an telah membiarkannya secara garis besar, maka kami cukupkan dengan syarat pendapat tersebut. Diriwayatkan bahwa Qatadah dan ulama lain berpendapat, "Laut itu adalah laut Faris yang lebih condong ke Timur, laut Rum yang lebih condong ke Barat." Sedangkan, Muhammad bin Ka'ab al-Kurzhiy berkata, "Pertemuan dua laut itu terletak di laut Thanjah yaitu laut yang paling jauh di bagian Barat." Kami berpendapat bahwa dua pendapat itu jauh sekali dari kebenaran.

<sup>197</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 508

<sup>198</sup> Theo Jaka Prakoso, *Gejala dan Fenomena Bahr dalam Al-Qur'an: relasi I'jaz Al-Qur'an terhadap Ilmu Pengetahuan*, dalam Jurnal Al-Dzikra, (Lampung: UIN Raden Intan, 2017), Vol. 11, No. 2, hal. 227-228

Kita dapat memahami dari arahan kisah ini bahwa Musa memiliki target dari perjalanannya yang direncanakan dengan kuat ini. Musa bermaksud mencapai sesuatu dari perjalanannya ini. Dia mem permaklumkan keinginannya untuk mencapai pertemuan dua laut itu walaupun harus menghadapi kesulitan yang sangat besar dan harus ditempuh dalam waktu yang sangat lama. Dia menyatakan cita-citanya tersebut dengan apa yang diceritakan oleh Al-Qur'an sendiri dari firman Allah, "Atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun." Kata huquba digunakan untuk menyatakan masa satu atau delapan puluh tahun. Itu menunjukkan tentang cita-cita yang kuat, bukan keterangan tentang waktu secara khusus.<sup>199</sup>

## 2. البحرین dalam Al Quran surah Al furqan ayat 53

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ  
بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا

*"Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit. Dia jadikan antara keduanya dinding dan bayas yang menghalangi. Qs. Al-Furqan [25]: 53*

Pada ayat ini Sayyid Quthb menjelaskan, dialah yang membiarkan dua macam lautan itu, yang tawar dan enak rasanya dengan yang asin dan pahit rasanya, untuk mengalir dan bertemu. Tapi, keduanya kemudian tak Dialah yang membiarkan dua macam lautan itu, yang tawar dan enak rasanya dengan yang asin dan pahit rasanya, untuk mengalir dan bertemu. Tapi, keduanya kemudian tak bercampur dan tak bersenyawa. Karena, di antara keduanya terdapat pembatas dan penghalang sesuai dengan tabiatnya seperti yang difitrahkan oleh Allah Kemudian aliran sungai biasanya lebih tinggi dari permukaan laut, sehingga sungai yang berair tawarlah yang jatuh ke lautan yang berair asin, dan tak terjadi yang sebaliknya, kecuali jarang saja.

Dengan penetapan yang cermat ini, maka lautan yang lebih besar dan lebih banyak airnya tak mengalahkan sungai yang darinya manusia, hewan, dan tumbuhan mendapatkan

---

<sup>199</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilâl al-Qur'ân*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Jil. 7, hal. 329

kehidupannya. Penetapan ini bukanlah sesuatu yang kebetulan dan berlangsung secara tak sengaja seperti ini. Namun, ia berlangsung sesuai dengan kehendak Sang Pencipta yang menciptakan semesta ini untuk suatu tujuan dan aturan-aturannya berjalan dengan cermat dan tepat.<sup>200</sup>

Dalam aturan-aturan semesta itu telah ditetapkan bahwa air lautan yang asin tak menutupi sungai dan daratan hingga pada saat air pasang dan surut yang terjadi akibat gravitasi bulan terhadap air yang berada di atas permukaan bumi, sehingga air meninggi dengan ketinggian yang cukup besar. Pengarang buku *Manusia tak Berdiri Sendiri* atau dalam edisi Arabnya adalah Al-Ilmu Yad'uu ila al-limaan', menulis, "Bulan berada dua ratus empat puluh ribu mil jauhnya dari bumi, dan adanya air pasang yang terjadi dua kali sehari menjadi pengingat yang lambat kepada kita tentang keberadaan bulan. Air pasang yang terjadi di lautan dapat meninggi hingga enam puluh kaki di beberapa tempat. Bahkan, lapisan kerak bumi menggelembung dua kali ke arah luar sejauh beberapa inci karena adanya gravitasi bulan. Namun, segala sesuatu tampak teratur bagi kita. Sehingga, kita tak menyadari kekuatan yang besar yang mengangkat permukaan lautan seluruhnya setinggi beberapa kaki, dan lapisan kerak bumi menggelembung keluar yang tampak bagi kita amat tegak sekali. Planet Mars mempunyai bulan tersendiri. Sebuah bulan kecil. Jaraknya enam ribu mil darinya. Seandainya bulan kita berjarak lima puluh ribu mil dari bumi misalnya, bukan seperti saat ini yang berjarak jauh sekali, maka air pasang akan menutupi seluruh permukaan bumi yang berada dibawah permukaan air, yang akan tenggelam dua kali sehari dengan air yang meluncur deras yang kekuatannya dapat memindahkan gunung-gunung. Dalam kondisi ini barangkali saat ini tidak ada benua yang meninggi dari kediamannya dengan kecepatan yang seharusnya, dan bola bumi akan hancur akibat kekacauan ini. Air pasang yang terjadi akan menyebabkan pelbagai angin taufan setiap hari."<sup>201</sup>

Jika seluruh benua telah terendam air lautan, maka kedalaman air tawar di perut bumi seluruhnya akan berada

---

<sup>200</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'ân*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Jil. 8, hal. 307

<sup>201</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'ân*, terj. As'ad Yasin, Jil. 8, hal. 307-

pada sekitar satu mil setengah. Dan, ketika itu kehidupan tak ada lagi kecuali kemungkinan di kedalaman lautan yang dalam bawah permukaan air, yang akan tenggelam dua kali sehari dengan air yang meluncur deras yang kekuatannya dapat memindahkan gunung-gunung. Dalam kondisi ini barangkali saat ini tidak ada benua yang meninggi dari kediamannya dengan kecepatan yang seharusnya, dan bola bumi akan hancur akibat kekacauan ini. Air pasang yang terjadi akan menyebabkan pelbagai angin taufan setiap hari. Jika seluruh benua telah terendam air lautan, maka kedalaman air tawar di perut bumi seluruhnya akan berada pada sekitar satu mil setengah. Dan, ketika itu kehidupan tak ada lagi kecuali kemungkinan di kedalaman lautan yang dalam." Namun, tangan Allah yang mengatur semesta ini yang mempunyai tabiat saling berkesesuaian dan berjalan seiring sesuai dengan ketetapan yang dibuat oleh tangan sang pencipta yang Maha mengatur dan Maha Bijaksan yang berlangsung dengan aturan yang tepat dan teratur seperti ini.<sup>202</sup>

### 3. البحرین dalam Al Quran Surah An Naml ayat 61

أَمَّنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا  
أَلَا مَعَ اللَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"Atau, siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (memperkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan, (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui." Qs. An-Naml [27]: 61.

Sayyid Quthb menerangkan, kenyataan alam pertama adalah penciptaan langit-langit dan bumi. Nah, kenyataan dalam ayat ini adalah kenyataan tentang bentuk penciptaan bumi. Allah telah menjadikannya sebagai tempat berdiam dan hidup dengan tenang, tenteram dan fokus bahasan dalam surah ini adalah tentang ilmu pengetahuan, layak untuk terwujudnya kehidupan, berkembang biak dan memperbanyak keturunan. Seandainya aturannya berubah sedikit saja dari poros matahari

<sup>202</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'ân*, terj. As'ad Yasin, Jil. 8, hal. 308

dan bulan, atau berubah bentuknya, atau berubah ukuran besarnya, atau berubah salah satu unsurnya, atau berubah kecepatan berputar pada poros-nya, atau berubah perputarannya dalam me ngelilingi matahari, atau berubah perputaran bulan di sekelilingnya, maka bumi ini pasti tidak akan kokoh dan tidak layak dihuni untuk kehidupan.<sup>203</sup>

Kemungkinan para objek pendengar yang dituju oleh ayat ini, "*Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam,...*", saat diturunkan waktu itu belum mengetahui keajaiban-keajaiban yang telah ditemukan pada abad ke-20 ini. Namun, mereka pada saat itu bisa melihat bahwa bumi ini terhampar luas dan layak huni secara umum. Mereka tidak memiliki alasan apa pun untuk menyatakan bahwa salah satu tuhan yang mereka persekutukan ikut terlibat dalam penciptaan bumi seperti ini. Itu sudah cukup sebagai bukti. Kemudian redaksi ayat ini tetap terbuka untuk generasi-generasi selanjutnya. Maka, setiap ilmu manusia bertambah maju, semakin banyak pe ngetahuan baru yang tersingkap bagi generasi- generasi berikutnya. Itulah salah satu mukjizat Al-Qur'an dalam seruannya kepada seluruh manusia sesuai kemampuan akal-nya sepanjang zaman! "*Atau, siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya....*". Sungai-sungai di bumi merupakan urat nadi ke- hidupan. Ia bercabang-cabang ke timur dan ke barat, ke utara dan ke selatan. Ia membawa kesuburan, kehidupan, dan pertumbuhan. Ia terbentuk dari kumpulan air hujan dan jalur-jalurnya sesuai dengan tabiat bumi. Allah yang menciptakan alam semesta ini, Dialah yang menentukan kadar ke- mungkin- turannya hujan dari awan dan me ngalirnya air di sungai-sungai. Dan, tidak seorang pun dapat mengatakan, "*Sesungguhnya seorang selain Allah Yang Maha Mencipta dan Maha Me ngatur telah ikut serta dalam menciptakan alam semesta ini seperti ini.*"

Mengalirnya sungai-sungai merupakan kenyata- an yang terjadi dan dapat dilihat oleh orang-orang musyrik. Jadi, siapa yang menciptakan hakikat ini?<sup>204</sup>

---

419 <sup>203</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'ân*, terj. As'ad Yasin, Jil. 8, hal. 418-

<sup>204</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'ân*, terj. As'ad Yasin, Jil. 8, hal. 419

"... Dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (memperkokohkan)nya...."

Ar-rawasi adalah gunung-gunung yang kokoh dan tegak di muka bumi. Kebanyakan gunung-gunung merupakan sumber-sumber mata air bagi sungai-sungai. Dari sanalah air hujan turun ke lembah-lembah yang karena derasnya membelah jalurnya dari atas puncak gunung yang tinggi.

Penyebutan gunung-gunung setelah sungai-sungai merupakan, salah satu cara Al-Qur'an mempertemukan fenomena alam semesta. Pertemuan gambaran kedua kenyataan sangat tampak dalam ungkapan Al-Qur'an ini, "...Dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut?...."Al-bahru 'laut' merupakan air laut yang asin. Sedangkan, an-nahru 'sungai' merupakan kumpulan air tawar yang menyegarkan. Kedua kumpulan air yang berbeda disebutkan oleh Allah dengan al-bahrain dua lautan', karena kebanyakan orang me nyebutkan demikian disebabkan materi keduanya sama yaitu air. Pemisah biasanya adalah sesuatu yang dibangun secara alami, yang menyebabkan laut tidak melampaui sungai sehingga menjadikannya rusak, karena dataran sungai lebih tinggi daripada dataran laut. Inilah yang memisahkan keduanya. Walaupun sungai memancarkan airnya ke laut, namun jalur aliran sungai tetap berdiri sendiri dan tidak melampaui lautan. Sehingga, walaupun karena satu sebab dan lain hal, kadangkala daratan lautan lebih tinggi dari dataran sungai, namun pemisah itu tetap ada dengan berat jenis air sungai dan air laut.<sup>205</sup>

Air sungai lebih ringan berat jenisnya, sedangkan air laut lebih berat jenisnya. Maka, jalur keduanya tetap berbeda dan tidak bercampur aduk serta salah satunya tidak melampaui yang lainnya. Inilah sunnah Allah dalam penciptaan alam ini dan ke hendak-Nya yang demikian detail dan teliti. Lantas siapakah yang melakukan semua ini? Siapa? "...Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Tidak seorang pun dapat mengada-ada dalam pengakuan seperti itu. Kesatuan sistem di hadapan- nya memaksanya untuk mengakui bahwa hanya ada Sang Pencipta Yang Esa. "...Bahkan, (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui." (an-Naml: 61). Allah menyebutkan tentang ilmu di sini, karena hakikat alam semesta ini membutuhkan ilmu pe ngetahuan untuk mengetahui

---

<sup>205</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'ân*, terj. As'ad Yasin, Jil. 8, hal. 419

kesempurnaan dan keserasian penciptaan, merenungkan hukum alam, dan memikirkan aturannya. Disebutkan ilmu karena fokus bahasan dalam surah ini adalah tentang ilmu pengetahuan, sebagaimana telah kami bahas sebelumnya.<sup>206</sup>

#### 4. *البحرين* dalam Al Quran Surah Ar Rahman ayat 19

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ

“*Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu,*” Qs. Ar-Rahman [55]: 19

Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini, yang dimaksud dengan dua lautan ialah lautan yang asin dan lautan yang tawar. Yang asin meliputi laut dan samudra, sedangkan yang tawar mencakup berbagai sungai. Marajal bahrain berarti membiarkan keduanya bertemu, tetapi keduanya tidak saling melampaui. Masing-masing tidak melampaui batas yang telah ditakdirkan baginya dan tidak melampaui fungsi yang dimilikinya. Di antara keduanya ada batas pemisah yang tentu saja sebagai ciptaan Allah. Pembagian air seperti itu di planet bumi tidaklah terjadi secara kebetulan dan sebagai spontanitas, tetapi merupakan takdir yang menakjubkan. Air asin melimpahi hampir tiga perempat bola dunia dan sebagiannya menyatu dengan yang lain, sedangkan seperempatnya berupa daratan. Kadar air asin yang banyak ini merupakan jumlah yang cermat dan yang semestinya guna membersihkan atmosfer bumi dan memeliharanya agar senantiasa cocok bagi kehidupan.<sup>207</sup>

Meskipun bumi menghasilkan banyak gas, yang umumnya beracun, sepanjang masa, tetapi udara tetap tidak terkontaminasi dan tidak mengubah keseimbangannya yang proporsional bagi kehidupan manusia. Penyeimbang utamanya adalah hamparan air tersebut, yaitu sejumlah samudra. Dari hamparan lautan yang luas ini, naiknya uap, karena pengaruh sinar matahari. Uap itulah yang kembali turun berupa air hujan sebagai air tawar dengan segala bentuknya, dan terutama berupa sungai. Keserasian antara luasnya samudra, panasnya

<sup>206</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâl al-Qur’ân*, terj. As’ad Yasin, Jil. 8, hal. 419-420

<sup>207</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâl al-Qur’ân*, terj. As’ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Jil. 11, hal. 125

matahari, dinginnya atmosfer di angkasa, dan faktor-faktor angkasa lainnya inilah yang mencipta kan hujan, yang pada gilirannya menghasilkan limpahan air tawar. Pada air tawar inilah kehidupan bertumpu, yaitu kehidupan tumbuhan, binatang, dan manusia. Seluruh sungai bermuara ke laut. Sungai inilah yang memindahkan garam bumi ke laut, tetapi ia tidak mengubah karakteristik laut dan tidak mengalahkannya. Biasanya permukaan sungai lebih tinggi daripada permukaan laut. Karena itu, laut tidak mengalahkan sungai yang bermuara ke sana dan tidak menutupi sungai dengan air garamnya sehingga mengubah fungsi sungai dan mengalahkan karakternya. Di antara keduanya senantiasa ada penghalang yang diciptakan Allah, sehingga keduanya tidak saling mengalahkan. Maka, tidaklah mengherankan jika penyebutan dua lautan dan penyekat di antara keduanya sebagai bagian dari nikmat Allah.<sup>208</sup>

---

<sup>208</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'ân*, terj. As'ad Yasin, Jil. 11, hal. 125

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis meneliti, memahami dan menganalisis penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat ayat Al-Qur'an term البحرين dalam tafsir Fi Zhilal al-Qur'an. Maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran mengenai term البحرين dalam tafsir Fi Zhilal al-Qur'an para ulama berpendapat term البحرين dalam Al-Quran merujuk pada makna dua lautan yang berintraksi namun tidak saling bercampur. Ibnu Katsir dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa البحرين merujuk pada dua jenis air yang berinteraksi namun terpisah, dengan pemisah di tengahnya yang berfungsi untuk menjaga karakteristik masing-masing air. Ia mengibaratkan pemisah ini seperti tanah yang menghalangi air laut dan air tawar agar tidak saling mengubah sifatnya. Buya Hamka juga mengemukakan bahwa air sungai dan laut tetap mempertahankan sifatnya meskipun berinteraksi. Ia mencatat bahwa konsistensi cahaya air tawar dan karakter asin air laut tetap terjaga, kecuali terjadi kondisi ekstrem seperti kekeringan. Quraish Shihab Menginterpretasikan bahrain sebagai lautan yang menutupi sebagian besar bumi dan sungai-sungai yang bersumber dari tanah. Ini memperkuat ide bahwa interaksi antara lautan dan sungai adalah bagian dari desain Ilahi yang tidak terjadi secara kebetulan.
2. Dinamika Alam dan Keajaiban Penciptaan  
Sayyid Quthb dalam analisisnya mengenai Surah Ar-Rahman ayat 19 dan Al-Furqan ayat 53, ia menekankan bahwa dua lautan (asin dan tawar) tidak saling melampaui batas yang ditentukan oleh Allah. Batas-batas ini adalah bagian dari sistem yang diciptakan untuk menjaga keseimbangan ekosistem global. Ia juga menekankan bahwa fenomena ini adalah bagian dari kebijaksanaan Allah yang memastikan lingkungan tetap menguntungkan bagi kehidupan manusia. Sayyid Quthb juga menjelaskan bahwa sistem alami, seperti pasang surut air laut, mengganggu keseimbangan jika tidak dijaga dengan baik. Ia memberikan contoh bagaimana posisi dan gravitasi bulan mempengaruhi pasang surut serta menekankan pentingnya

interaksi antara air tawar dan asin dalam mempertahankan kehidupan di bumi.

Dari penelitian ini, penulis juga menyentuh pemanfaatan laut sebagai sumber kehidupan. Misalnya, laut sebagai sumber pangan dan perhiasan memiliki pentingnya tersendiri dalam kehidupan manusia, yang dikenal baik dalam konteks ekonomi maupun budaya. Secara keseluruhan, penelitian ini mengilustrasikan bagaimana Qur'an dan tafsirnya menggambarkan interaksi lautan dan sungai sebagai bagian dari penciptaan yang terencana dan teratur, dengan penekanan pada keseimbangan ekosistem. Tafsir para ulama menunjukkan kompleksitas dan keindahan penciptaan Allah dalam mengatur alam semesta, di mana setiap elemen berfungsi dalam harmoni untuk mendukung kehidupan. Pengetahuan ilmiah juga diintegrasikan dengan tafsir untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena tersebut.

## **B. Saran**

Penelitian mengenai penafsiran ayat-ayat Al-Quran pada term Al-Bahraini dalam tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*, semoga mampu menjadi sebuah pemikiran luas bagaimana kita membaca fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar kita terutama fenomena dua lautan. Melalui penelitian ini yang masih jauh dari sempurna, penulis menyadari dengan segala kedangkalan ilmu yang penulis miliki sehingga masih banyak kekurangan. Semua kebenaran murni datang dari Allah dan kesalahan datang dari penulis sendiri yang tentu masih fakir dengan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu penulis ikhlas atas saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Melalui penelitian ini diharapkan pembaca dapat menelaah sehingga menemukan hal yang baru untuk diteliti terkait ayat-ayat Al-Qur'an pada term Al-Bahraini, terutama dalam penafsiran Sayyid Quthb, yang penulis anggap sebagai mufasir yang dapat memudahkan bagi para pembacanya untuk memahami tafsirnya. Melalui tulisan ini penulis sampaikan kepada seluruh umat Islam, khususnya pembaca agar senantiasa tidak hanya membaca secara dzohir pada fenomena-fenomena alam yang terjadi di dunia ini, tetapi juga harus senantiasa membaca atau mentafakuri makna isyariyah dibalik fenomena tersebut. Supaya kita benar-benar

memahami dan menambah rasa syukur dengan segala ciptaan Allah yang Maha Agung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abtokhi, Ahmad dan Himmatul Baroroh, *Selaput Tipis Membelah Lautan*, (Saintika: Jurnal Sains, Teknologi dan Agama Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Malang, No 3, 2004)
- Adlini, Miza Nina, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*, Edumaspul: Jurnal Pendidikan, vol. 6, no. 1, Maret 2022. ummaspul.e-journal.id.
- Agus S. Djamil, *Al-Qur'an dan Lautan*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004).
- Agus Supangat dan Susanna, *Oceanografi*, (Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan, 2016)
- Ahmad, Yusuf al-Hajj, *Mukjizat Ilmiah di Lautan dan Dunia Binatang*, Solo: Aqwam, (2016).
- Al-Hafni, Abdul Mun'im, *Mausu'ah al-Harakat wal Mazahib al-Islamiyah fil 'Alam*, terj. Muhtarom, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, (2006)
- Ali, Tariq, *The Clash of Fundamentalism*, terj. Hodri Arieiev, Jakarta: Paramadina, (2004)
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. "Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. *Pembangunan Ekonomi Ummat*, Jakarta: lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an tahun (2009).
- Al-Rāzī, Muhammad Fahrudin, *Mafāṭīḥ al-Gaib*, Jilid. 10
- Al-Wakil, Muhammad Sayyid, *Kubral Harakâtil Islamiyyah Fîl Qarnir Rabi'il 'Asyarah Hijri*, terj. Fachruddin, Bandung: asy-Syaamil Press & Grafika, (2001)
- Andriani, duri, dkk, *metode penelitian*, (Tangerang selatan: universitas terbuka, 2016)
- Ardiyantama, Maulidi, *Fenomena Laut dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi Tafsîr Al-Jawahir dan Tafsîr Mafatihul Ghaib Berdasarkan: Qs. Al-Rahman: 19-20, Qs. Al-Furqan: 53, Qs. Al-Thur: 6)*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Azhar, Tauhid Nur, *Mengenal Allah, Alam, Sains, Dan Teknologi, Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah Di Alam Semesta*, Solo: Tinta Medina (2012).
- Az-Zuhailly, Wahbah, *At-Tafsir al-Munîr fi al-Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Minhaj*, Beirut: Dâr al-Fikr, (2014)
- Djamil, Agus S, *Al-Quran menyelami rahasia lautan*, (Bandung: PT. Mizan, 2012)
- Djamil, Agus S, *Batas Dua laut: al-Qur'an Menyibak Rahasia Lautan Menunjukkan Lautan Krunia di Lautan*, (Bandar Seri: Niru Design Alam, 2012)
- Ellen Tjandra, *Mengenal Lautan Lepas*, (Bogor: Pakar Media, 2011)
- Halim, Muhammad Abdul, *Memahami Al-Quran dengan metode Menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran*, Ujungberung: Nuansa, 2023.
- Halim, Muhammad Abdul. *Memahami Al-Quran dengan metode Menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran*. Marja, 2023.

- Hamka, *Tafsir al-Azhar: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologis, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Depok: Gema Insani, Jilid. 8, (2015)
- Hasani Jufri Z, *Oseanografi dalam Perspektif Al-Quran*, An-Nida' 44, no. 1 (June 1, 2020): 37
- Hidayat, Nuim, *Sayyid Quthb: biografi dan kejernihan pemikirannya*, Gema Insani, 2005.
- Hutabarat, Sahala dan Stewart M.Evans, *Pengantar Oseanografi*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2008)
- Iqbal, Andi dkk. *Membangun Sumber Daya Kelautan Indonesia Gagasan dan Pemikiran Guru Besar Universitas Hasanuddin*, Bogor: IPB Press, (2013)
- Ismail, Hudzaifah, *Kerajaan al-Qur'an: menyelami kekuasaan allah ta'ala melalui ayat-ayat-nya*, Almahira, 2012.
- Istiqomah, Rafika. *Oseanografi Geologi Perspektif Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dan Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi (Studi Komparatif)*. Diss. UIN SUSKA RIAU, 2024.
- Jasmi, Kamarul Azmi, and N. S. Mohd Hanafiah. "*Al-Quran dan Oceanografi. Geologi, Hidrologi, Oceanografi dan Astronomi dari Perspektif al-Quran* (2013)
- Jumini, Sri, *Jurnal Pengaruh Tegangan Permukaan Diselat Gibraltar Berdasarkan Surah ArRahman ayat 19-20*, Vol. 2, No. 2, (Wonosobo, 2015)
- Katsir, Ibnu, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Kairo: Daar Al-Hilaal, Jilid. 7, (1994)
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia dan Proyek Sustainable Ecosystems Advanced (SEA) USAID (2018). *Kondisi Laut: Indonesia, Jilid Satu: Gambaran Umum Pengelolaan Sumber Daya Laut untuk Perikanan Skala Kecil dan Habitat Laut Penting di Indonesia*. Jakarta, pp. 156.
- Kumala, Kirani. *Kajian Oseanografi Mengenai Api di Dasar Laut (Studi Tafsir Zaglul An-Najjar Berdasarkan QS. At-Tur: 6)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022.
- Kusumastanto, Tridoyo. "*Ocean policy dalam membangun negeri bahari di era otonomi daerah*." Jakarta: Gramedia Pustaka Utama (2003).
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan LITBANG dan DIKLAT Departemen Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik Pelestarian Lingkungan Hidup*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an, (2009)
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan LITBANG dan DIKLAT Departemen Agama RI, *Samudra dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an, (2013)
- M.S.Wibisono, *Pengantar Ilmu Kelautan*, Cetakan pertama (Jakarta : Universitas Indonesia, 2010)

- Maritta, Nuri Qomariah, *Konsep Geologi Laut dalam Al-Qur'an dan Sains; Analisa Surat, Ar Rahmân [55]: 19-20, Surat An Naml [27]: 61, dan Surat Al Furqân [25]: 53*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2010)
- Masrifah, Ummu, *Konsep Keadilan Sosial Perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, IAIN Tulungagung, (2014)
- Mubarok, Nur Misbakhul, *Makna Bahrain Perspektif Tafsir Ilmy Dalam Kitab al-Jawahir Fi Tafsiri al-Qur'an al-Karim*, Diss. IAIN Ponorogo, 2022.
- Muhammad, Ahsin Sakho, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah (Encyclopedia of Scientific Miracles in the Qur'ân and Sunnah)*, Jakarta: Zamrud Khatulistiwa (2009).
- Munawwir, A.W, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, (1997)
- Murdianto, *Keautentikan Al-Qur'an dalam Perspektif Kemajuan Sains dan Teknologi*, Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir, (2021)
- Muthi'ah, Farhatul. *Telaah penafsiran Zaghul Al-Najjar tentang laut yang mendidih dalam kitab tafsir al-ayat al-kauniyyah fi al-qur'an al-karim (kajian tafsir tematik dan sains)*. BS thesis. Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Nur, Arief Mustofa, *Gempa Bumi, Tsunami dan Mitigasinya*, Geografi, Volume 7 No. 1, (2010)
- Nurul, Dede. *Penafsiran Bahrain dalam tafsir Ruh al-Ma'ani karya Al-Alusi*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka, 2022.
- Prabowo, Harkins Hendro dan Muhammad Salahudin, "*Potensi Tenggelamnya Pulau-Pulau Kecil Terluar Wilayah NKRI*", Geologi Kelautan, Volume 14, No.2, (2016)
- Prakoso, Theo Jaka, *Gejala dan Fenomena Bahr Dalam Al-Qur'an: Relasi I'jaz Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan*, dalam Jurnal Al-Dzikra, (UIN Raden Intan Lampung, 2017), Vol. 11, No. 2
- Quthb, Sayyid, *Islam and Universal Peace*, terj. Abdul Halim Hamid, Jakarta: Cahaya Press
- Quthb, Sayyid, *Muqaddimah Fî Zhilâl al-Qur'ân*, terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, (2003)
- Saefuddin, Didin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, Jakarta: Grasindo, (2003)
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
- Sidharta, Boy Rahardja. *Budaya bahari dari Nusantara menuju Mataram moderen*. Gosityen Publishing, 2015.
- Thalbah, Hisham, *Ensiklopedia: Mukjizat al-Qur'an dan Hadits*, Jilid 8, (Jakarta: Sapta Sentosa, 2008)

- Tharayyah, Nadiah, *Buku Pintar Sains Al-Qur'an. Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, diterjemahkan oleh M. Zaenal Arifin, dari judul *Mausu'ah al-I'jaz al-Qur'aniy*, Jakarta: Zaman, (2014)
- Thobroni, Ahmad Yusnan, *Fikih Kelautan Perspektif Alquran Tentang Pengelolaan Potensi Laut*, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 4, No. 2, (2005)
- Wulandari Dkk, *Penafsiran Sayyid Quthb Tentang ayat-ayat Ishlah (Studi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an)*, Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 1, (2017)
- Yunus, Mahmud. "Tafsir Qur'an Karim Bahasa Indonesia." Jakarta: PT Hidakarya Agung (2004).